

**DAKWAH SIYASAH : ANALISIS TERHADAP STRATEGI
DAKWAH PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (PKS) DI
SULAWESI TENGGARA**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Dakwah dan Komunikasi
Pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:

Iyatna Supriatna
80100213114

Promotor:

Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag

Kopromotor:

Dr.H. Usman Jasad, S.Ag., M.Pd

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iyatna Supriatna
Tempat/Tgl. Lahir : Tampo, 5 Juni 1989
Jur/Prodi/Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi
Program : Reguler
Alamat : BTN Minasa Indah Blok.H No.3 Sungguminasa Gowa
Judul : Dakwah Siyasa: Analisis Terhadap Strategi Dakwah
Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 11 Februari 2016

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Iyatna Supriatna
80100213114

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, tesis yang berjudul “ Dakwah Siyasah (Analisis Terhadap Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara)” dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Rasulullah saw, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang telah Allah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun demi optimalnya tesis ini dan tidak lupa pula penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.Ag, Wakil Rektor III Prof. Aisyah Kara, M.A., Ph.D, serta Wakil Rektor IV Prof. Dr. H. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan lembaga ini.
2. Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Asisten Direktur I Prof. Dr. H. Achmad Abubakar, Asisten Direktur II Prof. Dr. H. Kamaluddin AbuNawas, M.A. serta Asisten Direktur III Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag yang telah memberikan arahan dan berbagai kebijakan dalam proses menyelesaikan studi ini.
3. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag., dan Dr. H. Usman Jasad, S.Ag., M.Pd., sebagai Promotor dan Kopromotor yang telah memberikan berbagai

pengetahuan, arahan, bimbingan dan motivasi dalam proses penyelesaian studi ini.

4. Para dosen di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas keikhlasannya memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama proses studi.
5. Kepala serta para staf perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta jajaran yang selalu ramah dalam memberikan pelayanannya.
6. Kepala perpustakaan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar beserta staf yang banyak memberikan kemudahan dari awal sampai akhir proses penyelesaian studi.
7. Kepala Tata Usaha, serta seluruh staf Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
8. Ucapan terimakasih kepada kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara terkhusus untuk Ustad Muhammad Poli, S.Pd., M.Si, H. La Pili, S.Pd, La Ode Muh. Dasnah, S.Si, dan Milwan. Serta seluruh kader yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu dimana telah membantu selama proses penelitian dan menyumbangkan ilmu dan pemikiran kepada penulis.
9. Ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Fikra Pratiwi A., S.Sos, Aldiawan, S.Kom.I, dan Bambang, S.Kom.I atas ilmu dan kehangatan ukhuwahnya.
10. Terimakasih kepada ayahanda Mustafa dan ibunda Fanatia yang tiada henti mendoakan, membantu secara moral dan materi. Kepada suami tercinta Wardi, S.Pd.I dengan kesibukannya bekerja selalu meluangkan waktu istirahatnya untuk menemani ke kampus dan Putri Kecil Penulis Hilmy Nadhyrah El Wana yang telah banyak kehilangan perhatian dan kasih sayang

selama proses penyelesaian studi ini. Kepada keluarga dan kerabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terimakasih atas segala bantuannya.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Makassar, 12 Januari 2016

Penulis

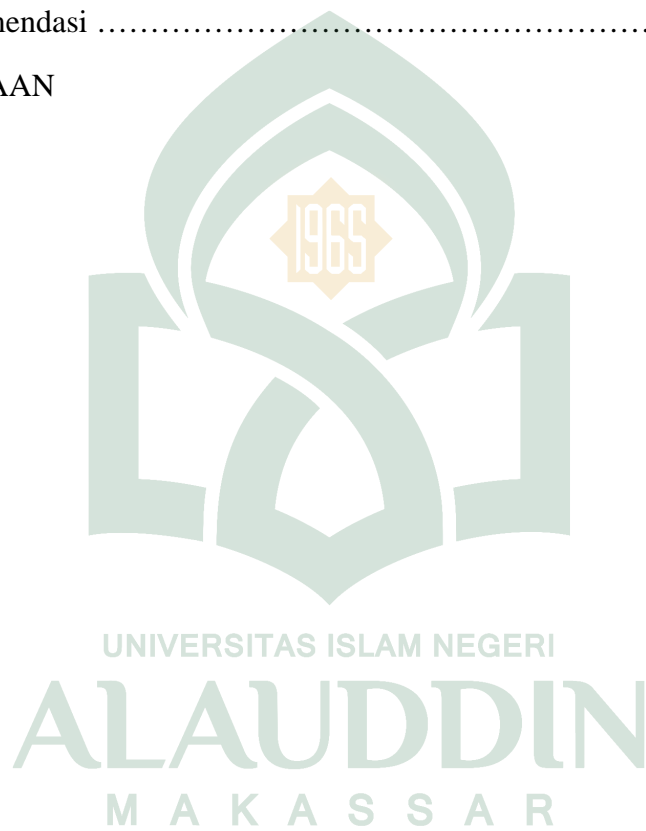
Iyatna Supriatna
80100213114



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1-29
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	14
D. Kajian Penelitian Terdahulu.....	17
E. Metodologi Penelitian.....	19
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	27
G. Garis Besar Isi.....	28
BAB II DAKWAH SIYASAH SEBAGAI STRATEGI DAKWAH.....	30-68
A. Pengertian Dakwah dan Dasar Hukumnya.....	30
B. Bentuk dan Konteks Dakwah.....	38
C. Dakwah Siyasah Sebagai Strategi Dakwah.....	45
BAB III PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (PKS) DI SULAWESI TENGGERA.....	69-91
A. Profil Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara	69
B. Pengembangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara.....	80
C. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Sebagai Partai Politik.....	83
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	92-127
A. Dakwah Siyasah sebagai Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam memperjuangkan aspirasi islam di Sulawesi Tenggara	92

B. Pergolakan Antara Dakwah dan Politik dalam Perjuangan	
Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara.....	102
C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah	
Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara.....	113
BAB V PENUTUP.....	128-134
A. Kesimpulan.....	128
B. Rekomendasi	133
KEPUSTAKAAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Matriks Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	15
Tabel 1.2 Skema Kerangka Pikir.....	65
Tabel 1.3 Struktur Kepengurusan PKS.....	67
Tabel 1.4 Sistem Kaderisasi PKS.....	69
Tabel 1.5 Struktur Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS.....	77
Tabel 1.6 Program Diklat Tingkat DPW.....	102



ABSTRAK

Nama : Iyatna Supriatna
Nim : 80100213114
Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Dakwah Siyasah (Analisis Terhadap Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera)

Penelitian ini mengkaji Dakwah Siyasah sebagai Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara yang bertujuan untuk mengetahui dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara, mengetahui pergolakan antara kepentingan dakwah dan politik, mengungkap faktor pendukung dan penghambat dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan normatif, pendekatan dakwah, pendekatan komunikasi dan pendekatan sosiologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap anggota dewan PKS, sekretaris PKS, ketua bidang dakwah PKS, kepala lurah, tokoh pemuda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara adalah menggunakan pola struktural dan kultural. Secara struktural penyebaran kader ke lembaga-lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif melalui mekanisme partai politik dan profesionalitas kader dengan tujuan memperjuangkan kebijakan yang sesuai ajaran Islam. Secara kultural kader melakukan dakwah *fardhiyyah* dengan internalisasi nilai-nilai Islam dan penetrasi dalam kehidupan masyarakat melalui adat, tradisi dan semacamnya. Adapun pergolakan antara kepentingan dakwah dan kepentingan politik para kader dibekali dengan berbagai kompetensi melalui sistem tarbiyah agar dapat bekerja secara profesional seperti: kompetensi religius, kompetensi sosial dan dakwah, kompetensi negarawan, kompetensi politik, kompetensi kepemimpinan dan pelatihan. Faktor pendukung dakwah siyasah sebagai strategi dakwah meliputi: partisipasi kader dalam memanfaatkan partai politik, kompetensi kader, materi yang disampaikan, media dan waktu yang digunakan, metode yang digunakan, dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat. Faktor penghambatnya meliputi: kurangnya pemahaman kader, usia kader yang relatif muda, masih lemahnya komunikasi yang baik dan kontinyu dengan masyarakat, adat atau tradisi masyarakat dan letak geografis. Solusi faktor penghambatnya membangun kekokohan *ma'nawiyah* kader dalam hal ini membangun kekuatan *ruhiyah*, *fikriyah*, *da'awiyah* serta *jasadiyah*.

Implikasi dari penelitian ini adalah berbagai bentuk program kegiatan dakwah siyasah sebagai strategi dakwah yang dikembangkan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara hendaklah ditingkatkan dengan berbagai kreativitas yang mampu menunjang proses realisasi dari strategi dakwah tersebut. Termasuk menjalin relasi yang baik dengan pemilik media massa baik elektronik maupun cetak. Kompetensi yang telah dimiliki oleh para kader dan upaya untuk mewujudkannya juga perlu inovasi dengan semakin menggali potensi-potensi sumber daya yang ada agar tidak hanya baik dari segi kualitas akan tetapi secara kuantitas pula. Pemerintah setempat juga perlu berperan dalam kerja-kerja dakwah yang dilakukan oleh PKS. Dukungan masyarakat juga hendaklah ditingkatkan dengan tidak bersikap acuh terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PKS terutama yang membawa kemashlahatan untuk banyak orang.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	sà	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hà	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	zàl		zet(dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	sy	esdan ye
ص	sàd	s}	es(dengan titik di bawah)
ض	dàd	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	tà	t}	te(dengan titik di bawah)
ظ	zà	z}	zet(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	I
اُ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan y '</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ :*kaiifa*

هَوْلَ :*hauula*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...إِ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i> >		a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i> >	i>	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ :*mata*

رَمَى :*rama*>

قِيلَ :*qila*

يَمُوتُ :*yamutu*

4. *Ta'marbutah*

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua, yaitu: *ta'marb tah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta'marb tah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudh al-atfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hkmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i> >
نَجِّنَا	: <i>najjaina</i> >
الْحَقُّ	: <i>al-hqq</i>
نُعَمِّ	: <i>nu^u‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>aduwwun</i>

Jika huruf (ّ) ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia transliterasinya seperti huruf *maddah* menjadi (i).

Contoh:

عَلِيٌّ	: <i>‘Ali</i> (bukan ‘Aliyyatau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: <i>‘Arabi</i> (bukan ‘Arabyyatau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma’rifah* (َ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.

Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukanaz-zalzalah)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau akhir kata, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ	: <i>ta'muruna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun,

bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

FiZilal-al-Qur'an

Al-Sunnahqabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jal lah* ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasanominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ :*ditnullah*

بِاللَّهِ :*billah*

Adapun *ta>marbutah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafz al-jalabah*, ditransliterasikan dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ :*hum firahmatillah*

10. *Huruf Kapital*

Walau system tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapita l tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat,

maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muh~~ammad~~unill~~ah~~asub

Inna awwalabaitinwud~~j~~'alinnasilallaz~~i~~bi Bakkatamubarakan

Syahr~~u~~Ramadh~~an~~ al~~z~~ilafih al-Qur'an

Nas~~j~~ al-Din al-T~~u~~si>

Ab Nas~~j~~ al-Far bi>

Al-Gaz li>

Al-Munqiz~~in~~ al-D~~al~~ l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

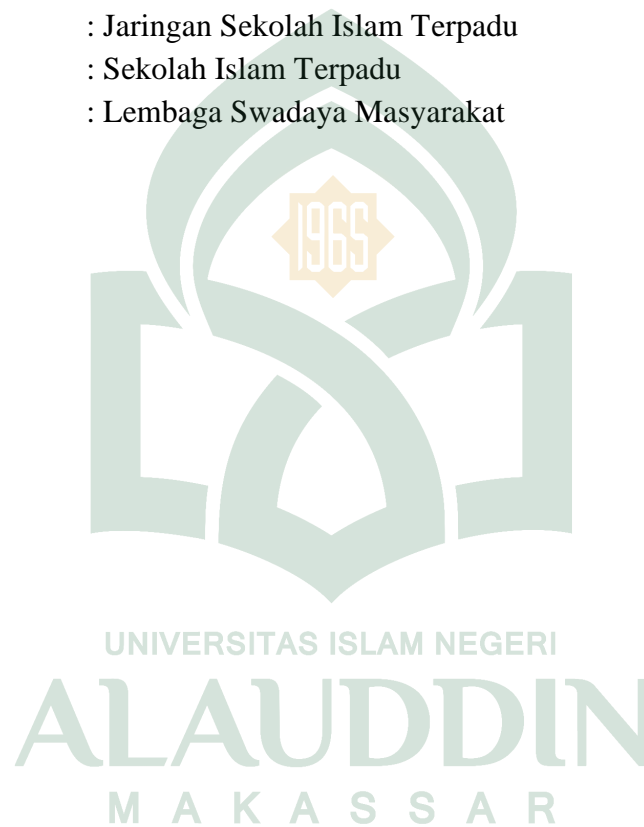
Ab al-Walid ~~Muhammad~~ ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Ab al-Walid ~~Muhammad~~ (bukan: Rusyd, Ab al-Walid ~~Muhammad~~ Ibnu)
Nas~~j~~ H{mid Ab Zaid ~~Muhammad~~, ditulis menjadi: Ab Zaid ~~Muhammad~~, Nas~~j~~ H{mid (bukan: Zaid ~~Muhammad~~, Nas~~j~~ H{mid Ab)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: <i>subhānu waʿalā</i>
saw.	: <i>shallāhu ʿalaihi wasallam</i>
QS...../.....: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS li‘Imr n/3: 4
HR	: Hadis Riwayat
M	: Masehi
t.tp.	: tanpa tempat penerbit
t.th.	: tanpa tahun
dkk	: dan kawan-kawan
Cet.	: Cetakan
h.	: halaman
UUD	: Undang-Undang Dasar
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
PKS	: Partai Keadilan Sejahtera
PAN	: Partai Amanat Nasional
Golkar	: Golongan Karya
PDIP	: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
Gerindra	: Gerakan Indonesia Raya
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
Nasdem	: Nasional Demokrasi
Hanura	: Hati Nurani Rakyat
PKB	: Partai Kebangkitan Bangsa
Aleg	: Anggota Legislatif
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
TOP	: Training Orientasi Partai
TRK	: Taklim Rutin Kader
SKAP	: Surat Kelulusan Anggota Pemula
TD	: Training Dasar
KISP	: Kajian Ilmu Sosial dan Politik
TL	: Training Lanjutan
DPC	: Dewan Pengurus Cabang
DPD	: Dewan Pengurus Daerah
DPW	: Dewan Pengurus Wilayah
DPP	: Dewan Pengurus Pusat

DPRa	: Dewan Pengurus Ranting
MPW	: Majelis Pertimbangan Wilayah
Pemilu	: Pemilihan Umum
Sultra	: Sulawesi Tenggara
PKPU	: Pos Keadilan Peduli Umat
SPK	: Serikat Pekerja Keadilan
Salimah	: Persaudaraan Muslimah
TPA	: Taman Pengajian Al-Quran
JSIT	: Jaringan Sekolah Islam Terpadu
SIT	: Sekolah Islam Terpadu
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan Islam. Ajaran-ajaran Islam yang dianut oleh umat manusia di berbagai belahan dunia merupakan bukti paling konkrit dari aktivitas dakwah yang telah dilakukan selama ini. Signifikansi dakwah ini akan terus berlangsung sampai akhir zaman, sebab dakwah merupakan usaha sosialisasi dan internalisasi ajaran-ajaran Islam kedalam berbagai aspek kehidupan umat manusia. Dakwah selalu hadir memberikan solusi terhadap berbagai problem yang dihadapi oleh umat manusia, jika dilakukan dengan cara yang tepat dan benar.

Dalam perspektif Islam, segala usaha yang dilakukan untuk membela dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam dapat dikategorikan sebagai aktivitas dakwah. Dakwah Islam adalah mengajak umat manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah secara menyeluruh yang dilakukan baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim dalam mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *syahsiyah* (pribadi), *usrah* (keluarga), *jamaah* (kelompok), dan *ummat* (masyarakat).¹

Dakwah yang dikemukakan oleh Asep Muhiddin sebagaimana yang dikutip oleh Samiang Katu bahwa dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islam) yang sesuai fitrah dan kehanifaannya secara integral, melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan.²

Sebagai suatu kegiatan dakwah menduduki tempat dan posisi yang sangat menentukan dalam menjaga eksistensi Islam. Keindahan dan relevansi Islam dengan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah.³

¹ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), h.16.

² Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Millenium (Studi Kritis Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh)*, (Cet.II; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 7.

³ Didin hafidhuiddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.64.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara agar Islam bisa diterima, dihayati dan diamalkan oleh semua umat manusia. Tentunya cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi pula agar Islam tetap terjaga eksistensinya meski zaman terus berganti.

Kesuksesan dalam mengemban misi suci, menyebarluaskan ajaran Islam berkaitan erat dengan strategi yang diterapkan. Dalam Islam strategi dakwah merujuk dan mengacu pada QS al-Nahl/16:125, yaitu sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتْيٰى هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Secara tekstual, ayat 125 surah al-Nahl memberikan panduan kepada umat Islam, khususnya para aktivis dakwah agar dalam melaksanakan dakwah senantiasa berpijak pada tiga asas strategi dakwah, yaitu *bi al-Hikmah*, *al-Mauizhah al-Hasanah*, dan *al-Mujadalah yang baik*.

Senada dengan hal tersebut menurut Hamka, ayat pada surah al-Nahl di atas selain menunjukkan perintah seruan atau berdakwah, ketiga metode atau strategi yang dijelaskan pada ayat tersebut dapat digunakan sesuai objek yang dihadapi *dai* di tempat ia berdakwah.⁵

Tugas terbesar umat Islam ialah memimpin dunia, mengajak seluruh kemanusiaan kepada sistem Islam, membimbing kepada cara hidup Islam, kepada

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ((Jakarta: Al-Huda, 2002), h. 282.

⁵ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 244.

ajaran yang baik, karena tanpa Islam manusia tidak mungkin mendapatkan kebahagiaan.

Tugas ini bukan tugas *juz'iyah*, bukan tugas sampingan dan bukan pula tugas parsial. Bukan tugas yang hanya untuk mencapai tujuan-tujuan terbatas dalam aspek politik, sosial dan ekonomi saja. Bukan hanya untuk satu tempat atau daerah tertentu. Bukan pula terbatas kepada satu bangsa dan tanah air tertentu. Akan tetapi tugas ini merupakan satu tugas agung, yang meliputi segenap sisi kehidupan, demi kebaikan seluruh manusia dan kemanusiaan sejagat yang paling sempurna dan bermanfaat. Bahkan untuk kebaikan bagi seluruh makhluk Allah karena Rasulullah diutus untuk membawa rahmat ke seluruh alam.⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah merupakan tugas dan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Sebagaimana hal ini dapat dipahami melalui beberapa firman Allah SWT antara lain dalam QS Al 'Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya :

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁷

Esensi dakwah adalah menyeru dan mengajak manusia ke jalan Allah (Islam) dan agar menjadikan Islam sebagai landasan dalam segala aktivitas hidup dan kehidupan orang yang diserunya. Kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendukung efektivitasnya.

Salah satu cara yang cukup efektif yaitu dengan dakwah siyasah atau dakwah politik. Secara sederhana dakwah siyasah merupakan salah satu jenis dakwah yang melembaga dengan membawa misi Islam. Dakwah siyasah atau politik merupakan kegiatan dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi,

⁶ Syaikh Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, (Cet; I; Jakarta: Al-I'tishom, 2000), h. 6.

⁷ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 64.

kekuatan politik sebagai salah satu alat untuk memperjuangkan Islam. Gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan.

Hal tersebut di atas senada dengan yang diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa ulama memahami, makna ayat di atas mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang yang kedua adalah kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemunkaran.⁸ Berdasarkan pernyataan tersebut, Quraish Shihab juga mendukung adanya suatu kelompok dakwah yang melembaga.

Ayat di atas merupakan perintah kepada setiap orang muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya. Memang jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini, menyangkut informasi yang benar di tengah arus informasi, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang seringkali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan.⁹

Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa terkait ayat di atas yang menggunakan kata berbeda yakni mengajak dan memerintahkan menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak, dan kelompok yang kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi. “Ajaran Ilahi di bumi ini bukan

⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Vol.2; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 173.

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, h. 173.

sekedar nasihat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar makruf dapat terwujud dan kemunkaran sirna.¹⁰

Sejalan dengan ayat di atas Inu Kencana Syafiee mengungkapkan kepemimpinan pemerintahan harus berangkat dari pengkajian filsafati, apa yang baik dan benar bagi masyarakat dan pemerintah itu sendiri jauh dari rasa fanatisme apalagi fundamentalis. Baik adalah moral pemerintah sedangkan kebenaran adalah logika pemerintahan sedangkan segolongan umat adalah pemerintah itu sendiri.¹¹

Aktivis dakwah (*dai*) bergerak mendakwahkan ajaran Islam supaya Islam dapat dijadikan ideologi negara, atau paling tidak setiap kebijakan pemerintah atau negara selalu diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga ajaran Islam melandasi kehidupan politik bangsa. Negara dipandang sebagai alat dakwah yang paling strategis. Dakwah politik disebut pula dakwah struktural. Kekuatan dakwah struktural ini pada umumnya terletak pada doktrinasi yang dipropagandakannya.

Beberapa kelompok gerakan Islam gigih memperjuangkan dakwah siyasah ini, namun dengan cara atau strategi yang berbeda-beda, salah satu penyebabnya dikarenakan berbeda pemahaman pula dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait tentang dakwah.

Onong Uchjana Effendy menegaskan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi tidak berfungsi sebagai peta jalanan yang hanya

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, 174.

¹¹ Inu Kencana Syafiee, *Manajemen Pemerintahan*, (Cet.I; Bandung: Penerbit Pustaka Reka Cipta, 2011), h.43.

menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹² Sedangkan Anwar Arifin menyatakan bahwa strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan.¹³

Strategi dakwah adalah upaya-upaya (cara) untuk mencapai goal atau apa yang menjadi tujuan dakwah itu sendiri. Cara yang dimaksud secara sistematis dimulai dari *fact finding* (mendapatkan fakta yang sesungguhnya terjadi pada masyarakat sebagai objek dakwah). *Planning* (perencanaan). *Actuating*, yaitu melaksanakan kegiatan dakwah (*bi al-lisan, bi al-kitabah, bi al-hal*), *evaluating* (mengevaluasi atau mengukur sejauh mana keberhasilan dakwah untuk kemudian diadakan perbaikan dan pengembangan).¹⁴

Dalam konteks keindonesiaan jalur politik memberikan ruang untuk menerapkan dakwah siyasah ini. Melalui ukuran-ukuran demokrasi dalam sistem politik negara kita, eksistensi politik dapat diwujudkan.

Pada term politik seperti sekarang wajib bagi umat Islam untuk berpolitik sebagai sarana dakwah Islam. Sebagai seorang muslim, kita tidak dapat melepaskan diri dari politik. Sebagai seorang politik kita tidak dapat melepaskan diri dari ideologi kita, yakni ideologi Islam. Bagi kita, menegakkan Islam itu tidak dapat dilepaskan dari menegakkan masyarakat, menegakkan negara, dan menegakkan kemerdekaan.¹⁵

Menurut Harun Nasution, hubungan kekuasaan dan dakwah cukup jelas. Pada periode Makkah, Muhammad SAW sulit mengembangkan dakwah karena di Makkah terdapat kekuasaan Qurays yang kuat menentangnya. Di Madinah, kekuasaan seperti ini tidak ada, bahkan kemudian tampak kekuasaan di Madinah dipegang oleh Muhammad SAW. Dengan kekuasaan yang ada ditangannya, ia lebih mudah menyebarluaskan ajaran Islam.¹⁶ Yang mana dikenal alat pemersatu yakni Piagam Madinah.

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Cet. XII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 32.

¹³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 227.

¹⁴ Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, (Cet.I; Makassar: Sarwah Press, 2007), h. 7.

¹⁵ Thohir Luth, *M. Natsir: dakwah dan Pemikirannya*, (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 85.

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1985), h. 56.

Pilar utama dalam sistem demokrasi yakni partai politik, dalam hal ini hampir seluruh otoritas dalam negara melalui jalur politik. Oleh karena itu, untuk memperbesar akses harakah ke dalam negara itu jalannya hanya satu, yaitu memperbesar kendaraannya atau kanalnya yaitu partai politik. Apabila kanalnya besar, arus yang akan masuk ke negara juga semakin besar. Jadi, bila mau masuk ke negara, harus membuat kanal besar bagi dakwah. Salah satu kekuatan sosial politik yang menerapkan hal ini yaitu Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

PKS berdiri sejak tahun 1999 yang mulai memunculkan eksistensinya sebagai kekuatan politik baru dengan nama Partai Keadilan, kemudian Partai Keadilan Sejahtera, dimana sebelumnya dikenal oleh masyarakat sebagai organisasi tanpa bentuk. Tidak lama setelah rezim orde baru tumbang. Sepanjang perkembangan Partai Keadilan (PK) dan PKS, kader-kader partai berusaha menempatkan dakwah dan politik sebagai elemen yang tidak terpisahkan.¹⁷

PKS lahir melalui gerakan sosial bernama Tarbiyah yang kemudian bermutasi menjadi partai politik. Basis sosial partai tersebut ialah kelompok muslim terdidik, muda dan kelas menengah kota. Tidak seperti partai politik lain, PKS selalu mampu mendulang simpati publik dengan memobilisasi kader dan simpatisannya untuk melakukan kegiatan bakti sosial secara terus-menerus dan tidak hanya menjelang pemilu. PKS tampil berbeda melalui sistem kaderisasi yang terorganisir dan sistematis serta meniscayakan komitmen dan keterlibatan aktif para kadernya. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan seperti *halaqah* dan *liqo* tetap menjadi aspek-aspek penting dalam kehidupan partai dan anggota-anggotanya.¹⁸ *Halaqah* secara sederhana dalam istilah kader-kader PKS yaitu kelompok pengajian kaderisasi untuk para kader maupun

¹⁷La Ode Muh. Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 25 Juni 2015.

¹⁸La Ode Muh. Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 25 Juni 2015.

pendukung yang biasanya beranggotakan 8-12 orang yang dikelola oleh seorang murabbi (guru) dan anggota pengajian dikenal dengan istilah mutarabbi. Sedangkan *liqo* dalam bahasa arab artinya pertemuan, yang esensinya sama dengan halaqah yakni istilah yang digunakan untuk menyebut secara umum pertemuan kelompok pengajian kaderisasi PKS. Kader yang mengabaikan loyalitas dan komitmen total terhadap nilai-nilai dakwah akan sulit berkembang di dalam partai. Kehidupan di internal PKS amat kaya dan intensif. Seluruh aspek-aspek internal ini adalah manifestasi dari sebuah partai yang juga memerankan diri sebagai gerakan sosial-keagamaan.

Sebagaimana gerakan-gerakan Islamis lainnya, PKS lahir dari diskusi-diskusi kecil dikalangan mahasiswa beberapa universitas yang kemudian bertransformasi menjadi gerakan politik. PKS muncul sebagai gerakan sosial Islam yang masih tetap mempertahankan karakter dasarnya dengan menambah kapasitas organisasi dan sumber dayanya. Yang mana dimulai dengan fase dakwah kampus, pembentukan gerakan mahasiswa dan gerakan politik.¹⁹

Partai Keadilan Sejahtera merupakan salah satu partai yang menjadikan politik sebagai sarana (*washilah*) dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Partai politik yang PKS gunakan tersebut sebagai strategi agar tetap dapat menjalankan misinya dalam sistem demokrasi di Indonesia seperti saat ini. Sebagaimana hal tersebut dijabarkan dalam visi dan misi yang telah diusung oleh PKS.

Visi PKS adalah terwujudnya masyarakat madani yang adil, sejahtera dan bermartabat. Masyarakat madani adalah masyarakat berperadaban tinggi dan maju yang berbasiskan pada nilai-nilai, norma, hukum, moral yang ditopang oleh keimanan; menghormati pluralitas, bersikap terbuka dan demokratis; dan

¹⁹ La Ode Muh. Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, 25 Juni 2015.

bergotong royong menjaga kedaulatan Negara. Pengertian genuine dari masyarakat madani itu perlu dipadukan dengan konteks masyarakat Indonesia di masa kini yang merealisasikan *Ukhuwah Islamiyyah* (ikatan keislaman), *Ukhuwah Wathaniyyah* (ikatan kebangsaan) dan *Ukhuwah Basyariyyah* (ikatan kemanusiaan) dalam bingkai NKRI.²⁰

Perjuangan untuk mewujudkan masyarakat madani, baik secara struktural maupun kultural, sebagai bagian dari dakwah dalam maknanya yang historis, positif dan objektif bagi umat Islam dalam bingkai NKRI adalah bagian dari upaya merealisasikan tujuan didirikannya PKS sebagaimana dicantumkan dalam Anggaran Dasar PKS.

Adapun misi PKS yakni:

1. Mempelopori reformasi sistem politik, pemerintah dan birokrasi, peradilan, dan militer untuk berkomitmen, terhadap penguatan demokrasi. Mendorong penyelenggara sistem ketatanegaraan yang sesuai dengan fungsi dan wewenang setiap lembaga agar terjadi proses saling menguasai. Menumbuhkan kepemimpinan yang kuat, mempunyai kemampuan membangun solidaritas masyarakat untuk berpartisipasi dalam seluruh dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, yang memiliki keunggulan moral, kepribadian, dan intelektualitas. Melanjutkan reformasi birokrasi dan lembaga peradilan dengan memperbaiki sistem rekrutmen dan pemberian sanksi penghargaan, serta penataan jumlah pegawai negeri dan memfokuskannya pada posisi fungsional, untuk membangun birokrasi yang bersih, kredibel, dan efisien. Penegakan hukum yang diawali dengan membersihkan aparat penegaknya dari perilaku bermasalah dan koruptif. Mewujudkan kemandirian dan pemberdayaan industri pertahanan nasional.

²⁰ “PKS Visi dan Misi”, *Situs Resmi Dewan Pengurus Pusat Partai Keadilan Sejahtera*. www.Pks.or.id/mobile/content.html? (19 Mei 2015).

Mengembangkan otonomi daerah yang terkendali serta berorientasi pada semangat keadilan dan proporsionalitas melalui musyawarah dalam lembaga-lembaga kenegaraan di tingkat pusat, provinsi dan daerah. Menegaskan kembali sikap bebas dan aktif dalam mengupayakan stabilitas kawasan dan perdamaian dunia berdasarkan prinsip kesetaraan, saling menghormati, saling menguntungkan dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Menggalang solidaritas dunia demi mendukung bangsa-bangsa yang tertindas dalam merebut kemerdekaannya.²¹

Misi yang pertama tersebut merupakan bentuk awal dalam mewujudkan visi partai melalui langkah-langkah struktural.

2. Mengentaskan kemiskinan, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat melalui strategi pemerataan pendapatan, pertumbuhan bernilai tambah tinggi, dan pembangunan berkelanjutan, yang dilaksanakan melalui langkah-langkah utama berupa pelipatgandaan produktifitas sektor pertanian, kehutanan dan kelautan, peningkatan daya saing industri nasional dengan pendalaman struktur dan upgrading kemampuan teknologi dan pembangunan sektor-sektor yang menjadi sumber pertumbuhan baru berbasis *resources* dan *knowledge*. Semua itu dilaksanakan di atas landasan (filosofi) ekonomi egaliter yang akan menjamin kesetaraan atau evaluasi yang sederajat antara pemilik modal dan pelaku usaha, dan menjamin pembatasan tindakan spekulasi, monopoli dan segala bentuk kriminalitas ekonomi yang dilakukan oleh penguasa modal dan sumber-sumber ekonomi lain untuk menjamin terciptanya kesetaraan bagi seluruh pelaku usaha.²²

²¹ “PKS Visi dan Misi”, *Situs Resmi Dewan Pengurus Pusat Partai Keadilan Sejahtera*. www.Pks.or.id/mobile/content.html? (19 Mei 2015).

²² “PKS Visi dan Misi”, *Situs Resmi Dewan Pengurus Pusat Partai Keadilan Sejahtera*. www.Pks.or.id/mobile/content.html? (19 Mei 2015).

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) melihat bahwa kemiskinan merupakan salah satu masalah utama bangsa Indonesia yang harus segera diselesaikan.

3. Menuju pendidikan yang berkeadilan dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh rakyat Indonesia. Membangun sistem pendidikan nasional yang terpadu, komprehensif dan bermutu untuk menumbuhkan SDM yang berdaya saing tinggi serta guru yang profesional dan sejahtera. Menuju sehat paripurna untuk semua kelompok warga, dengan visi sehat badan, mental spiritual, dan sosial sehingga dapat beribadah kepada Allah swt untuk membangun bangsa dan Negara, dengan cara mengoptimalkan anggaran kesehatan dan seluruh potensi untuk mendukung pelayanan kesehatan yang berkualitas. Mengembangkan seni dan budaya yang bersifat etis dan religius sebagai faktor penentu dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh, disiplin kuat, etos kerja kokoh, serta daya inovasi dan kreativitas tinggi. Terciptanya masyarakat sejahtera, melalui pemberdayaan masyarakat yang dapat mewadahi dan membantu proses pembangunan berkelanjutan.²³

Visi dan misi tersebut tentu bukan hal yang mudah untuk merealisasikannya. Berbagai hambatan dan tantangan selalu ada bahkan sudah menjadi sebuah *Sunnatullah* bahwa jalan dakwah merupakan jalan yang sangat ramai dipenuhi onak dan duri.

PKS meyakini bahwa pembangunan merupakan hak sekaligus kewajiban masyarakat, bukan hanya Negara. Karenanya pemberdayaan masyarakat, baik dalam aspek politis maupun ekonomis, akan mengantarkan rakyat pada posisi sejajar sebagai mitra pemerintah, yang duduk satu meja bersama-sama untuk mencapai situasi saling menguntungkan. PKS memandang partisipasi total

²³“ PKS Visi dan Misi”, *Situs Resmi Dewan Pengurus Pusat Partai Keadilan Sejahtera*. www.Pks.or.id/mobile/content.html? (19 Mei 2015).

masyarakat madani, pengusaha, pemerintah serta kerjasama internasional. Yang merupakan lintas komponen dan aktor adalah sebuah keniscayaan dalam mengelola pembangunan. Semua itu dilaksanakan dalam kerangka yang bersifat integral, global dan universal menuju keadilan dan kesejahteraan.²⁴

Namun, hambatan dan tantangan itu muncul baik secara internal maupun eksternal. Seperti diketahui akhir-akhir ini di media massa banyak beredar isu yang menimpa partai maupun kader, yang dampaknya citra lembaga menjadi buruk di mata masyarakat.

Sebagaimana halnya PKS yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara, yang ibu kotanya adalah Kendari. Sulawesi Tenggara merupakan pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan-Tenggara.

PKS (dulu PK) dideklarasikan di Kendari pada tanggal 27 September 1998. Para pendirinya Andi Mansyur, SS., Suharman, S.Psi, M.Si. Saat ini partai politik yang ada di Sulawesi Tenggara berjumlah 10, diantaranya PAN, Golkar, Demokrat, PDIP, Gerindra, PPP, Nasdem, Hanura, PKB termasuk PKS.²⁵ Meskipun PKS telah mengalami stagnan dalam pertarungan politik khususnya di wilayah Sulawesi Tenggara, namun sampai saat ini PKS masih diperhitungkan sebagai salah satu partai berjargon Islam yang cukup berpengaruh besar dalam hidup dan kehidupan baik dalam lingkup pemerintahan maupun terhadap masyarakat luas.

Saat ini dalam lingkup parlemen anggota legislatif (aleg) yang berada di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Sulawesi Tenggara berjumlah lima orang, yang mana mereka tersebar pada semua komisi. Sedangkan untuk DPRD Kota Kendari aleg PKS terdiri dari empat kursi.

²⁴“ PKS Visi dan Misi”, *Situs Resmi Dewan Pengurus Pusat Partai Keadilan Sejahtera*. www.pks.or.id/mobile/content.html? (19 Mei 2015).

²⁵La Ode Muh. Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, 25 Juni 2015.

Secara internal sebagai sebuah organisasi politik selain memiliki suatu *manhaj*, PKS juga memiliki anggota atau kader. Dalam perjalanannya kader tentu mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Tingkat pemahaman seseorang bisa menentukan konsistensinya pada misi yang diemban oleh organisasi tersebut. Sebagaimana misi dakwah yang terus disuarakan PKS, dalam upaya mewujudkannya terdapat kader yang makin *istiqomah* dan *tsiqoh* akan tetapi disisi lain ada juga kader yang berguguran. Realitanya kader yang berguguran adalah orang-orang pertama yang menjadi kader dan memperjuangkan PKS semenjak dideklarasikan di tanah Sulawesi Tenggara. Serta ketergantungan terhadap tokoh-tokoh kharismatik. Secara eksternal, baik dikalangan elit politik maupun masyarakat luas masih memiliki persepsi bahwa PKS sama halnya dengan partai-partai politik lainnya baik itu partai yang berjargon dakwah dimana lahir terlebih dahulu maupun partai konvensional. Citra buruk yang diidap partai-partai di Indonesia partai macet atau bahkan tidak aktif setelah perhelatan pemilu selesai.

Berdasarkan pernyataan dan kenyataan seperti yang diungkapkan tersebut oleh karena itu, penulis terdorong untuk meneliti Dakwah Siyasah (Analisis terhadap Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera di Sulawesi Tenggara).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian ini adalah bagaimana dakwah siyasah sebagai strategi dakwah PKS dalam memperjuangkan aspirasi Islam di Sulawesi Tenggara? Untuk mengkaji pokok permasalahan tersebut maka penulis dapat merincikan kedalam beberapa submasalah antara lain :

1. Bagaimana dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam memperjuangkan aspirasi Islam di Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana pergolakan antara kepentingan dakwah dengan kepentingan politik dalam perjuangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara serta solusinya?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul *Dakwah Siyasah Analisis Terhadap Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera di Sulawesi Tenggara*. Dalam penelitian ini penulis perlu membatasi fokus penelitian dan deskripsi fokus untuk menjaga agar penelitian ini tetap terarah. Adapun fokus penelitian dan deskripsi fokus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam memperjuangkan aspirasi Islam di Sulawesi Tenggara yang meliputi: pola struktural dan pola kultural.
2. Pergolakan antara kepentingan dakwah dengan kepentingan politik dalam perjuangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara, meliputi: kondisi riil PKS sebagai *dai* dan politisi (kompetensi religius [kepribadian], kompetensi sosial dan dakwah kader, kompetensi negarawan, kompetensi kepemimpinan dan kompetensi politik), serta pelatihan.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara, meliputi: partisipasi kader dalam memanfaatkan partai politik, kompetensi kader, waktu dan

media yang dipergunakan, metode yang dilakukan dan materi yang disampaikan.

Terkait dengan fokus penelitian dan deskripsi fokus di atas, penulis memvisualisasikannya dalam bentuk matriks sebagai berikut:

Table 1.1

Matriks Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Dakwah siyasah sebagai strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam memperjuangkan aspirasi Islam di Sulawesi Tenggara	<ul style="list-style-type: none"> - Pola struktural - Pola kultural
2.	Pergolakan antara kepentingan dakwah dan politik dalam perjuangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi riil kader PKS sebagai dai sekaligus politisi - Kompetensi Religius (Kepribadian) Kader - Kompetensi Kepemimpinan - Kompetensi Sosial Dan Dakwah - Kompetensi Negarawan - Kompetensi Politik - Pelatihan
3.	Pendukung dan penghambat dalam strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera di Sulawesi Tenggara	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendukung - partisipasi kader dalam memanfaatkan partai politik, - kompetensi kader sebagai dai, - waktu dan media yang dipergunakan,

		<ul style="list-style-type: none"> - metode yang dilakukan - materi yang disampaikan. ▪ Penghambat <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya pemahaman kader - Adat dan tradisi - Letak geografis
--	--	---

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Secara spesifik penelitian ini mengkaji tentang Dakwah Siyasah (Analisis Terhadap Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara). Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis, sejauh ini menemukan beberapa penelitian sebelumnya dan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Tesis yang ditulis oleh Faridah dengan judul “Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah dalam pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa adalah keterpaduan antara aturan yang diterapkan dengan aktivitas dakwah, upaya pembinaan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan.”²⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan pada segi metode dengan penelitian penulis yakni bersifat deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas tentang strategi dakwah namun berbeda dari segi objek dan lokasi penelitian.

Disertasi Muhammad Rajab dengan judul Strategi Pengembangan Dakwah Islam Pada Masa Pemerintahan Sultan Buton XXIX (La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din). Hasil penelitian menyatakan bahwa strategi

²⁶ Faridah, *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*, (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2006).

pengembangan dakwah Islam Sultan La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din menggunakan pendekatan atau metode dakwah struktural, al-kitabah dan bi al-lisan.²⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan pada segi pembahasan tentang strategi dakwah akan tetapi dari segi metode, objek dan lokasi penelitian berbeda. Penelitian ini menggunakan *library research* sedangkan penulis menggunakan penelitian lapangan.

Penelitian yang dilakukan Irwan Supriadin J, mengungkap tentang terjadinya revolusi informasi, komunikasi dan transportasi yang membawa perubahan besar pada pola kehidupan umat manusia sehingga timbul gesekan kultural akibat adanya *stereotype* dan *ethnosentrisme*, adapun strategi dakwah yang diterapkan meliputi:

1. Membentuk kelompok sosial yang terdiri dari masyarakat sebagai elemen budaya untuk mencari titik temu dan titik perbedaan.
2. Merumuskan berbagai konstruktif guna memberi kontribusi positif bagi pengembangan serta pengelolaan konflik budaya menuju arah yang positif.
3. Mensosialisasikan hasil rumusan serta pemikiran kepada masing-masing kalangan dari berbagai elemen serta ditindaklanjuti dalam bentuk aksi sosial dalam kehidupan bersama sebagai bentuk kesadaran dan penerimaan terhadap kemajemukan.²⁸

Penelitian di atas membahas tentang strategi dakwah sama dengan yang peneliti kaji namun perbedaan mendasar terletak pada metode penelitian. Dimana menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) sedangkan peneliti

²⁷ Muhamad Rajab, *Strategi Pengembangan Dakwah Islam Pada Masa Pemerintahan Sultan Buton XXIX (La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din)*, (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2014).

²⁸ Irwan Supriadin J, "*Strategi Dakwah Kultural dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya*" Tesis, (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2006).

menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) serta objek dan lokasi penelitian yang berbeda pula.

Penelitian yang dilakukan Muh. Ramoend Manahung, menjelaskan tentang strategi dakwah Muhammadiyah di Kota Gorontalo yang terdiri atas tiga bentuk yaitu dakwah konvensional, (ceramah, khotbah, dan pengajian-pengajian), kuliah subuh dan wisata dakwah.²⁹ Penelitian ini terdapat kesamaan membahas tentang strategi dakwah dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, adapun perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan Samiang Katu, menjabarkan tentang strategi dakwah Jama'ah Tabligh dengan pelaksanaan dakwah yang terfokus pada masalah iman dan amal saleh. Gerakan dakwahnya mengacu pada dakwah Rasulullah saw yang meliputi empat amalan, yaitu: dakwah *illallah*, *ta'lim wa ta'lim*, *fikir wal ibadah*, dan *khidmat*. Gerakan dakwahnya diperkuat oleh *ushul al-sittah* atau enam sifat sahabat yang menjadi metode (sifat) gerakan dakwahnya yang meliputi: mewujudkan hakikat syahadat, shalat *khusyu* dan *kudhu'*, ilmu yang disertai zikir, memuliakan saudara muslim, mengoreksi niat dan dakwah *illallah*.³⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi pembahasan yakni tentang strategi dakwah dan metode yang digunakan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya dari segi objek dan lokasi penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penulis menekankan belum ada yang secara spesifik meneliti tentang dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara.

²⁹ Muh. Ramoend Manahung, "*Strategi Pengelolaan Dakwah (Kasus Muhammadiyah Kota Gorontalo)*", *Tesis*, (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2004).

³⁰ Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Millenium: Studi Kritis Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh*, (Makassar: Alauddin Press, 2011).

E. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang dimaksud adalah cara menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian sebagai suatu upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.³¹ Pada prinsipnya, setiap karya ilmiah harus ditopang oleh metode, baik pengumpulan data maupun dalam pengolahannya. Oleh karena itu, penelitian ini metode yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya tergolong penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.³² Menurut Kirk dan Miller, definisi penelitian kualitatif adalah tradisi mental yang bergantung pada pengaturan manusia baik dalam lingkungannya maupun peristilahannya.³³ Untuk dapat mengumpulkan dan mengeksplorasi kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan, maka peneliti melakukan interaksi langsung serta berupaya memahami dan menyelami tentang dunia yang dijalani oleh objek yang diteliti.³⁴ Fenomena atau kenyataan yang dimaksud penulis yakni tentang dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat

³¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian; Publik Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT>Raja Grafindo Persada, 2008), h. 24.

³² Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49.

³³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXXVI; Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 52.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 265.

deskriptif kualitatif. Artinya penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kota Kendari Sulawesi Tenggara yaitu strategi dakwah PKS di kota Kendari, Kab.Muna dan Anggota legislatif. Pemilihan lokasi ini sebagai objek penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa gerakan dakwah PKS menggunakan dakwah siyasah dengan sistem kaderisasi yang unik dan menarik serta memiliki keberagaman anggota atau kader dari segi usia, latar belakang pendidikan dan lain-lain juga didukung dengan masyarakat Sulawesi Tenggara yang masih mayoritas muslim. Penelitian ini penulis laksanakan sejak tanggal 8 juni sampai 27 Agustus 2015.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang multidisipliner mengingat penelitian ini cukup kompleks, diantaranya:

- a. Pendekatan normatif yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisis antara pembahasan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan normatif dalam Islam yang terkait dengan dakwah siyasah analisis terhadap strategi dakwah.
- b. Pendekatan dakwah yaitu pendekatan yang mengindikasikan bahwa manusia ialah makhluk Tuhan yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses dakwah.
- c. Pendekatan komunikasi yakni manusia yang selama menjalani kehidupannya senantiasa melakukan proses komunikasi atau hubungan dengan manusia lainnya dari bangun tidur sampai tidur kembali, baik verbal maupun non verbal.

- d. Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat interaksi yang terjadi pada manusia sebagai golongan atau masyarakat yang meliputi segala segi kehidupannya.³⁵

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh langsung di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Dalam hal ini, data tersebut bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan pengurus inti Partai Keadilan Sejahtera di Kota Kendari yakni ketua umum dan sekretaris umum, dan ketua bidang dakwah DPW Sulawesi Tenggara, sekretaris DPD PKS Kab.Muna dan anggota legislatif, tokoh masyarakat, tokoh pemuda serta dokumentasi mengenai pelatihan yang pernah diikuti oleh para kader.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen.³⁶ Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk dokumen yang telah ada yang dapat mendukung penelitian ini, seperti buku-buku yang menjelaskan tentang PKS, data dan dokumentasi penting yang menyangkut profil PKS, materi-materi dakwah dan data kader PKS yang menjadi anggota legislatif serta data base kader.

³⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Cet.V; Jakarta: Kencana, 2011), h.22.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 137.

Data yang diperoleh baik dari data primer maupun sekunder kemudian dikomparasikan untuk dianalisa dengan tetap mengutamakan substansi data primer.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data.³⁷ Pengumpulan data perlu dirancang agar data yang diperoleh sesuai dan relevan dengan permasalahan penelitian. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.³⁸ Observasi ini digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Keunggulan teknik ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk: interaksi dan percakapan (*conversation*).³⁹ Karena dalam mengamati fenomena tentu terjadi interaksi dan percakapan di antara subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*), yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.⁴⁰ Dengan observasi partisipan ini sehingga bisa diperoleh data yang utuh karena bisa diamati

³⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. h. 91.

³⁸ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006), h. 74.

³⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi :Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*.h. 107.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 180.

langsung perilaku verbal maupun nonverbal dari objek yang diteliti, yakni mengenai dakwah siyasah analisis terhadap strategi dakwah PKS di Sulawesi Tenggara. Pengamatan difokuskan pada kegiatan yang dilakukan oleh para kader PKS baik dalam kegiatan kepartaian maupun sebagai individu dalam masyarakat.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam serta dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif.⁴¹

Wawancara yang digunakan adalah tidak terstruktur yang mana peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara dan kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yakni mengikuti dan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi informan.⁴² Dengan demikian, sekalipun pewawancara telah terikat oleh pedoman wawancara (*interview guide*), tetapi pelaksanaannya dapat berlangsung dalam suasana tidak terlalu formal, harmonis dan tidak kaku.⁴³

Wawancara yang peneliti maksud yakni mengajukan pertanyaan lisan untuk memperoleh informasi dengan cara wawancara langsung dengan orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat dalam hal ini ketua umum DPW PKS Sultra sekaligus anggota legislatif, sekretaris umum DPW PKS, ketua bidang dakwah DPW PKS, ketua MPW PKS sekaligus anggota legislatif dan sekretaris umum DPD PKS kab. Muna, ketua bidang dakwah PKS Kab. Muna, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Untuk

⁴¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Teknik Praktis Riset Komunikasi :Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. h. 98.

⁴² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Kualitatif dan Kuantitatif), (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 217.

⁴³ Dudung Abd. Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 63.

melaksanakan kegiatan wawancara dengan informan secara luwes dan kondusif, pewawancara memperhatikan keadaan informan yang akan diwawancarai dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan. Dan untuk daftar pertanyaan penulis memberikan beberapa pertanyaan yang berbeda pada setiap informan namun ada pula yang sama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁴ Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, dalam menggunakan dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti peraturan-peraturan, buku profil, catatan harian dan dokumentasi lainnya.⁴⁵

Hal ini dimaksudkan untuk menjaga objektivitas dari penelitian yang dikumpulkan. Adapun dokumen yang dijelaskan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi: data jenjang pangkaderan PKS, struktur kepengurusan dan kader yang menjadi anggota legislatif.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat ukur untuk mengukur data di lapangan, alat ukur ini alat bantu yang menentukan bagaimana dan apa yang harus dilakukan dalam mengumpulkan data,⁴⁶ agar data yang terkumpul sesuai dengan masalah dan tidak meluas. Karena penelitian ini ialah kualitatif, maka yang menjadi instrument utama atau instrument kunci (*key instrument*) peneliti sendiri serta dipandu pedoman observasi yaitu alat bantu berupa pedoman

⁴⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), h. 202.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2007), h. 158.

⁴⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. (Cet. 3; Jakarta: Kencana, 2008), h.93.

pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian, pedoman wawancara yang merupakan alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data dan *check list* dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip yang terkait dengan keadaan internal partai beserta kadernya di Sulawesi Tenggara, seperti dokumen mengenai jenjang pengakaderan kader, pelatihan yang pernah dilaksanakan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁷ Data yang telah dikumpulkan dari lapangan diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses pengolahannya melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.⁴⁸

- a. Reduksi data ialah sebagai proses penelitian, perumusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data ialah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan dari permulaan data, penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda yang mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi.⁴⁹

Reduksi data yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data yang penting terkait dengan dakwah siyasah sebagai strategi dakwah PKS di Sulawesi

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 103.

⁴⁸ A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 337.

⁴⁹ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj: Tjetjep Rohandi Rosidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 17-18.

Tenggara. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif dalam laporan penelitian. Dengan begitu, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Verifikasi data yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot tesis.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Ukuran kualitas sebuah penelitian terletak pada keshahihan atau validitas data yang dikumpulkan selama riset, dengan prosedur ilmiah akan menghasilkan penelitian yang ilmiah pula. Hal ini dilakukan secara cermat dan tepat agar memperoleh kesimpulan yang objektif.

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda.

b. Triangulasi Teknik

Usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.⁵⁰

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir autentik sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan sebagaimana yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera dalam memperjuangkan aspirasi Islam di Sulawesi Tenggara.
 - b. Untuk mengetahui pergolakan antara kepentingan dakwah dan kepentingan politik dalam perjuangan Partai Keadilan Sejahtera di Sulawesi Tenggara.
 - c. Untuk menegetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera di Sulawesi Tenggara dan solusinya.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran mengenai dakwah siyasah sebagai strategi dakwah. Selain itu penelitian ini diharapkan

⁵⁰ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi :Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relactions, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* h. 71-72.

dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian yang sejenis.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang konstruktif untuk dijadikan pertimbangan, umpan balik (*feedback*) dan input bagi pihak lembaga yang menjadi tempat penelitian, khususnya Partai Keadilan Sejahtera di Sulawesi Tenggara serta secara umum bagi semua orang atau pihak yang mengejewantahkan dirinya dalam dakwah agar lebih meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan dakwah.

G. Garis Besar Isi

Penulis dapat memberikan penjelasan sekilas tentang gambaran atau garis besar isi tesis sebagai berikut :

Bab pertama dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang mengapa penulis memilih judul tersebut untuk diteliti dan dibahas secara mendalam. Selanjutnya menarik rumusan masalah, kemudian fokus dan deskripsi fokus, kajian penelitian terdahulu, metodologi penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, selanjutnya garis besar isi tesis.

Bab kedua penulis menguraikan dakwah siyasah sebagai strategi dakwah yang menjelaskan pengertian dakwah dan dasar hukumnya, bentuk dan konteks dakwah, dakwah siyasah sebagai model dakwah dan kerangka pikir.

Bab ketiga menguraikan partai keadilan sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara yang meliputi profil, pengembangan PKS serta peranannya sebagai lembaga dakwah

Bab keempat memuat pembahasan dari hasil penelitian. Yang meliputi pembahasan yang menjelaskan tentang dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara, pergolakan antara

kepentingan dakwah dan politik dalam perjuangan PKS serta faktor pendukung dan penghambat serta solusinya.

Bab kelima memuat kesimpulan akhir sebagai jawaban atas semua batasan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti untuk dapat dikembangkan pada masa yang akan datang dan diakhiri dengan rekomendasi.



BAB II

DAKWAH SIYASAH SEBAGAI STRATEGI DAKWAH

A. Pengertian Dakwah dan Dasar Hukumnya

1. Etimologi

Menurut bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةً yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan.⁵¹ Kata dakwah berasal dari bahasa Arab “da‘wah”. Kata kerjanya *da‘a* yang berarti memanggil, mengundang atau mengajak. Isim fa’ilnya adalah *dai* yang berarti pendakwah.⁵² Menurut Warson Munawir, secara etimologi, kata dakwah sebagai bentuk mashdar dari kata *do‘a* (*fi’il madhi*) dan *yad‘u* (*fi’il mudhari*) yang artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).⁵³

Dakwah dalam pengertian ini dapat dijumpai dalam al-Qur’an yaitu pada QS Yusuf/12: 33 dan QS Yunus/10: 25.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ

أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."⁵⁴

⁵¹M. Munir dan Wahyu Ilaih, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 17.

⁵²“Pengertian Dakwah,” *Islamic Studies*. <http://msibki3.blogspot.com/2010/03/pengertian-dakwah.html> (5 Juni 2015).

⁵³“Dakwah Butuh Kelembutan,” *Center For Moderate Muslim Indonesia*. http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=5524_0_3_10_M15 (5 Juni 2015).

⁵⁴Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1985), h. 353.

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).⁵⁵

2. Terminologi

Menurut istilah, kata dakwah berarti segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.⁵⁶

Definisi dakwah dari literatur yang ditulis oleh para pakar dakwah antara lain adalah:

- 1) Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, menjelaskan dakwah adalah “Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru kepada mereka kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.”⁵⁷
- 2) HSM. Nasaruddin Latif mendefenisikan dakwah: “Setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah swt. Sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah”⁵⁸
- 3) Aboebakar Atjeh dalam bukunya, “Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam”, menjelaskan, “Dakwah adalah seruan kepada seluruh umat manusia

⁵⁵Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 310.

⁵⁶Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet.1, ed. 1; Jakarta: Kencana, 2004), h. 11.

⁵⁷Syekh Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabat(h)* (Beirut, Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 17; Dikutip dalam Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h.4.

⁵⁸ Nasarudin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, (Jakarta; Firma Dara, t.th.), h. 11; Dikutip dalam Moh.Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, h.5.

untuk kembali pada ajaran hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.”⁵⁹

3. Komponen-Komponen Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah dai (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

a. Dai (Pelaku Dakwah)

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau melalui organisasi/lembaga.

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan dai kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu: akidah, syariah, muamalah dan akhlak.⁶⁰

- 1) Masalah Akidah (Keimanan). Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.

⁵⁹Aboebakar Atjeh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, (Semarang, Romadoni, 1971), h. 6; Dikutip dalam Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h.5-6.

⁶⁰M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 21-34.

- 2) Masalah Syariah. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang sosial dan moral dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubbah* (dibolehkan), dianjurkan (*mandub*), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).
- 3) Masalah Mu'amalah. Ibadah dalam *mu'amalah* disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan masyarakat dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt.⁶¹ Cakupan aspek *mu'amalah* jauh lebih luas daripada ibadah. *Statement* ini dapat dipahami dengan alasan:
 - a) Dalam Al-Qur'an dan al-Hadis mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan *muamalah*.
 - b) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pandangan tertentu, maka *kafaratnya* (tebusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan *mu'amalah*. Contohnya: Seseorang yang tidak bisa berpuasa di bulan suci ramadhan karena sakit maka dia dapat menggantinya dengan membayar *fidyah*, yakni membayarkan sejumlah uang tertentu atau memberi makan kepada orang miskin. Sebaliknya, jika orang tidak baik dalam urusan *mu'amalah*, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya.
 - c) Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.
- 4) Masalah Akhlak. Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata "*Khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2000), h. 261-262. Dikutip dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 119.

tabiat. Ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam. Akhlak meliputi berbagai aspek, meliputi:

- a) Akhlak kepada Allah, akhlak ini bertolak pada pengakuan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah.
- b) Akhlak terhadap sesama manusia.
- c) Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan di sini adalah sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang bernyawa.⁶²

d. *Wasilah* (Media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'kub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu, lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, film, OHP, Internet, dan sebagainya.

⁶²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 263-272.

- 5) Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.⁶³

e. *Thariqah* (Metode) Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan dakwah walaupun baik tetapi disampaikan dengan metode yang tidak tepat, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima dakwah. Pembahasan mengenai metode dakwah pada umumnya merujuk pada surat al-Nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶⁴

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: *bi al-Hikmah; Mau'izatul al-Hasanah; dan al-Mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga materi pokok metode (*thariqah*) dakwah, yaitu:

- 1) *Bi al- Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga

⁶³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* , h. 34.

⁶⁴ Departemen Agama R.I., *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 421.

nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

- 3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

f. *Atsar* (Efek) Dakwah

Setiap aktivitas dakwah menimbulkan reaksi. Jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan menyampaikan *maddah*, menggunakan *wasilah*, dan *thariqah* tertentu maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).⁶⁵

Jalaluddin Rahmat mengidentifikasi tiga jenis efek pesan media. Pertama, efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Kedua, efek afektif timbul bila ada perubahan meliputi segala yang berhubungan dengan emosi dan sikap serta nilai. Sedangkan ketiga yaitu efek behavioral, efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.⁶⁶

4. Landasan Teologis (Normatif) Dakwah

a. Al Quran

Al Quran adalah sebagai sumber hukum pertama dalam Islam. Adapun landasan teologi dakwah yakni QS: al-Nahl: 125 sebagaimana yang tertera pada bab sebelumnya. Juga terdapat dalam QS: Ali Imran: 104 dan 110, ayat 104

⁶⁵ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 34.

⁶⁶ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka, Teori dan Praktik Berpidato*, (Bandung: Akademika, 1982), h. 269.

sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya pula. Sedangkan ayat 110 yakni sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah....⁶⁷

Ayat di atas tersebut merupakan salah satu dasar hukum kewajiban berdakwah. Dan QS: Fussilat/41:33 yaitu:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ



Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “sungguh aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”⁶⁸

b. Al Hadis

Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Quran.

Adapun hadis yang terkait dengan dakwah salah satunya HR. Ibnu Majah yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: أَخْرَجَ مَرْوَانُ الْمَنْبَرِ فِي يَوْمِ عِيدٍ، فَبَدَأَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا مَرْوَانُ خَالَفْتَ السُّنَّةَ، أَخْرَجْتَ الْمَنْبَرِ فِي هَذَا الْيَوْمِ، وَلَمْ يَكُنْ يُخْرَجُ، وَبَدَأْتَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، وَلَمْ يَكُنْ يُبَدَأُ بِهَا، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ

⁶⁷Departemen Agama R.I, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 65.

⁶⁸Departemen Agama R.I, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 481.

مُنْكَرًا، فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُغَيِّرَهُ بِيَدِهِ، فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَلْيَسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَيَقْلِبْهُ،
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه ابن ماجه)⁶⁹

Terjemahan:

Telah dikisahkan kepada kami Abu Kuraib berkata: telah dikisahkan kepada kami Abu Mu'awiyah dari A'masy dari 'Ismail ibn Rajaa dari bapaknya Abu Sa'id Al Khudri dan dari Qais ibn Muslim, dari thariq ibn Syihab dari bapaknya Sa'id Al Khudri, berkata : Marwan naik ke atas mimbar di hari 'id dan memulai khutbah sebelum melaksanakan shalat maka berkatalah seorang laki-laki, wahai Marwan engkau telah melanggar sunnah, engkau telah naik di atas mimbar hari ini, akan tetapi hal tersebut belum saatnya engkau memulai khutbah sebelum shalat. Maka berkatalah Abu Sa'id sesungguhnya perkara ini sudah disepakati, Saya telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa yang melihat kemungkaran jika mampu mengubah dengan tangannya maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman." (Riwayat Ibnu Majah)

B. Bentuk dan Konteks Dakwah

Islam merupakan ajaran yang bersumber dari Allah SWT dan diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi dan Rasul-Nya Muhammad saw. Misi Islam adalah untuk membebaskan manusia dari segala bentuk pengabdian kepada makhluk, kemudian menjadi pengabdian Allah SWT semata. Wujud pengabdian kepada Allah SWT dengan tunduk kepada sistem Islam dan syariat Allah, sehingga seluruh umat manusia bernaung di bawah panji Islam dan kepemimpinan dunia dipegang oleh umat Islam demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu setiap muslim mempunyai tugas mendakwahkan misi Islam tersebut kepada setiap orang dan mentarbiyahkannya sehingga terjadi perubahan kepribadian dari waktu ke waktu menjadi lebih baik.

Dalam menyampaikan pesan dakwah, dai harus berbicara dengan gaya bahasa yang berkesan, menyentuh dan komunikatif. Bahasa lisan yang harus digunakan dalam berdakwah yaitu perkataan yang jujur, solutif terhadap

⁶⁹ Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II (t.t.: Dar Ihya' al-Kutub al-Ilmiah, t.th.), h. 1330.

permasalahan yang dihadapi *mad'u*, menyentuh hati, santun, menyejukkan dan tidak provokatif serta tidak mengandung fitnah.

1. Bentuk-Bentuk Dakwah

Adapun macam-macam bentuk dakwah adalah:

a. Dakwah *bi al-Lisan*

Secara substantif, dakwah adalah ajakan yang bersifat Islami. Sedangkan kata lisan, dalam bahasa Arab berarti “bahasa”. Maka dakwah *bi al-Lisan* meliputi ceramah, seminar, simposium, diskusi, khutbah, sarasehan, *brain storming*, obrolan dan sebagainya.⁷⁰ Dakwah adalah proses mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik maka diperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif.

Bahasa dakwah yang digambarkan dalam Al-Qur'an, yakni tegas dalam menetapkan urusan, dan halus cara penyelesaiannya. Pemilihan kata-kata yang tepat ketika berdakwah, diklasifikasikan Al-Qur'an dalam beberapa bentuk sesuai dengan siapa *mad'u* (objek dakwah) yang dihadapi, diantaranya:

- 1) *Qaulan balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa). Al-quran memberikan tuntunan, bahwa redaksi seruan dakwah berbeda-beda tekanannya, tergantung siapa *mad'unya*. Kata *baligh* dalam bahasa Arab artinya sampai, kena sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qawl* (ucapan atau komunikasi), maka *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki.⁷¹ Karena itu *qaulan balighan* dapat diartikan komunikasi yang efektif. Dai sebagai komunikator dituntut agar mampu berbicara yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwahnya agar tepat mengenai sasaran.

⁷⁰ Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, h. 63.

⁷¹ Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, h. 72-73.

- 2) *Qaulan layyinan* (perkataan yang lembut). Perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, hendaklah menggunakan kata-kata yang lemah lembut, suara yang enak didengar, sikap yang bersahabat dan perilaku yang menyenangkan dalam meneruskan agama Allah.
- 3) *Qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik). Bermakna perkataan yang baik atau perkataan yang pantas. Dalam beberapa konteks al-Razi menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Muliadi bahwa *qaul ma'ruf* adalah perkataan yang baik, menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (safih), perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu, perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.
- 4) *Qaulan maisuran* (perkataan yang ringan). *Maisuran* berasal dari kata *yasara-yaisiru-yusran*, yang artinya mudah. Atau diartikan ucapan yang menyenangkan, lawannya adalah ucapan yang menyulitkan.⁷² Dakwah dengan *qaulan maisuran* berarti pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dipahami, tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam.
- 5) *Qaulan kariman* (perkataan yang mulia). Setiap perkataan yang dikenal lembut, baik yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.⁷³ Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh hormat, dan penghargaan, tidak menggurui, sebab kondisi fisik mereka yang mulai melemah membuat mudah tersinggung apabila menerima perkataan yang keras dan terkesan menggurui. Oleh karenanya,

⁷² Muliadi, *Dakwah Inklusif*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 94-101

⁷³ Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 86.

dai harus bersikap hormat terhadap *mad'u* yang tergolong usia lanjut seperti memperlakukan orang tua sendiri.

b. Dakwah *bi al-Qalam*

Dakwah *bi al-Qalam* ialah suatu kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lain-lain. Karena dimaksudkan sebagai pesan dakwah, maka tulisan-tulisan tersebut tentu berisi ajakan atau seruan mengenai *amar ma'ruf* dan *nahy munkar*.

Di era sekarang, peluang dakwah di internet terbuka lebar. Berdakwah lewat internet bisa dengan membuat blog. Keunggulan internet terletak pada kecepatan akses dan jangkauan jaringannya yang luas. Dari sinilah, para dai dituntut tidak hanya memiliki kemampuan bicara, namun juga kecakapan menuangkan gagasan-gagasannya dalam sebuah tulisan.

c. Dakwah *bi al-Hal*

Dakwah *bi al-Hal* adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dakwah *bi al-Hal* yaitu berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, tolong-menolong sesama, misalnya membantu fakir miskin, memberikan pelayanan sosial dan sebagainya.⁷⁴

Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit. Dakwah dengan pendekatan amal nyata merupakan aktivitas dakwah yang harus dilakukan bagi aktivis dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau

⁷⁴ Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, h. 63.

dakwah bi al-Lisan saja. Karena sesungguhnya dakwah juga dapat dilakukan melalui tindakan atau amal nyata yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Kegiatan Dakwah

a. *Tabligh* Islam

Tabligh merupakan salah satu dimensi dakwah. Ia merupakan suatu penyebarluasan ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu yang bersifat insidental, oral, massal, seremonial bahkan kolosal. Tabligh adalah sebuah upaya yang merubah suatu realitas sosial yang tidak sesuai ajaran Islam kepada realitas sosial yang islami dengan cara-cara yang telah digariskan oleh Allah dalam Al-Quran dan As-Sunnah, atau dari *al-waqi' al ijtima'iy al jahili menuju al waqi' al ijtima'iy al islami*.⁷⁵

b. *Irsyad* Islam

Secara bahasa *irsyad* adalah bimbingan, seperti teknik penyuluhan Islam, kesehatan mental, psikoterapi Islam dan sebagainya.

c. *Tadbir* Islam

Tadbir berarti pengurusan, pengelolaan (*management*), seperti pengembangan lembaga dakwah, pengembangan pelatihan dakwah, kebijakan dan strategi dakwah dan sebagainya.

d. *Tathwir* Islam

Secara bahasa artinya pengembangan, seperti pengembangan masyarakat Islam, peta sosial ekonomi umat dan sebagainya.⁷⁶

3. Konteks-Konteks Dakwah

Dai dalam menyampaikan informasi ketika melakukan aktivitas dakwah, hendaklah baik, benar dan mendidik. Kualitas perkataan seseorang

⁷⁵ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 183-184.

⁷⁶ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, h. 138.

mencerminkan suasana hati. Lisan yang fasih, tegar dan penuh percaya diri merupakan gambaran kondisi hati seseorang yang tenang dan memiliki semangat untuk menyampaikan kebenaran. Perkataan yang tersusun rapi dari seorang dai, merupakan jembatan pembuka hati dan penggerak rasa bagi yang menerima panggilan/seruan.

Dalam proses penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u* (objek dakwah) terdapat konteks (level) yaitu tingkatan-tingkatan dalam melaksanakan dakwah dilihat dari jumlah serta kondisi dan situasi *mad'unya*. Dalam buku dasar-dasar ilmu dakwah terdapat beberapa konteks diantaranya :

a. Dakwah *Nafsiyah*

Dakwah *nafsiyah* bisa dikatakan sebagai dakwah intrapersonal yaitu dakwah kepada diri sendiri, hal ini sangat perlu dilakukan bagi para dai karena seorang dai akan menjadi panutan bagi *mad'unya*. Dakwah *nafsiyah* dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara antara lain: menuntut ilmu, membaca, *muhasabah al-nafs* (introspeksi diri), *taqarrub* melalui *dzikrullah* (mengingat Allah) *do'a* (berdo'a) memelihara pencerahan jiwa, membersihkan jiwa, taubat.⁷⁷

b. Dakwah *Fardhiyah*

Dakwah *fardhiyah* merupakan tingkatan setelah dakwah *nafsiyah*. Dakwah *fardhiyah* bisa disebut juga dakwah interpersonal yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*) atau langsung tetapi tidak tatap muka atau bermedia.

c. Dakwah *Fi'ah Qalilah*

Dakwah *fi'ah qalilah* adalah dakwah yang dilakukan oleh seorang dai kepada kelompok kecil yaitu tiga hingga 20 orang, secara tatap muka dan bisa

⁷⁷ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, (Cet.I; Alauddin University Press: Makassar, 2013), h. 109.

berdialog secara langsung sehingga respon *mad'u* terhadap dai dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui seketika.⁷⁸

d. Dakwah *Hizbiyah*

Dakwah *hizbiyah* adalah upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam upaya mengarahkan umat ke dalam perubahan yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Kegiatan dakwah yang dilakukan melalui pengelolaan keorganisasian, baik organisasi majelis ta'lim, lembaga dakwah, lembaga ekonomi Islam, lembaga sosial Islam, lembaga politik Islam dan sebagainya.⁷⁹

e. Dakwah *Ummah*

Dakwah *ummah* adalah proses dakwah yang dilaksanakan pada *mad'u* yang banyak, tidak bertatap muka dan monologis dengan media cetak atau elektronik atau tatap muka tetapi monologi seperti ceramah umum, atau khutbah.

f. Dakwah *Syu'ubiyah Qabailiyah* (Dakwah Antar Suku, Budaya Dan Bangsa)

Dakwah *syu'ubiyah qabailiyah* adalah proses dakwah yang berlangsung antar bangsa, suku, atau antar budaya dalam suatu kesatuan yang dapat berlangsung dalam konteks 1, 2, 3, 4 dan 5 budaya.⁸⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa interaksi antar unsur dakwah dalam masing-masing konteksnya menjadi wilayah kajian teoritik studi dakwah Islam yang sampai saat ini masih membutuhkan kajian yang mendalam.

C. Dakwah Siyasah Sebagai Strategi Dakwah

1. Makna Siyasah

Secara sederhana, kata siyasah dimaknai sebagai politik. Pada dasarnya tidak ada dijumpai penggunaan kata siyasah dalam Al-Quran maupun Hadis yang

⁷⁸ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, h. 130.

⁷⁹ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, h. 197.

⁸⁰ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, h.130.

maknanya politik, namun ada banyak konteks yang menunjukkan ketepatan pemaknaan tersebut.

Dalam terminologi Arab, secara umum dipahami bahwa kata siyasah berasal dari kata *as-saus* yang berarti *ar-ri'asah* (kepengurusan). Jika dikatakan *sasa al-amra* berarti *qama bihi* (menangani urusan). Syarat bahwa seseorang berpolitik dalam konteks ini adalah dia melakukan sesuatu yang membawa mashlahat bagi jamaah atau sekumpulan orang.⁸¹

Sedangkan secara istilah banyak defenisi para tokoh tentang siyasah atau politik, yang penulis identifikasi sebagai dakwah siyasah antara lain:

Bernard Lewis mengemukakan bahwa Islam adalah sebuah ajaran sempurna dan komprehensif yang mengatur seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Termasuk didalamnya adalah politik, yang tidak mengenal pemisahan antara aturan agama dan aturan Negara.⁸²

Pandangan yang sama juga diungkapkan oleh Natsir menyebutkan bahwa Islam sebagai ideologi secara prinsip merupakan perangkat ajaran, gagasan, yang didalamnya adalah kumpulan nilai dari suatu sistem berkaitan dengan masalah keduniaan yang disusun dalam aturan sebagai pedoman kenegaraan dan politik. Dimana arah dan tujuan ideologi tersebut adalah bentuk perjuangan, prinsip sistem yang akan dikembangkan (sistem politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, pendidikan dan sebagainya) yang berpijak pada sumber otoritatif, yaitu Al-Quran dan Sunnah sebagai petunjuk setiap muslim.⁸³

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia untuk melakukan proses rekayasa sosial melalui

⁸¹Cahyadi Takariawan, *Menyongsong Mihwar Daulah*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2009), h. 82.

⁸²Saiful Mujani, *Muslim Demokrat; Islam, Budaya, Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 13.

⁸³H.R. Gibb dalam M. Natsir, *Capita Selecta, Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 9.

usaha mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial dan norma ajaran.

Rasullullah saw membentuk masyarakat Islam dalam kesatuan politik dan memberikan contoh konkrit tentang kepemimpinan Negara dan keimaman kaum muslimin di seluruh dunia. Maka dalam rangka meneladani Rasullullah saw dan mengikuti sunnahnya, seluruh kaum muslimin dituntut membentuk dirinya dalam satu kesatuan politik dan menegakkan satu *daulah* yang dipimpin oleh seorang yang berfungsi sebagai pengganti Rasullullah saw dalam menegakkan *din* dan mengarahkan politik kenegaraan yang murni Islami.⁸⁴

Islam adalah aqidah dan ibadah, negara dan kewarganegaraan, toleransi dan kekuatan, moral dan material, peradaban dan perundang-undangan. Sesungguhnya seorang muslim dengan hukum Islamnya dituntut untuk memperhatikan semua persoalan umat. Setelah batasan global dari makna Islam yang *syamil* dan substansi makna politik yang tidak terkait dengan kepertaian Hasan Al Banna melanjutkan seorang muslim tidak akan sempurna Islamnya kecuali jika ia seorang politisi, mempunyai jangkauan pandangan jauh, dan mempunyai kepedulian besar terhadap umatnya.⁸⁵

Politik dapat diperankan sebagai bagian dari proses dakwah, jika sewaktu-waktu perubahan masyarakat memerlukan pendekatan kekuasaan. Politik juga merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, yang proses internalisasinya dapat disosialisasikan secara kultural melalui kegiatan dakwah. Di sinilah dakwah sebagai suatu proses yang dinamis, atau suatu kekuatan yang hidup dalam mobilitas sosial tertentu, dan yang pada gilirannya merupakan daya pendorong terbentuknya sistem sosial dimana dakwah itu dilaksanakan.⁸⁶

⁸⁴ Sa'id Hawa, *Al-Islam 2; Penerjemah, Fakhruddin Nur Syam, Muhil Dhofir*, (Jakarta: Al I'tishom, 2002), h. 70.

⁸⁵ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, (Surakarta: Era Intermedia, 2011), h. 67.

⁸⁶ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Indonesia: Dinamika Islam Politik Pasca-Orde Baru*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 119.

Sedangkan menurut Taqiyudin An-Nabani menjelaskan bahwa Islam sebagai ideologi (*mabda*) adalah sekumpulan *nizam* (peraturan) yang digali dari *fikrah* (pemikiran/ide) dan *tariqah* (metode yang tak terpisahkan dari fikrah) dengan asas atau tolak ukurnya adalah akidah. Karena itu lahirnya peraturan dari akidah islam menjadi tolak ukur bagi perbuatan manusia di dalam kehidupan untuk memecahkan perkara serta *mafahim* (pemahaman) yang benar dan produktif tentang kehidupan.⁸⁷

Pandangan Nurcholis Madjid sebagaimana yang dikutip oleh Djazuli konsep negara Islam adalah suatu distorsi hubungan proporsional antara agama dan negara. Negara adalah salah satu segi kehidupan duniawi yang dimensinya adalah rasional dan kolektif, sedangkan agama adalah aspek kehidupan lain yang dimensinya spiritual dan pribadi. Negara dan agama memang tidak dapat dipisahkan melalui individu-individu warga negara terdapat pertalian tidak terpisahkan antara motivasi atau sikap bathin bernegara dan kegiatan atau sikap lahir bernegara.⁸⁸

Usaha Rasulullah dalam menghadapi jahiliah-isme dan menegakkan masyarakat Islam serta membangun kehidupan islami merupakan dalil syar'i mengenai kewajiban *jama'i* (secara kolektif) dalam memperjuangkan Islam. Rasulullah tidak pernah mengandalkan metode perjuangan individual, akan tetapi sejak hari pertama beliau intensif membangun sebuah "komunitas" yang unsur-unsur dan individu-individunya telah dipilih dan disaring sedemikian rupa agar menjadi sarana bagi Islam dalam gerakan perubahan.⁸⁹

⁸⁷ Taqiyudin An-Nabani, *An-Nizam al-Islam (Peraturan Hidup dalam Islam)*, (Jakarta: HTI Press, 2007), h. 56.

⁸⁸ A.Djazuli, *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemashlahatan Ummat dalam Rambu-Rambu Syariah*, (Ed.II, Cet.I; Bogor: Kencana, 2003), h. 146.

⁸⁹ Fathi Yakan, *Komitmen Muslim Sejati*, (Cet.IX; Solo: Era Intermedia, 2010), h. 107.

Daulah Islamiyah sebagaimana yang digambarkan oleh Hasan Al Banna adalah *daulah* yang memimpin negara-negara Islam dan menghimpun ragam kaum muslimin, mengembalikan keagungannya, serta mengembalikan wilayah yang telah hilang dan tanah air yang telah dirampas. Lebih lanjut Hasan Al Banna mengungkapkan kewajiban-kewajiban daulah Islam diantaranya:

- a. Mengamalkan hukum-hukum Islam, dan itu merupakan kewajiban.
- b. Melaksanakan sistem sosial Islam secara lengkap.
- c. Memproklamirkan prinsip-prinsip yang tegas ini, jangan sampai ia dibiarkan tampak tidak jelas.
- d. Menyampaikan dakwah Islam dengan arif dan bijaksana kepada semua orang, jangan sampai di dunia ini ada orang yang belum tersentuh oleh dakwah Islam yang disertai dengan argumentasi yang jelas.⁹⁰

Pemikir dakwah Ali Aziz menyatakan agar perbedaan yang seringkali terlihat antara satu aktivitas dakwah dan aktivitas dakwah yang lain tidak pada tujuan maupun misi yang disampaikan, tetapi lebih pada paradigma, strategi dan kemasan dakwah.⁹¹

Terkait dengan penelitian ini, maka penulis mencoba menghubungkannya dengan komunikasi vertikal dan horizontal.

Komunikasi vertikal yakni komunikasi dari atas ke bawah (*downward communication*) dan dari bawah ke atas (*upward communication*), adalah komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan secara timbal balik (*two way traffic communication*). Adapun komunikasi

⁹⁰ Sa'id Hawa, *Membina Angkatan Mujahid, Studi Analitis atas Konsep Dakwah Hasan Al Banna dalam Risalah Ta'alim*, (Cet.VII; Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2010), h.65-66.

⁹¹ Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 17.

horizontal ialah komunikasi secara mendatar, antara anggota staff dengan anggota staff, karyawan sesama karyawan, dan sebagainya.⁹²

Berdasarkan beberapa pandangan para tokoh di atas tentang siyasah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa berdakwah melalui politik atau dakwah siyasah merupakan salah satu strategi dakwah.

Di antara makna siyasah yang penting adalah:

1) Seni mengatur pemerintahan

Politik tidak identik dengan pemerintahan. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu bagian penting politik adalah pemerintahan. Rifa'ah Ath-Thahtawi mendefinisikan politik sebagai seni mengatur pemerintahan dan berbagai hal yang terkait dengannya. Rifa'ah Ath-Thahtawi menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan:

Kajian tentang ilmu ini, perbincangannya, diskusi tentangnya di berbagai forum dan tempat pertemuan, menyelami arusnya, semua itu dinamakan politik. Aktivis dibidang ini disebut politikus. Maka politik berarti segala sesuatu yang bersentuhan dengan pemerintahan, hukum-hukum serta berbagai hal yang berkaitan dengannya.

2) Seni mengelola perubahan

Politik juga bisa dimaknai dengan seni mengelola perubahan. Politik berarti bahwa kita menciptakan perubahan untuk mereka dan kita menjadikan mereka bisa melakukan perubahan tersebut untuk diri mereka sendiri.

3) Upaya merealisasikan kebaikan

Dalam perspektif Ariestoteles dan para filosof Yunani pada umumnya, politik dimaknai sebagai segala sesuatu yang sifatnya dapat merealisasikan kebaikan di tengah masyarakat.⁹³

⁹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h. 123-124.

⁹³ Cahyadi Takariawan, *Menyongsong Mihwar Daulah*, h. 84.

4) Kepedulian terhadap urusan umat

Politik bisa dimaknai secara lebih luas sebagai kepedulian terhadap berbagai dinamika dan persoalan umat. Hasan Al-Banna menyebutkan politik adalah “hal memikirkan persoalan-persoalan internal dan eksternal umat.” Yang dimaksud dengan internal adalah mengurus persoalan pemerintahan, menjelaskan fungsi-fungsinya, merinci kewajiban dan hak-haknya, melakukan pengawasan terhadap para penguasa untuk kemudian dipatuhi jika mereka melakukan kebaikan dan dikritisi jika mereka melakukan kekeliruan.⁹⁴

Sedangkan sisi eksternal politik dalam wacana Al-Banna adalah “memelihara kemerdekaan dan kebebasan bangsa, menghantarkannya mencapai tujuan yang akan menempatkan kedudukannya di tengah-tengah bangsa lain serta membebaskannya dari penindasan dan intervensi pihak lain dalam urusan-urusannya.” Karena persepsi semacam inilah Al-Banna dengan tegas mengatakan, “sesungguhnya seorang muslim belum sempurna keislamannya kecuali jika dia menjadi seorang politikus, mempunyai pandangan jauh ke depan dan memberikan perhatian penuh kepada persoalan bangsanya. Keislaman seseorang menuntutnya untuk memberikan perhatian kepada persoalan-persoalan bangsa.”⁹⁵

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dipahami bahwa cakupan aktivitas politik itu luas. Sejak dari aktivitas individual yang memproses perubahan, sampai aktivitas kolektif dalam partai politik atau dalam urusan pemerintahan. Keseluruhannya masuk dalam wilayah pengertian politik. Dengan pengertian seperti ini, tampak bahwa siyasah termasuk salah satu tugas kerasulan yang penting. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Hadid/57:25 yaitu:

⁹⁴ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* 2, h. 68

⁹⁵ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* 2, h. 68-72.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya mereka manusia dapat melaksanakan keadilan....(QS: Al-Hadiid: 25)⁹⁶

2. Politik dalam Islam

Ketika berbicara di wilayah hubungan antara politik dengan agama, sering ada diskursus publik yang tidak konstruktif. Syekh Hasan Al-Banna mengungkapkan:

Sedikit sekali orang berbicara tentang politik dan Islam, kecuali ia memisahkan antara keduanya. Masing-masing diletakkan secara independen. Menurut mereka, keduanya tidak mungkin bersatu dan dipertemukan. Untuk itulah organisasi mereka disebut organisasi Islam nonpolitik. Pertemuan mereka adalah pertemuan keagamaan yang tidak mengandung unsur politik, dan hal ini bisa dilihat dari ungkapan pada Anggaran Dasar serta Anggaran Rumah Tangga mereka tidak mencampuri urusan politik.⁹⁷

Untuk itu, ketika memberikan batasan pemahaman Islam, Syekh Hasan Al-Banna memberikan sebuah gambaran yang utuh tentang universalitas dan integralitas Islam. Beliau mengungkapkan Islam adalah sebuah sistem universal yang lengkap dan mencakup seluruh aspek hidup dan kehidupan. Islam adalah Negara dan tanah air, pemerintahan dan rakyat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan sumber daya alam, usaha dan kekayaan, jihad dan dakwah, tentara dan pemikiran, sebagaimana Islam adalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih.⁹⁸

Berdasarkan penggambaran tersebut tampak sebuah definisi Islam yang teramat luas, mencakup segala aspek kehidupan kemanusiaan dan tidak ada yang ditinggalkan. Politik merupakan salah satu bagian utuh dari perhatian Islam, agar manusia bisa melaksanakan fungsi kekhalifahan di muka bumi dengan baik,

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 542.

⁹⁷ Hasan Al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna*, (Cet.I; Jakarta: Al-I'tishom, 2008), h. 250.

⁹⁸ Hasan Al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna*, h. 253.

memakmurkan alam semesta dan memimpin umat manusia menuju kebaikan hidup di dunia maupun akhirat.

Selanjutnya Syekh Hasan Al-Banna menegaskan setelah batasan global dari makna Islam yang *syamil* dan substansi makna politik yang luas dan tidak terikat dengan kepertaian ini, saya bisa mengatakan secara terus terang bahwa seorang muslim tidak akan sempurna Islamnya kecuali jika dia seorang politisi, mempunyai jangkauan pandangan yang jauh, dan mempunyai kepedulian yang besar terhadap umatnya. Saya juga bisa katakan bahwa pembatasan dan pembuangan makna ini (yakni pembuangan makna politik dari substansi Islam) sama sekali tidak pernah digariskan oleh Islam. Sesungguhnya setiap jam'iyah Islamiyah harus menegaskan pada garis-garis besar programnya tentang perhatian dan kepedulian jam'iyah tadi terhadap persoalan-persoalan politik umatnya. Kalau tidak seperti itu, jam'iyah tadi butuh untuk kembali memahami makna Islam yang benar.⁹⁹

Para ulama terdahulu telah memberikan penjelasan dan pembahasan yang memadai mengenai aspek politik. Ibnu Qayyim Al Jauzi dalam kitabnya *Ath-Thuruq al-Hukmiyyah* mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan:

Allah Ta'ala mengutus para rasul untuk menyampaikan kitab-kitab suci-Nya, agar manusia melaksanakan keadilan yang ditegakkan sesuai dengan prinsip-prinsip langit dan bumi. Jika keadilan muncul dan terlihat dalam bentuk apapun maka itulah syariat Allah dan agama-Nya. Bahkan Allah Ta'ala telah menjelaskan bahwa garis-garis yang telah ditetapkan itu dimaksudkan untuk mewujudkan keadilan dikalangan hamba-hamba-Nya dan agar manusia berbuat adil di muka bumi. Cara apapun yang ditempuh jika sesuai dengan garis-garis yang telah dijelaskan untuk mewujudkan keadilan adalah bagian dari agama dan tidak bertentangan dengannya. Jadi, tidak dapat dikatakan bahwa politik yang berkeadilan itu bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh syariat, melainkan ia sesuai dengan apa yang dibawa oleh syariat dan bahkan bagian integral daripadanya.¹⁰⁰

Hijrah dalam sejarah dakwah Rasulullah saw adalah sebuah metamorfosis dari “gerakan” menjadi Negara. 13 tahun sebelumnya, Rasulullah saw melakukan penetrasi sosial yang sangat sistematis, dimana Islam menjadi jalan hidup individu, dimana Islam “memanusiakan” dan kemudian manusia “memasyarakat”. Sekarang melalui hijrah, masyarakat itu bergerak linear menuju Negara. Melalui hijrah gerakan itu “menegara” dan Madinah adalah wilayahnya. Kalau individu membutuhkan aqidah, maka Negara membutuhkan perangkat sistem, begitulah setelah komunitas muslim menegara, dan mereka memilih

⁹⁹ Hasan Al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna*, h.254.

¹⁰⁰ Cahyadi Takariawan, *Menyongsong Mihwar Daulah*, h. 81.

Madinah sebagai wilayahnya, Allah SWT menurunkan perangkat sistem yang mereka butuhkan, maka turunlah ayat-ayat hukum dan berbagai kode etik sosial, ekonomi, politik dan keamanan lainnya. Lengkaplah sudah susunan kandungan sebuah Negara: manusia, tanah dan sistem.¹⁰¹

Salah satu faktor *najahud da'wah* (faktor sukses dakwah) adalah kerja yang berkesinambungan dan misi utama dakwah adalah perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah mengubah kehidupan umat manusia sehingga sejalan dengan tuntutan Islam, baik pada tingkatan individu maupun tingkatan kolektif. Sehingga kemudian terwujud sebuah tatanan kehidupan yang baik dimana *dien* Islam menjadi pedoman hidup.

Dalam manajemen aktivitas dakwah, seluruh putaran prosesnya akan senantiasa melalui tiga aktivitas utama, yaitu: konsolidasi, edukasi dan ekspansi. Inilah siklus kerja dakwah yang berjalan secara terus menerus. Konsep ini dalam rencana strategi kerjanya kemudian dibuat menjadi lima tahapan penting, yaitu:

- a. Konsolidasi adalah proses yang harus dilakukan secara cepat dan tepat. Karena setelah itu menunggu proses kerja yang sangat penting, yaitu pembinaan dan pelayanan.
- b. Pembinaan dan pelayanan, yaitu proses terus-menerus untuk memperluas rekrutmen kader di berbagai lapisan, meningkatkan kualitas kader, pengokohan kepribadian kepemimpinan kader, pengokohan eksistensi dan peran kader/*wajihah*/yang bergerak di berbagai sektor dan pengokohan serta pengembangan institusi dan jaringan ekonomi kader. Sedangkan pelayanan adalah pemberdayaan masyarakat lapisan bawah dalam aspek moral, sosial dan ekonomi, dibarengi dengan pengokohan eksistensi dan peran *wajihah* yang bergerak di bidang pelayanan masyarakat.
- c. Penokohan dan perluasan, yang dimaksud penokohan adalah pemunculan tokoh-tokoh skala nasional dan daerah di berbagai bidang, penguatan posisi

¹⁰¹ Anis Matta, *Dari Gerakan ke Negara*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2010), h.3.

ketokohan kader sebagai opinion leader di media dan masyarakat serta penguatan citra positif dan profesionalitas gerakan dakwah dengan berbagai sumber dayanya di tengah masyarakat.

- d. Pemenangan *Intikhab 'am* adalah aktivitas selanjutnya yang dilakukan melalui pendayagunaan kader, struktur, *wajihah* dan jaringan, penggalangan dana, serta konsolidasi hasil-hasil *intikhab 'am*.
- e. Evaluasi, artinya semua aktivitas diatas dievaluasi sehingga memberikan hasil-hasil yang baik di masa depan.¹⁰²

Dakwah siyasah sebagai gerakan dakwah yang memperhatikan masalah politik, juga gerakan dakwah yang menjadikan momen *intikhab 'am* sebagai lahan dan proses ekspansi besar-besaran pengaruh dakwah ke tengah-tengah masyarakat. Dalam ekspansi ini, semua sumber daya dakwah struktural, kader, finansial, strategi, dan lainnya didayagunakan bagi upaya pemenangan dakwah di pentas politik.

Dakwah siyasah biasa dikenal dengan istilah dakwah struktural, selain itu terdapat pula dakwah kultural. Kedua ragam dakwah tersebut bisa dikatakan sebagai strategi dakwah.

3. Dakwah Kultural dan Struktural

a. Dakwah kultural

Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.”¹⁰³

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha

¹⁰² Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah, *Manhaj Tarbiyah 1433* jilid 3, h.20-22.

¹⁰³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PPM), *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Cet.II; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), h. 26.

meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara.¹⁰⁴

Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat-istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, dan hal-hal yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, selain pada purifikasi. Dinamisasi berarti mencoba untuk mengapresiasi (menghargai) potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia. Sedangkan purifikasi mencoba untuk menghindari pelestarian budaya yang nyata-nyata dari segi ajaran Islam bersifat *syirik*, *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Karena itu, dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat *syirik*, *bid'ah*, *takhayul*, dan *khurafat*, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kacamata atau pendekatan dakwah.¹⁰⁵

Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dakwah kultural tidak menganggap power politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Dakwah kultural menjelaskan, bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.¹⁰⁶

Dakwah kultural memiliki peran yang sangat penting dalam kelanjutan misi Islam di bumi ini. Suatu peran yang tak diwarisi Islam Politik atau struktural yang hanya mengejar kekuasaan yang instan. Oleh karena itu, dakwah kultural harus tetap ada hingga akhir zaman. Menurut Prof. Dr. Said Aqil Siradji, jika dilihat secara historis dakwah kultural sudah ada sejak zaman Muawiyah yang dipelopori oleh Hasan Bashri (w. 110 H) yaitu dengan mendirikan forum

¹⁰⁴ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Mei 2003), h. 34.

¹⁰⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PPM), *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, h. 26-27.

¹⁰⁶ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 249.

kajian yang nantinya melahirkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, hingga kemudian diteruskan oleh para Walisongo, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad dahlan dan lain sebagainya.¹⁰⁷

Dalam permainannya yang dimainkan oleh cendekiawan Muslim, dakwah kultural mempunyai dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi kebawah. Dalam fungsinya ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah yang mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat muslim) terhadap kekuasaan. Fungsi ini untuk mengekspresikan aspirasi rakyat yang tidak mampu mereka ekspresikan sendiri dan karena ketidakmampuan parlementer untuk mengartikulasi aspirasi rakyat. Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah struktural karena pada fungsi ini lebih menekankan pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bawah pada kalangan penentu kebijakan.¹⁰⁸

Sedangkan fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah adalah penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat muslim serta rakyat umumnya untuk membawakan transformasi sosial. Hal yang paling utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al-Quran dan Sunnah) sebagai *way of life*. Fungsi dakwah kultural ini bernilai praktis dan mengambil bentuk utama dakwah bil hal.¹⁰⁹

Dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, kepahaman ideologi dari sasaran dakwah. Dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya.

Pendapat yang sama diungkapkan bahwa dakwah kultural yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya masyarakat setempat, dengan tujuan agar pesan dakwahnya bisa diterima dengan “tanpa terasa” oleh para *mad'u*. Tampak dalam hal ini bahwa pendekatan kultural sangat memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, sehingga pelaksanaan dakwah menjadi sangat luwes. Guna menciptakan kultur baru

¹⁰⁷Said Aqiel Siradji, *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum santri*, (Jakarta : Pustaka Ciganjur , Cet. 1, 1999), h. 35.

¹⁰⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 166.

¹⁰⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 166.

bernuansa islami, dakwah kultural memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal.¹¹⁰

Ciri- ciri dakwah kultural adalah: *dinamis, kreatif dan inovatif*.¹¹¹ Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, kelompok dan masyarakat.

b. Dakwah struktural

Dakwah Struktural adalah gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan. Aktivis dakwah ini memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi untuk mendakwahkan ajaran Islam. Jadi, negara dipandang sebagai alat yang paling strategis untuk berdakwah. Di dalam dakwah struktural ini telah menyatakan bahwa dakwah yang sesungguhnya adalah aktivisme Islam yang berusaha mewujudkan negara yang berasaskan Islam.¹¹²

Pandangan di atas sejalan dengan yang diungkapkan Asep Muhyiddin, dkk menjelaskan bahwa dakwah struktural dilakukan berdasarkan “kekuasaan” atau “kekuatan” dari mereka yang merasa dirinya “atas” baik dari sisi posisi maupun ilmu yang dimiliki kepada para *mad’u*nya. Alhasil, dakwah struktural bersifat *top-down*. Apa yang dikatakan para dai senantiasa lebih baik daripada yang dipahami oleh *mad’u*. Bukan hanya bersifat satu arah, dakwah struktural juga meniscayakan pentingnya ketaatan yang total dari *mad’u* kepada dai. Ada pembatasan kepada para *mad’u* untuk menyatakan sikap yang berbeda atas kehendak para dai.¹¹³

Perkembangan dakwah struktural ini sudah dapat ditemukan pada gerakan politik umat Islam pada masa klasik. Sebagai contoh adalah penggulingan *dinasti*

¹¹⁰ Asep Muhyiddin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 119.

¹¹¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PPM), *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, h. 29.

¹¹² Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, h. 27.

¹¹³ Asep Muhyiddin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, h. 119.

Umayyah dari kursi kekhalifahan yang dilakukan oleh eksponen dinasti abbasiyah yang mana itu dianggap sebagai gerakan dakwah. Hal yang sama juga telah dilakukan oleh Syi'ah Islamailiyyah. Gerakan politiknya yang diawali dengan pengiriman para aktivis politik ke Afrika Utara sebagai langkah strategis bagi persiapan pembentukan dinasti Fatimiyyah yang akan didirikan di sana. Bahkan, istilah dakwah juga telah dipakai untuk menyebut wilayah politik dinasti Fatimiyyah.¹¹⁴

Dakwah kultural merupakan model dakwah yang menjadikan struktur pemerintahan dan kekuasaan sebagai media dakwah.¹¹⁵ Semua orang Islam mendukung pelaksanaan syari'at Islam, namun ketika berbicara tentang penegakkan syari'at Islam umat Islam terbagi ke dalam dua aliran besar, salah satunya yaitu aliran formalistis. Aliran formalistis berpandangan bahwa penegakkan syari'at Islam tidak hanya sampai pada penerapan nilai-nilai Islam saja tetapi secara formal Islam dan syari'at Islam harus dijadikan sebagai hukum positif dan melembaga dalam institusi Negara.¹¹⁶

Dakwah Kultural dan dakwah struktural masing-masing berbeda. Masing-masing mempunyai strategi sendiri-sendiri dalam penguatannya. Jika kedua dakwah ini bergabung maka dakwah akan melengkapi satu sama lain. Namun dalam penerapannya, kedua dakwah ini pun tidak terlepas dari berbagai masalah. Sebagai contoh adalah permasalahan ekonomi. Ketidakmerataan ekonomi membuat kedua dakwah ini mengalami hambatan. Selain dari permasalahan ekonomi tersebut mengakibatkan ketimpangan pertumbuhan agama di Indonesia. Setidaknya ada dua hal yang dapat kita cermati dari masalah-masalah tersebut yaitu : pertama, adanya "efektivitas" dakwah suatu agama yang ternyata tumbuh lebih cepat dengan didukung oleh penerapan metode dan sarana yang memadai. Kedua, di lain pihak khususnya dalam umat Islam, terjadi situasi "ketinggalan" seperti ditunjukkan oleh penurunan relatif dari pemeluknya yang disebabkan oleh kurangnya pengkajian penerapan metode dakwah "tepat guna dan kreatif" serta kurangnya sarana yang memadai.¹¹⁷

¹¹⁴M. Canard, "Da'wa", dalam B. Lewis, CH Pellat and J Schacht, *The Ensiklopedea Of Islam*, (Cet. II; Leiden: Ej. Brill, 1986), h. 168-169.

¹¹⁵Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif (Mencari Titik Temu Dakwah dan Realita Sosial Ummat)*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 161.

¹¹⁶Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif*, h. 159.

¹¹⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 167.

4. Teori Citra Dai dan Teori Medan Dakwah

Teori yaitu proposisi-proposisi ilmiah yang mengikat keterkaitan antara satu kaidah dengan kaidah yang lainnya dan menyatukannya pada kesatuan prinsip yang dari padanya memungkinkan diambil kepastian ketentuan dan kaidah ilmiah.¹¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori dakwah yaitu serangkaian variabel yang sistematis dan saling berhubungan yang didalamnya menjelaskan suatu usaha baik perkataan maupun perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsipnya, meyakini aqidah serta berhukum dengan syari'at-Nya.

Terdapat dua teori dakwah yang akan penulis paparkan, dimana diidentifikasi erat kaitannya dengan dakwah siyasah sebagai strategi dakwah yaitu:

a. Teori citra dai

Makna dakwah tidak hanya sekedar menyeru atau mengajak manusia, tetapi juga mengubah manusia sebagai pribadi maupun kelompok agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Dalam rangka menegakkan dakwah sehingga ajaran Islam diketahui, dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh umat diperlukan juru dakwah yang berkualitas. Juru dakwah tersebut adalah orang yang mengerti hakikat Islam dan mengetahui apa yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh kualitas dan kepribadian seorang dai. Dengan kualitas dan kepribadian tersebut seorang dai akan mendapatkan kepercayaan dan citra yang positif di mata *mad'u* baik individu atau masyarakat.

¹¹⁸ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, h. 132.

Kata citra pada pemahaman mayoritas seseorang adalah suatu kesan dan penilaian terhadap seseorang, kelompok, lembaga dan lain-lain. Citra yang berhubungan dengan seorang dai dalam perspektif komunikasi sangat erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimilikinya. Kredibilitas sangat menentukan citra seseorang. Teori citra dai menjelaskan penilaian *mad'u* terhadap kredibilitas dai apakah dai mendapat penilaian positif atau negatif, dimata *mad'unya*. Persepsi *mad'u* baik positif maupun negatif sangat berkaitan erat dengan penentuan penerimaan informasi atau pesan yang disampaikan dai. Semakin tinggi kredibilitas dai maka semakin mudah *mad'u* menerima pesan-pesan yang disampaikannya, begitu juga sebaliknya.¹¹⁹

Dari cara diatas menyimpulkan bahwa seorang dai harus sikap yang baik agar menjadi suri tauladan bagi *mad'unya*, bahkan dari cara memperkenalkan dirinyaupun dinilai, bertutur kata yang baik, menyampaikan pesan dengan sistematis, efektif dan memiliki penguasaan materi, seperti dalam firman Allah QS al-Taubah/9 :122 yakni:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS: Al-Taubah : 122).¹²⁰

Dalam rangka mengoptimalkan kredibilitas dan membangun citra positif seorang dai perlu melingkupi tiga dimensi diantaranya yaitu: kebersihan batin, kecerdasan mental, keberanian mental.

¹¹⁹Enjah AS dan Aliyah, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung :Widya Padjadjaran, 2009), h. 120.

¹²⁰Departemen Agama R.I, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 207.

Keteladanan yang aplikatif mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam penyebaran prinsip dan fikrah. Sebab itu merupakan kristalisasi dan wujud konkrit dari prinsip dan fikrah tersebut. Berbeda dengan ucapan-ucapan, caramah-ceramah, atau tulisan-tulisan terkadang para pendengar atau pembacanya tidak mampu mencerna, atau tidak mengerti maksud dan tujuannya. Hal yang paling dibutuhkan dalam menegakkan syariat Islam di muka bumi yakni teladan yang baik dalam setiap fase pembangunannya dan pada setiap unsur pembentuknya yaitu individu muslim, rumah tangga muslim, masyarakat muslim, pemerintahan Islam, Negara Islam serta khilafah Islam.¹²¹

Rasulullah Muhammad SAW sosok figur dai yang paling ideal, beliau memiliki ketiga kriteria di atas. Sehingga beliau memiliki citra positif di masyarakat. Beliau selalu memberikan solusi yang adil ketika terjadi perselisihan. Ketika diangkat menjadi Rasul beliau menjadi suri tauladan dalam berbagai aspek seperti aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak, terpancar kesejatian, menjadi figur nyata bagi masyarakatnya, dan segala kesempurnaan yang dimilikinya, beliau mampu menjadi pemimpin agama sekaligus negara. Kurang dari 23 tahun beliau mampu melakukan perubahan dari kejahiliah kepada peradaban dunia yang tinggi.

b. Teori Medan Dakwah

Teori medan dakwah adalah teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural dan struktural *mad'u* saat pelaksanaan dakwah Islam. Dakwah Islam adalah sebuah ikhtiar muslim dalam mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, komunitas, dan masyarakat dalam semua segi kehidupan sampai terwujudnya masyarakat yang terbaik atau dapat disebut sebagai *khairul ummah*

¹²¹ Syaikh Mushthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, (Cet. II; Jakarta: Al-I'tishom, 2000), h. 548-549.

yaitu tata sosial yang mayoritas masyarakatnya beriman, sepakat menjalani dan menegakkan yang *ma'ruf* dan secara *berjamaa'ah* mencegah yang *munkar*.¹²²

Setiap Nabiullah dalam melaksanakan dakwah selalu menjumpai sistem dan struktur masyarakat yang di dalamnya sudah ada *al-mala* yaitu penguasa masyarakat, *al-mutrafîn* yaitu penguasa ekonomi masyarakat konglomerat dan kaum *al-mustad'afîn* yaitu masyarakat yang umumnya tertindas atau di lemahkan hak-haknya.

Dalam menghadapi segala bentuk struktur masyarakat seperti kaum *al-mala*, *al-mutrafîn* dan *al-mustad'afîn* dalam medan dakwah seorang dai perlu menerapkan etika-etika sebagai berikut:

1) Ilmu

Hendaknya memiliki pengetahuan *amar ma'ruf nahi munkar* dan perbedaan diantara keduanya. Yaitu memiliki pengetahuan tentang orang-orang yang menjadi sasaran perintah (*amar*) maupun orang-orang yang menjadi objek cegah (*nahi*). Alangkah indahnya apabila *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* didasari dengan ilmu semacam ini, yang dengannya akan menunjukkan orang ke jalan yang lurus dan dapat mengantarkan mereka kepada tujuan.

2) *Rifq* (lemah lembut)

Hendaklah memiliki jiwa *rifq*, sebagaimana sabda Rasulullah Saw “ Tidaklah ada kelemahan lembut dalam sesuatu kecuali menghiasinya dan tidaklah ada kekerasan dalam sesuatu kecuali memburukkannya” (HR. Muslim).

3) Sabar

Hendaklah bersabar dan menahan diri dari segala perlakuan buruk. Karena tabiat jalan dakwah memang demikian. Apabila seorang dai tidak memiliki

¹²²Abdul Halim Ahmad, *Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam Ibnu Taimiyah dan Hasan Al-Banna*, (Surakarta: Era Intermedia, 2000), h. 178.

kesabaran dan menahan diri, ia akan lebih banyak merusak dari pada memperbaiki.¹²³

Olehnya itu Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya, dimana mereka adalah penghulu para dai dan pelopor *amar ma'ruf nahi munkar*, untuk senantiasa bersabar.

Sebagaimana halnya tentang dakwah siyasah atau dakwah politik yang menjadi pembahasan dalam tesis ini, maka penulis mengemukakan tentang komunikasi politik. Karena dakwah, komunikasi dan politik memiliki korelasinya masing-masing.

Politik, seperti komunikasi adalah proses dan seperti komunikasi, politik melibatkan pembicaraan. Ilmuwan politik Mark Roelofs mengatakan sebagaimana yang telah dikutip oleh Dan Nimmo “politik adalah pembicaraan atau lebih tepat kegiatan politik (berpolitik) adalah berbicara.” Ia menekankan bahwa politik tidak hanya pembicaraan, juga tidak semua pembicaraan adalah politik. Akan tetapi, hakikat pengalaman politik, dan bukan hanya kondisi dasarnya ialah bahwa kegiatan berkomunikasi antara orang-orang. Dan Nimmo melanjutkan komunikasi meliputi politik. Bila orang mengamati konflik, mereka menurunkan makna perselisihan melalui komunikasi. Bila orang menyelesaikan perselisihan mereka, penyelesaian itu adalah hal-hal yang diamati, diinterpretasikan, dan dipertukarkan melalui komunikasi. Banyak aspek kehidupan politik dapat dilukiskan sebagai komunikasi.¹²⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa politik dan komunikasi merupakan dua hal yang saling melengkapi.

Sejarah menjelaskan hanya dalam waktu beberapa bulan pasca-kejatuhan Soeharto, sudah lebih dari seratus partai politik didirikan. Hal ini wajar saja

¹²³ Abdul Halim Ahmad, *Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam Ibnu Taimiyah dan Hasan Al-Banna*, h. 178-179.

¹²⁴ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*, (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.8-9.

terjadi karena tingkat kemajemukan masyarakat, berikut kepentingan-kepentingan yang ada di dalamnya, cukup tinggi. Partai-partai politik tersebut antara lain partai yang bercorak Islam. Meskipun demikian, diantara partai-partai yang bercorak Islam itu memiliki cara pandang yang berbeda di dalam memahami relasi Islam dan politik, khususnya berkaitan dengan upaya untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam di dalam kehidupan bernegara.¹²⁵

Greg Fealy mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Kacung Marijan membagi partai-partai bercorak Islam ke dalam '*formalist Islamic parties*' dan '*pluralist Islamic parties*'. Yang dikelompokkan ke dalam '*formalist Islamic parties*' diantaranya adalah PPP, PBB, dan PKS. Partai-partai demikian berusaha memperjuangkan nilai-nilai Islam ke dalam perundang-undangan dan kebijakan-kebijakan Negara. Sedangkan yang tergolong '*pluralist Islamic parties*' antara lain, PKB dan PAN. Partai-partai demikian berusaha memperjuangkan nilai-nilai Islam di dalam konteks Negara bangsa Indonesia yang plural.¹²⁶

Berdasarkan pandangan di atas sebenarnya dapat pula disimpulkan secara spesifik bahwa sampai saat ini PKS masih senantiasa menyatakan dirinya sebagai partai yang moderat.

Organisasi adalah suatu kumpulan atau sistem individual yang berhierarki secara jenjang dan memiliki sistem pembagian tugas untuk mencapai tujuan tertentu. De Vito menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Bungin bahwa organisasi sebagai sebuah kelompok individu yang diorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Jumlah anggota organisasi bervariasi dari tiga atau empat sampai dengan ribuan anggota. Organisasi juga memiliki struktur formal maupun informal. Organisasi memiliki tujuan umum untuk meningkatkan pendapatan, namun juga memiliki tujuan-tujuan spesifik yang dimiliki oleh

¹²⁵ Kacung Marijan, *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru*, (Ed.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.308-309.

¹²⁶ Kacung Marijan, *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru*, h. 309-310.

orang-orang dalam organisasi itu. Untuk mencapai tujuan, organisasi membuat norma aturan yang dipatuhi oleh semua anggota organisasi.¹²⁷

Organisasi memiliki suatu jenjang jabatan ataupun kedudukan yang memungkinkan semua individu dalam organisasi tersebut memiliki perbedaan posisi yang sangat jelas, seperti pimpinan, staf pimpinan dan karyawan. Masing-masing orang dalam posisi tersebut memiliki tanggung jawab terhadap bidang pekerjaannya itu. Dengan demikian, komunikasi organisasi adalah komunikasi antarmanusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks organisasi dimana terjadi jaringan-jaringan pesan satu sama lain yang saling bergantung satu sama lain.¹²⁸ Oleh karena itu, membangun jaringan komunikasi dalam sebuah organisasi merupakan hal yang sangat penting.

Fungsi komunikasi dalam organisasi yaitu fungsi informatif, regulatif, persuasif dan integratif. Fungsi informatif maksudnya seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik, dan tepat waktu. Fungsi regulatif ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Fungsi persuasif artinya dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk memersuasi bawahannya daripada memberi perintah. Sedangkan fungsi integratif yaitu setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik.¹²⁹

¹²⁷Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, h. 277.

¹²⁸Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, h. 277-278.

¹²⁹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, h. 278-280.

Dalam konteks organisasi, pemahaman mengenai peristiwa –peristiwa komunikasi yang terjadi di dalamnya, seperti apakah instruksi pimpinan sudah dilaksanakan dengan benar oleh karyawan ataupun bagaimana bawahan mencoba menyampaikan keluhan pada atasan, memungkinkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan, merupakan contoh sederhana untuk memperlihatkan bahwa komunikasi merupakan aspek yang penting dalam suatu organisasi, baik organisasi profit maupun nonprofit.¹³⁰

Oleh karena dakwah siyasah merupakan dakwah politik yang berarti berhubungan dengan kepemimpinan. Salah satu teori kepemimpinan yang dapat dikemukakan yaitu teori konstelasi sifat. Dalam teori ini pemimpin memiliki sifat-sifat yang sama dengan yang dimiliki oleh siapapun, tetapi memadukan sifat-sifat ini dalam sindrom kepemimpinan yang membedakannya dari orang lain. Misalnya pemimpin itu lebih menonjol karena lebih tinggi, lebih besar, lebih bersemangat, lebih percaya diri, tenang dan sebagainya.¹³¹

Pola karir seseorang ditentukan oleh tingkat sosial ekonomi orang tua, kemampuan mental, pendidikan, keterampilan, karakteristik kepribadian (kebutuhan, nilai, kepentingan, sifat, dan konsep diri), dan kematangan karir serta kesempatan yang terbuka bagi dirinya.¹³²

5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu kerangka pikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan

¹³⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, h.261.

¹³¹ [http://komunikasi:juni 2013- indahnyanegeri.blogspot.com.2013-06](http://komunikasi:juni%202013-indahnyanegeri.blogspot.com.2013-06) (7 Januari 2016)

¹³² [http://teoriperkembangankarirDonald E. Super-bambangdibyo.wordpress.com.2013/04](http://teoriperkembangankarirDonald%20E.%20Super-bambangdibyo.wordpress.com.2013/04) (7 Januari 2016)

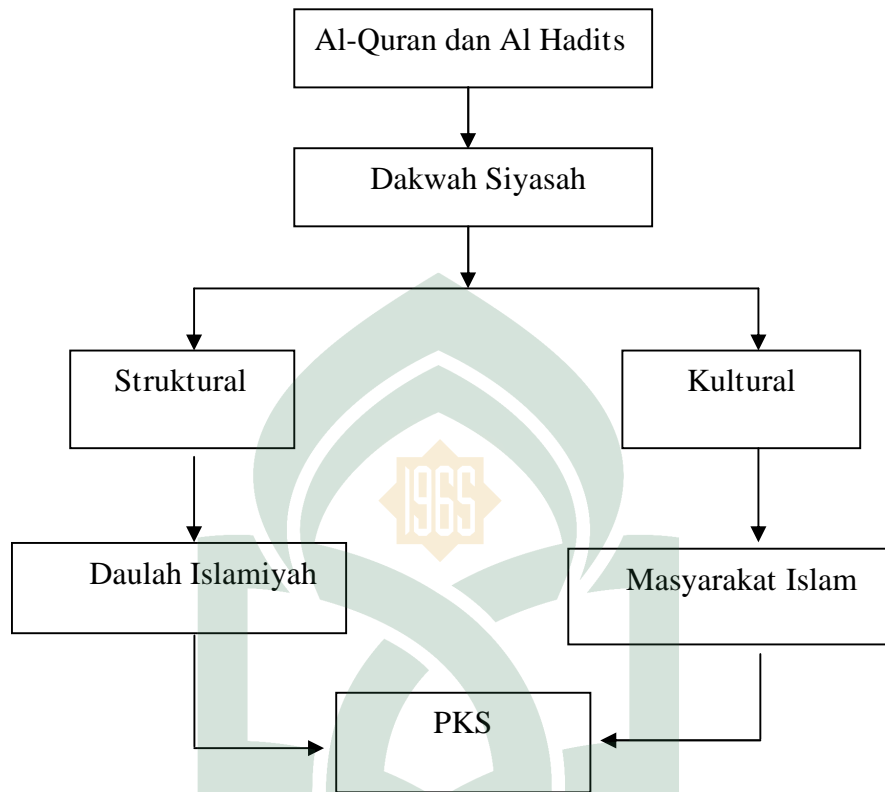
dijadikan dasar dalam penelitian.¹³³ Adapun kerangka pikir atau konseptual dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Secara ringkas, terdapat dua pola struktur dalam siyasah/politik. Pertama, pola struktural (*Top Down*) sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang dilihat dari basis kader yang dibangunnya dengan masuk dalam lingkup parlemen atau Negara. Artinya bahwa gerakan politik PKS merupakan struktural substantif akan tetapi tidak meniscayakan berdirinya Negara Islam (Dakwah Islamiyah). Kedua, pola kultural (*Buttom Up*) yang dilihat dari basis massa yang selalu berusaha diterapkan PKS dengan tujuan membangun masyarakat Islam, sebagaimana yang terdapat pada visi dan misi.

Penelitian ini berfokus pada dakwah siyasah sebagai strategi dakwah yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera di Sulawesi Tenggara yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk memperjelas pemahaman tentang penelitian ini, penulis menggambarkan kerangka pikir melalui skema berikut ini:



¹³³ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 8.

Gambar. 1.2**Skema Kerangka Pikir**

BAB III

PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (PKS) DI SULAWESI TENGGARA

A. Profil Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara

1. Gambaran Umum tentang PKS

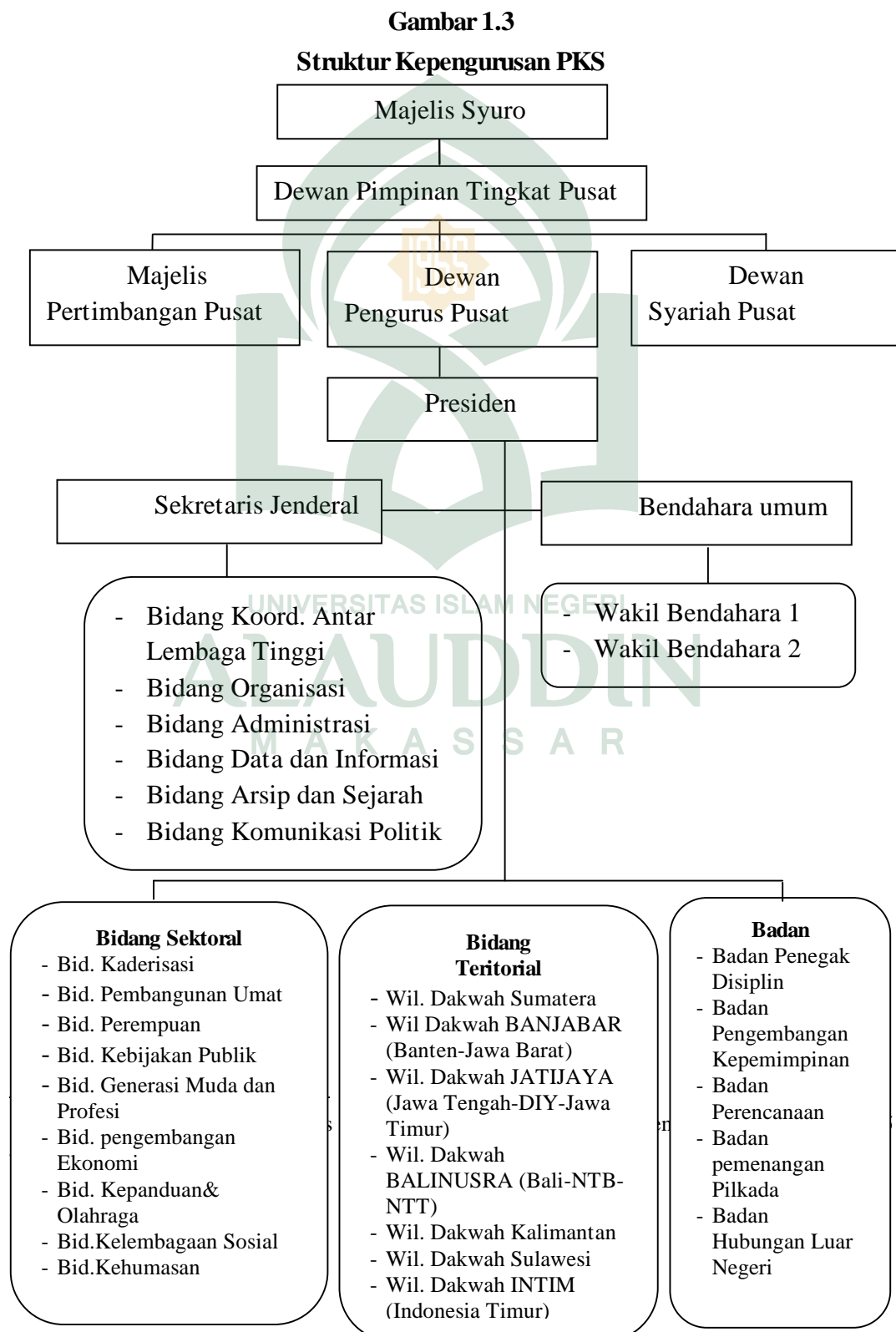
Partai Keadilan Sejahtera disingkat PKS didirikan di Jakarta pada hari Sabtu, tanggal 9 Jumadil ‘Ula 1423 H bertepatan dengan 20 April 2002, dimana dikenal sebagai partai yang berasaskan Islam yang bercirikan bersih, peduli dan profesional. Pusat partai berkedudukan di Ibu Kota Negara Republik Indonesia sekaligus membentuk kepengurusannya di wilayah NKRI.¹³⁴ Jika dihitung sejak pertama muncul dan masih bernama PK maka usianya 17 tahun. Sejauh ini PKS sudah empat kali mengikuti pesta demokrasi di Indonesia yakni sejak tahun 1999.

Visi PKS adalah menjadi partai pelopor dalam mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Adapun misi partai adalah menjadikan partai sebagai sarana perwujudan masyarakat madani yang adil, sejahtera, dan bermartabat yang diridhoi Allah SWT dalam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Partai berfungsi sebagai wahana untuk bekerja dalam menyelenggarakan pendidikan politik, memperjuangkan dan membela kepentingan politik masyarakat, bangsa, dan Negara, serta memelihara keutuhan NKRI. Tujuan partai yaitu terpenuhinya hak, kewajiban, dan tanggungjawab politik setiap anggota sebagai warga Negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹³⁵

¹³⁴ Majelis Pertimbangan Pusat (MPP) PKS, *AD/ART Partai Keadilan Sejahtera*, (tanpa penerbit, tanpa tahun), h. 4.

¹³⁵ Majelis Pertimbangan Pusat (MPP) PKS, *AD/ART Partai Keadilan Sejahtera*, h. 4-7.

Sebelum berbicara tentang PKS di Sulawesi Tenggara, maka perlu diperkenalkan sedikit banyaknya lingkup PKS di skala nasional. Untuk itu, penulis merangkum struktur kepengurusan PKS secara umum¹³⁶ yakni dengan maksud agar mengetahui peta struktural PKS meskipun tidak secara rinci. Berikut struktur kepengurusan tersebut:



Proses pergantian nama dari PK ke PKS dimulai pada 20 Juli 1998 PKS berdiri dengan nama awal Partai Keadilan (disingkat PK) dalam sebuah konferensi pers di Aula Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Presiden (ketua) partai ini adalah Nurmahmudi Isma'il. Pada 20 Oktober 1999 PK menerima tawaran kursi kementerian Kehutanan dan Perkebunan (Hutbun) dalam kabinet pemerintahan KH Abdurrahman Wahid, dan menunjuk Nurmahmudi Isma'il (saat itu presiden partai) sebagai calon menteri. Nurmahmudi kemudian mengundurkan diri sebagai presiden partai dan digantikan oleh Hidayat Nur Wahid yang terpilih pada 21 Mei 2000.¹³⁷

Akibat UU Pemilu Nomor 3 Tahun 1999 tentang syarat berlakunya batas minimum keikutsertaan parpol pada pemilu selanjutnya (*electoral threshold*) dua persen, maka PK harus merubah namanya untuk dapat ikut kembali di Pemilu berikutnya. Pada 2 Juli 2003, Partai Keadilan Sejahtera (PK Sejahtera) menyelesaikan seluruh proses verifikasi Departemen Kehakiman dan HAM (Depkehham) di tingkat Dewan Pimpinan Wilayah (setingkat Propinsi) dan Dewan Pimpinan Daerah (setingkat Kabupaten/Kota). Sehari kemudian, PK bergabung dengan PKS dan dengan penggabungan ini, seluruh hak milik PK menjadi milik PKS, termasuk anggota dewan dan para kadernya. Dengan penggabungan ini maka PK (Partai Keadilan) resmi berubah nama menjadi PKS (Partai Keadilan Sejahtera).¹³⁸

¹³⁷<http://pks-sulawesitenggara.blogspot.com/2011/04/tentang-pks.html> (9 Agustus 2015)

¹³⁸<http://pks-sulawesitenggara.blogspot.com/2011/04/tentang-pks.html> (9 Agustus 2015)

Tabel 1.4
Sistem Kaderisasi PKS

Jenis	Sub-Jenis	Defenisi dan Jenjang Kaderisasi	Keterangan
Kader Tamhidi (Pemula)	Pemula Terdaftar	Kader-kader baru harus menyelesaikan pelatihan tingkat pertama (Training Orientasi Partai [TOP] 1)	Kader pada tingkat Tamhidi ini terdaftar sebagai anggota pada tingkat kecamatan (DPC).
	Pemula Terbina	Kategori kedua ini menyelesaikan TOP 1 dan 2. Mereka juga diminta menghadiri Taklim Rutin Kader (TRK). Jika mereka berhasil lulus di tahap ini, mereka akan diberi sertifikat yang disebut SKAP/KTAP (Surat Kelulusan Anggota Pemula) agar kemudian bisa menempuh pelatihan selanjtnya yang disebut Training Dasar (TD) 1.	
Kader Muayyid (Muda)		Yakni kader yang berhasil menempuh TD 1 dan memperoleh rekomendasi dari murabbi (instruktur) untuk menjadi kader muayyid. Disamping wajib mengikuti TRK dan melaksanakan kegiatan-kegiatan PKS, kader tingkatan ini juga diminta untuk mengambil KISP 1 (Kajian Ilmu Sosial Politik)	Kader tingkatan ini teregistrasi sebagai anggota ditingkat kabupaten/kota (DPD).
Kader Muntasib (Madya)		Kader pada jenjang ini wajib mengikuti pelatihan dan diskusi keagamaan sebagai muayyid, tapi subtansi materi dan intensitas pelatihannya lebih tinggi. Kader jenis ini juga diminta untuk menempuh training lanjutan (TL) 1.	Kader pada tingkatan ini terdaftar di tingkat kabupaten/kota (DPD).
Kader		Kader pada tingkatan ini tidak	Kader pada

Muntazim (dewasa)		hanya wajib mengikuti pelatihan dan diskusi keagamaan sebagai muntasib, tapi juga harus menempuh TL 2. Murabbi yang memiliki hak atau tidak memberikan rekomendasi untuk naik ke jenjang selanjutnya.	tingkatan ini tercatat di tingkat provinsi (DPW).
Kader Ahli (Specialis)		Kader pada jenis ini berhasil menyelesaikan semua pelatihan yang diisyaratkan dan mengikuti pelatihan di tingkat spesialis. Kader pada jenjang ini memiliki hak menempati posisi-posisi tinggi dan strategis di dalam partai.	Kader pada jenjang ini tercatat dan terdaftar dalam Dewan Pimpinan Pusat (DPP).
Kader Takhassus (paripurna)		Inilah tingkatan pelatihan tertinggi yang merangkum keahlian khusus dalam berdakwah dan menyelesaikan semua jenis pelatihan ahli	Kader pada jenjang ini terdaftar di Dewan Pimpinan Pusat (DPP).
Kader kehormatan		Yakni kader yang dianggap berjasa sehingga layak diberi tanda kehormatan oleh partai. Mereka tidak perlu melewati jenjang pengkaderan.	MPP memiliki hak untuk menentukan siapa yang pantas menjadi kader kehormatan.

Sebagaimana yang telah dilihat pada tabel di atas, empat tingkat teringgi, yaitu paripurna, ahli, dewasa, dan madya, disebut sebagai kader inti yang memiliki hak dalam pemilihan anggota Majelis Syuro. Kader inti juga memiliki

hak untuk menduduki posisi-posisi strategis dalam kepengurusan PKS. Dalam sumpahnya sebagai anggota PKS, seorang kader harus mengucapkan *bai'at* secara lengkap dengan membaca dua kalimat syahadat. Dengan demikian, *bai'at* secara Islam dan kewajiban mengikuti *liqo* atau pengajian membuat non muslim tidak mungkin menjadi kader PKS.¹³⁹

Tabel di atas menunjukkan sistem kaderisasi PKS yang berlaku secara nasional di seluruh wilayah Indonesia sampai ke tingkat desa. Proses kaderisasi yang berjenjang tersebut diharapkan membentuk komitmen total dan loyalitas anggota terhadap partai.

2. PKS di Sulawesi Tenggara

a. Sejarah Singkat Sulawesi Tenggara

Provinsi Sulawesi Tenggara dibentuk tanggal 22 September 1964. Sebelumnya, provinsi yang beribukota Kendari ini merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan-Tenggara yang dibentuk pada tahun 1960. Sulawesi Tenggara memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Sejak zaman pra-sejarah, wilayah Sulawesi Tenggara telah memiliki penghuni. Provinsi Sulawesi Tenggara terletak di Jazirah Tenggara Pulau Sulawesi, secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa di antara 02°45' - 06°15' Lintang Selatan dan 120°45' - 124°30' Bujur Timur serta mempunyai wilayah daratan seluas 38.140 km² (3.814.000 ha) dan perairan (laut) seluas 110.000 km² (11.000.000 ha).¹⁴⁰

Sejarah Sulawesi Tenggara yang telah berbentuk kesatuan politik dimulai pada abad ke 10. Ketika itu berdiri Kerajaan Konawe, kini sebagian besar wilayahnya masuk dalam Kabupaten Kendari. Nama kerajaan ini diambil dari

¹³⁹ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi*, 15 Juni 2015.

¹⁴⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Tenggara#Jumlah_penduduk_tahun_1971-2010, (25 Juni 2015).

nama suku yang mendiami hampir seluruh daratan Sulawesi Tenggara, yaitu suku Tolaki-Konawe. Pada tahun 1960, Provinsi Sulawesi dipecah menjadi dua, yaitu, Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Provinsi Sulawesi Selatan-Tenggara. Kondisi Sulawesi Selatan-Tenggara pada awal pembentukannya belum stabil sebagai akibat dari adanya pemberontakan Kahar Muzakkar dan peristiwa destruktif lainnya. Namun kondisi ini berlangsung membaik seiring berbagai penataan yang dilakukan pemerintah ketika itu sampai akhirnya dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1964, Sulawesi Tenggara berstatus sebagai Provinsi dengan ibu kota Kendari. Jumlah penduduk Sulawesi Tenggara 2.232.586 jiwa yang terdiri dari usia dibawah 15 tahun 700.433 jiwa, jumlah penduduk perempuan 984.987 jiwa dan laki-laki 974.427 jiwa. Dan untuk agama yang dianut oleh penduduk Sultra adalah agama Islam (95%), selebihnya Kristen, Katolik, Hindu dan Budha.¹⁴¹

Sampai dengan saat ini provinsi Sulawesi Tenggara memiliki 17 kabupaten/kota antara lain Bombana, Buton, Buton Selatan, Buton Tengah, Buton Utara, Kolaka, Kolaka Timur, Kolaka Utara, Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, Konawe Kepulauan, Muna, Muna Barat, Wakatobi, Kota Bau-Bau dan Kendari. Tiga diantaranya merupakan daerah otonom baru yaitu Buton Selatan, Buton Tengah dan Muna Barat.

b. Masuknya Islam di Sulawesi Tenggara

Menurut sejarah Islam pertama kali masuk di wilayah Sulawesi Tenggara berawal dari Buton. Hal ini beralasan karena Buton memiliki pelabuhan yang menjadi salah satu tempat bertemunya seluruh pedagang dari berbagai wilayah bahkan luar negeri.

¹⁴¹https://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Tenggara#Jumlah_penduduk_tahun_1971-2010, (25 Juni 2015).

Perkembangan masuknya Islam di Buton melalui beberapa gelombang, *gelombang Pertama* adalah Islam pertama diterima secara formal di Buton dan Muna. Ini dimulai sejak masuknya Islam raja Buton yang keenam yang bernama La Kilaponto. Dia merupakan raja Buton pertama yang menerima pengaruh Islam setelah berkuasa lebih kurang 20 tahun. Dalam naskah *Asal Mula Kerajaan Buton*, disebutkan bahwa raja Buton keenam ini bergelar Sultan Muhammad Kaimudin. Otoritas dan keteladanan raja memudahkan dijadikannya Islam sebagai agama resmi bagi orang Buton dan Muna. Meskipun bagi rakyat, penerimaan Islam pada tahap ini masih lebih didasarkan pada kesadaran paternalistik terhadap kerajaan. Ada sebuah naskah ketikan berjudul *Bangsa Kaum* atau menurut Daftar mikrofilm Arsip Nasional, berjudul *Penulisan Bangsa dan Kaum Wolio* yang ditulis sekitar tahun 1942. Dalam naskah ini disebutkan awal masuknya agama Islam di Buton. Misalnya pada awal teks itu tertulis keterangan sebagai berikut:

“Menoeroet sedjarah, Negeri Boeton masoek Islam pada tahoen 948 Hijriah setoedjoe dengan 2118 (tahun) Nippon. Waktoe itoe nama yang menjadi Soeltan ialah Moerhoem ataoe La Kilaponto, yang berkoeasa selama 46 tahoen, dan kira-kira tahoen 1094 hijriah beliaoe meninggal doenia.”¹⁴²

Tahap pertama masuknya Islam di wilayah Sulawesi Tenggara dapat dilihat bahwa dimulai dari kerajaan yakni penguasa atau raja Buton yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara. Meskipun masih bersifat “memaksa” karena kepatuhan terhadap kerajaan namun hal tersebut bisa dikatakan permulaan yang baik

Gelombang kedua, meskipun Islam telah menjadi agama resmi kerajaan, namun penataan kerajaan berdasarkan nilai-nilai Islam baru lahir pada masa

¹⁴² <https://odhe12.wordpress.com/2011/09/20/proses-islamisasi-buton/>, (25 Juni 2015).

sultan keempat yaitu Dayanu Ikhsanuddin. Gerakan Islamisasi dimulai dari figur raja dan pemberlakuan aturan kerajaan berdasarkan ajaran Islam. Hal ini ditandai dengan disusunnya Undang-undang Dasar (UUD) Kesultanan Islam Buton yang disebut *Martabat Tujuh*. UUD Kesultanan Buton ini lahir atas jasa besar Sultan Dayanu Ikhsanuddin yang di bantu oleh jasa besarnya seorang keturunan Arab bernama Furus Muhammad. *Gelombang Ketiga*, Gerakan Islamisasi kerajaan Buton gelombang ketiga terjadi pada era Sultan kelima. Namun pada era ini desakan pembumian Islam dalam lingkungan kerajaan datang dari pembantu sultan yang bergelar Kenepulu Bula.¹⁴³

Sebagaimana tersebut di atas untuk waktu yang tepatnya masuknya Islam di Sulawesi Tenggara belum jelas, akan tetapi satu hal yang diyakini bahwa Islam pertama kali masuk di daerah Buton.

c. Gambaran PKS di Sulawesi Tenggara

PKS (dulu PK) dideklarasikan di Kendari pada tanggal 27 September 1998. Para pendirinya Andi Mansyur, SS., Suharman, S.Psi, M.Si.¹⁴⁴ Perkembangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara cukup baik dan selalu diperhitungkan dalam setiap perhelatan demokrasi serta pembahasan kebijakan strategis lainnya.

Menurut sekretaris DPW PKS Sulkhani bahwa jumlah kader di Sulawesi Tenggara saat ini mencapai 4.500 orang dan untuk kota Kendari berjumlah 1.500 orang. Data tersebut belum termasuk anggota, karena sesuai hasil Munas (Musyawarah Nasional) tahun 2010 di Jakarta, PKS membedakan antara kader dan anggota. Kader adalah anggota yang terikat oleh sistem kaderisasi yang berbasis keislaman. Sementara anggota semua warga Negara Indonesia yang

¹⁴³ <https://odhe12.wordpress.com/2011/09/20/proses-islamisasi-buton/>, (25 Juni 2015).

¹⁴⁴ La Ode Muh. Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, 25 Juni 2015.

terikat penuh kepada organisasi. Anggota ini bersifat lebih umum dan terbuka bagi siapapun dari golongan serta agama apapun.¹⁴⁵ Misalnya dari data dokumentasi yang ditemukan, komposisi keanggotaan PKS untuk tingkat DPRD provinsi adalah pada periode 1999-2004 (PK) jumlah kader yang duduk di dewan hanya satu orang, periode 2004-2009 (PKS) empat orang, periode 2009-2014 berjumlah lima orang dan pada saat ini periode 2014-2015 masih sama yakni lima orang.¹⁴⁶ Stagnannya perolehan kursi di DPRD Sultra ada korelasinya dengan turunnya suara partai-partai Islam modernis di perkotaan seperti PAN, PPP, PBB. Dimana basis PAN, PPP, dan PBB menurun maka disitu suara PKS meningkat. Sebaliknya, suara PKS tetap rendah di kantong-kantong suara partai nasionalis dan Nahdyyin seperti PDIP, Golkar dan PKB. Apalagi ditambah dengan kasus impor daging sapi yang menyeret salah satu petinggi PKS Luthfi Hasan Ishaaq. Hal ini membawa dampak bagi partai secara nasional termasuk di Sulawesi Tenggara. Tidak ayal, berbagai kasus yang muncul sedikit banyak mempengaruhi elektoral PKS pada saat pemilu 2014 yang lalu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perekrutan yang dilaksanakan oleh Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Provinsi Sulawesi Tenggara yakni melalui sistem manajemen tarbiyah seperti yang diberlakukan pula pada tingkat pusat. Dalam manajemen tarbiyah diterapkan kurikulum dan materi yang dibuat oleh internal PKS. Tarbiyah menyeleksi, meramu dan mengembangkan sendiri dengan bimbingan seorang murabbi (guru). Hasil dari perekrutan ini akan bisa menghasilkan sebuah modul atau kurikulum untuk dipelajari oleh kader. Pengurus DPW Provinsi Sulawesi Tenggara, jika dilihat dari sistem rekrutmen kader yang diterapkan dalam menghadapi pemilu legislatif 2009 dan pemilu

¹⁴⁵ Sulkhani (40 tahun), Sekretaris DPW PKS Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, Kendari, 29 Juni 2015.

¹⁴⁶ La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara dan Dokumentasi*, Raha 25 Agustus 2015.

legislatif 2014, tidak ada perbedaan dalam pelaksanaannya. PKS masih menggunakan materi pengkaderan yang sudah ditetapkan oleh struktur pusat. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem rekrutmen kader PKS Provinsi Sulawesi Tenggara menggunakan pola dan mekanisme terbuka. Tidak ada perbedaan antara sistem rekrutmen kader PKS antara Pemilu 2009 dan pemilu 2014 yakni dengan mengandalkan dakwah. Dan Ketua Bidang Wilayah Dakwah untuk daerah Sulawesi yaitu Najamudin Marahamid Lubis. Oleh karena itu, penting untuk mencantumkan susunan Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara.¹⁴⁷ Adapun susunan pengurus PKS adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5
Struktur Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS
Provinsi Sulawesi Tenggara
Periode 2010-2015

Ketua Umum	Muh. Poli, S.Pd., M.Si
Wakil Ketua Umum	Muh. Jufri, SE
Sekretaris Umum	Sulkhani, S.Pd
Bendahara Umum	Yaudu Salam Ajo, S.P
Ketua Bidang Perempuan	Wa Adiati, S.Pd
Sekretaris Bidang Perempuan	Siti Maesaroh Saridu, SE
Ketua Bidang Ekonomi & Kewirausahaan	Hj. Nesty Zuniarti
Ketua Bidang Daerah Dakwah	La Ode Muh. Dasnah, S.Si
Ketua Bidang Kebijakan Publik	Misbahuddin, SE., M.Si

Selanjutnya perlu kiranya penulis cantumkan nama-nama kader PKS yang menjadi anggota legislatif (aleg) di tingkat provinsi Sultra maupun kota. Anggota DPRD provinsi asal PKS periode 2014-2019 (periode sekarang) ada lima orang, yaitu: Muh. Poli, S.Pd., M.Si (Ketua Umum DPW PKS Sultra), Yaudu Salam Ajo, S.P (Bendahara umum DPW PKS Sultra), H. La Pili, S.Pd (Sekretaris MPW PKS Sultra), Rasyid S.Sos., M.Si (Sekretaris Umum DPD PKS

¹⁴⁷ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, 15 Juni 2015.

Kab. Konawe Selatan), dan Drs. H.Abu Bakar Lagu (Staf Bidang di DPW PKS Sultra).¹⁴⁸

Adapun aleg PKS di DPRD Kota Kendari 2014-2019 (periode sekarang) ada empat orang yaitu: Hj.Rostinah Tarimana (Pengurus DPC PKS Kec. Kambu), Subhan, SE (Pengurus DPC Kec. Wua-Wua), Aman Labelo (Simpatisan PKS), dan Fitriyanti Rifai (Simpatisan PKS).

Alat kelengkapan di DPRD Provinsi Sultra dan jabatan-jabatan kader PKS di dalamnya yaitu:¹⁴⁹

- 1) Komisi, ada empat antara lain:
 - a) Komisi I (Bidang Pemerintahan Daerah) : H. La Pili, S.Pd
 - b) Komisi II (Bidang Ekonomi Keuangan) : Rasyid, S.Sos., M.Si
 - c) Komisi III (Bidang Perencanaan Pembangunan) : Drs. H.Abu Bakar Lagu
 - d) Komisi IV (Bidang Kesejahteraan Rakyat) : Yaudu Salam Ajo, S.P
Muh. Poli, S.Pd., M.Si
- 2) Badan Musyawarah : H. La Pili, S.Pd
Drs. H.Abu Bakar Lagu
- 3) Badan Anggaran : Muh.Poli, S.pd., M.Si
Yaudu Salam Ajo, S.P
Rasyid S.Sos., M.Si
- 4) Badan Kehormatan : H. La Pili, S.Pd

Mencermati gambaran posisi-posisi anggota dewan dari PKS di atas, bahwa mereka menduduki jabatan-jabatan yang penting dalam menyalurkan aspirasi-aspirasi rakyat dari kursi perlemen tersebut.

¹⁴⁸ La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara dan Dokumentasi*, Raha 25 Agustus 2015.

¹⁴⁹ La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, Raha 25 Agustus 2015.

B. Pengembangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara

Partai Keadilan Sejahtera dari waktu ke waktu memiliki fungsi dan program partai yang selalu berubah, hal ini ditentukan oleh kondisi politik dan dinamika sosial yang ada.

Sebagai partai politik, PKS merupakan partai politik berbasis kader. Aktivitas partai ditopang oleh aktivitas para kader partai. Karena itu, kuantitas dan kualitas kader baik dari sisi fisik dan rohani maupun keterampilan harus menjadi perhatian. Tentu yang perlu digarisbawahi bahwa meskipun semua bidang tersebut berada di tingkat pusat, akan tetapi realisasinya berlangsung secara struktural di seluruh wilayah Nusantara termasuk Sulawesi Tenggara.

Sebagaimana yang tertera pada susunan pengurus DPW PKS di atas untuk Wilayah Sulawesi Tenggara meliputi empat bidang.

Pertama, bidang Kebijakan Publik mengurus wilayah politik dan pertahanan, hukum dan hak asasi manusia, ekonomi, seni dan budaya, komunikasi dan jejaring serta kesejahteraan sosial. Bidang ini juga berhubungan dengan lembaga-lembaga strategis yang berafiliasi secara formal maupun informal dengan PKS seperti, Advokasi Hukum dan Hak Asasi Manusia.¹⁵⁰ Kedua, bidang Pengembangan Ekonomi memperhatikan masalah-masalah sosial ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan pemberdayaan umat. Bidang ini memiliki keterkaitan dengan pengembangan serikat pekerja yang berafiliasi secara formal maupun informal dengan PKS, seperti Serikat Pekerja Keadilan (SPK).¹⁵¹

¹⁵⁰ Muhammad Poli (40 tahun), Ketua DPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, 29 Juni 2015.

¹⁵¹ Muhammad Poli (40 tahun), Ketua DPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, 29 Juni 2015.

PKS merekatkan hubungan dengan persoalan-persoalan yang konkrit di masyarakat. PKS menggarap lembaga-lembaga (*wajihah*) yang memiliki afiliasi secara formal dan informal serta historis dengan kader-kadernya. Para kader PKS berusaha makin menancapkan pengaruhnya dalam memberikan pelayanan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas. Dengan mengembangkan kegiatan dalam bidang amal dan kegiatan sosial, termasuk berusaha membantu korban bencana alam di seluruh Indonesia dengan mendirikan organisasi sosial seperti Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU), Dompot Sosial. Organisasi-organisasi nirlaba ini melakukan kegiatan mobilisasi dana, baik dari kalangan internal maupun eksternal. Organisasi-organisasi ini berada di bawah supervisi dan koordinasi dengan bendahara.¹⁵²

Ketiga, bidang Perempuan bertugas memantapkan peran perempuan sekaligus meningkatkan partisipasi dan representasi politik perempuan di PKS.¹⁵³ Bidang ini berhubungan secara programatik dengan sayap organisasi seperti Persaudaraan Muslimah (Salimah) dan Pos Wanita Keadilan.

Keempat, PKS di Sulawesi Tenggara juga mencoba mensinergikan lembaga-lembaga yang secara formal maupun informal yang bergerak dibidang sosial dan pendidikan seperti lembaga-lembaga amal, sekolah-sekolah, klinik-klinik kesehatan, dan Taman Kanak-Kanak serta Taman Pendidikan Al Quran (TPA). Yang paling terkenal dari lembaga-lembaga bidang sosial pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan kader-kader PKS adalah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang mengkoordinir ratusan Sekolah Islam Terpadu (SIT)

¹⁵² Muhammad Poli (40 tahun), Ketua DPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 29 Juni 2015.

¹⁵³ Wa Adiati, Ketua Bidang Perempuan Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS, *Wawancara*, 8 Juni 2015.

di Seluruh Indonesia, meskipun di wilayah Kendari dan sekitarnya masih terbilang muda dan masih sedikit.¹⁵⁴

Terkait dengan kerja-kerja anggota legislatif PKS di tingkat provinsi, kota/kabupaten di Sulawesi Tenggara, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan beberapa program kerja yang sudah berhasil digulingkan diantaranya:

1. Sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang mengelola kegiatan keumatan selalu mendapatkan perhatian anggaran di setiap pembahasan APBD.
2. Pelatihan para mubaligh/mubalighah atau dai muda di seluruh wilayah Sultra.
3. Program-program pemberdayaan kelompok usaha masyarakat di semua bidang untuk menunjang perekonomian mereka, dan lain-lain.

Hal yang senantiasa dilakukan oleh kader-kader PKS dan terutama bagi mereka para aleg guna untuk pengembangan partai yakni dengan tetap menjaga kredibilitas partai dan diri sebagai politisi sekaligus dai. Kepada semua anggota legislatif PKS yang ada di Sulawesi Tenggara, sekiranya ada pemberian-pemberian dari pihak manapun (pemerintah/swasta) yang patut di duga ada kaitannya dengan posisi sebagai aleg yang melekat padanya diharuskan menolak atau mengembalikan gratifikasi tersebut.¹⁵⁵

C. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Sebagai Partai Politik

1. Peran PKS sebagai partai politik berasaskan Islam

Sebagai partai yang berjargon Islam kader-kader PKS selalau melakukan kegiatan-kegiatan pembinaan keumatan untuk terciptanya masyarakat yang

¹⁵⁴ Muhammad Poli (40 tahun), Ketua DPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 29 Juni 2015.

¹⁵⁵ La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, Raha 25 Agustus 2015.

berakhlakul karimah. Serta senantiasa melakukan dakwah dengan memberikan pencerahan-pencerahan kepada semua elemen masyarakat.

Dengan memposisikan dirinya sebagai partai yang membawa nama Islam diharapkan PKS akan menjadi:

- a. Sebagai partai dakwah penegak keadilan dan kesejahteraan dalam bingkai persatuan ummat dan bangsa.
- b. Partai yang berpengaruh baik secara kekuatan politik, partisipasi, maupun opini dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang Madani.
- c. Partai dakwah yang memperjuangkan Islam sebagai solusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- d. Kekuatan transformasi dari nilai dan ajaran Islam di dalam proses pembangunan kembali umat dan bangsa di berbagai bidang.
- e. Kekuatan yang mempelopori dan menggalang kerjasama dengan berbagai kekuatan yang secita-cita dalam menegakkan nilai dan sistem Islam yang *rahmatan lil' alamin*.
- f. Akselerator bagi perwujudan masyarakat madani di Indonesia.
- g. Menyebarkan dakwah Islam dan mencetak kader-kadernya sebagai *anashir taghyir*.
- h. Mengembangkan institusi-institusi kemasyarakatan yang Islami di berbagai bidang sebagai markas *taghyir* dan pusat solusi.¹⁵⁶
- i. Membangun opini umum yang islami dan iklim yang mendukung bagi penerapan ajaran Islam yang solutif dan membawa rahmat.
- j. Membangun kesadaran politik masyarakat, melakukan pembelaan, pelayanan dan pemberdayaan hak-hak kewarganegaraannya.

¹⁵⁶ Badan Pengembangan Kepemimpinan DPP PKS, *Desain Pengembangan Kepemimpinan PKS*, (cet. I, 2012), h. 20.

- k. Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap kekuasaan secara konsisten dan kontinyu dalam bingkai hukum dan etika Islam.
- l. Secara aktif melakukan komunikasi, silaturahmi, kerjasama dan *ishlah* dengan berbagai unsur atau kalangan umat Islam untuk terwujudnya ukhuwah Islamiyah dan *wihdatul-ummah*, dan dengan berbagai komponen bangsa lainnya untuk memperkokoh kebersamaan dalam merealisasi agenda reformasi.
- m. Ikut memberikan kontribusi positif dalam menegakkan keadilan dan menolak kezhaliman khususnya terhadap negeri-negeri muslim yang tertindas.¹⁵⁷

Sebagai partai yang membawa misi Islam visi PKS yakni menjadi partai yang kokoh dan transformatif untuk melayani bangsa. Adapun misinya yaitu *pertama, Capacity Building*: meningkatkan kuantitas dan kualitas kader agar mampu merealisasikan tujuan-tujuan dakwah dan mampu mengelolanya (*Capacity Building*). *Kedua, Institution Building*: mengokohkan struktur partai untuk menghantarkan kader dan institusi dakwah pada peran optimalnya dalam merealisasikan tujuan-tujuan dakwah (*Institution Building*). *Ketiga, Social Building*: mengokohkan peran yang diambil sebagai perekat ummat dan pemersatu bangsa secara konsepsional dan operasional (*Social Building*). *Keempat, Political Building*: meningkatkan akseptibilitas partai dalam rangka mengokohkan peran dan posisi dakwah pada peta politik lokal, nasional dan internasional (*Political Building*). *Kelima, Nation Building*: mengelola dan memobilisasi sumber daya bangsa secara optimal untuk kemajuan ummat, bangsa dan Negara (*Nation Building*).¹⁵⁸

2. Program, Sarana dan Kegiatan

¹⁵⁷Badan Pengembangan Kepemimpinan DPP PKS, *Desain Pengembangan Kepemimpinan PKS*, h. 20.

¹⁵⁸Badan Pengembangan Kepemimpinan DPP PKS, *Desain Pengembangan Kepemimpinan PKS*, h. 21.

Untuk mencapai tujuan partai maka dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain:

- a. Menyampaikan dakwah dan tarbiyah islamiyah kepada masyarakat, khususnya umat Islam, secara benar, jelas, utuh dan menyeluruh.
- b. Mendorong kebajikan di berbagai bidang kehidupan.
- c. Memberantas kebodohan, kemiskinan, dan kerusakan moral.
- d. Menghimpun jiwa dan menyatukan hati manusia di bawah naungan prinsip-prinsip kebenaran.
- e. Mendekatkan berbagai persepsi antara mazhab-mazhab kalangan umat Islam.
- f. Memberi alternatif solusi terhadap berbagai persoalan umat bangsa serta pembangunannya.
- g. Membangun peradaban manusia atas dasar keseimbangan iman materi.
- h. Meningkatkan kesejahteraan anggota partai dan masyarakat.
- i. Merealisasikan keadilan dan solidaritas sosial serta ketentraman bagi masyarakat.
- j. Mengembangkan dan melindungi kekayaan bangsa dan Negara.
- k. Memajukan perlindungan hak-hak asasi manusia.¹⁵⁹

Sebagaimana dalam Anggaran Rumah Tangga Partai, ditegaskan bahwa dalam melaksanakan kegiatan partai menggunakan sarana-sarana, antara lain sebagai berikut:

- a. Dakwah
 - 1) Melalui media massa cetak dan elektronik serta media komunikasi lainnya.
 - 2) Pengiriman delegasi di dalam dan ke luar negeri.
 - 3) Melalui lembaga legislatif, eksekutif, dan lembaga-lembaga strategis lainnya.

¹⁵⁹Badan Pengembangan Kepemimpinan DPP PKS, *Desain Pengembangan Kepemimpinan PKS*, h. 22.

b. Tarbiyah

- 1) Memantapkan prinsip-prinsip Islam bagi anggota partai.
- 2) Mengokohkan arti beragama yang sebenarnya pada setiap pribadi dan keluarga, baik dalam ucapan maupun perbuatan.
- 3) Membina dengan cara yang benar sesuai dengan Alqur-an dan As-Sunnah dalam hal aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, ruhiyah, aqliyah, dan jasmaniyah.
- 4) Meneguhkan arti ukhuwah yang sebenarnya, saling melindungi secara utuh, saling mendorong secara penuh, hingga tercipta solidaritas sosial.
- 5) Melahirkan generasi baru yang memahami dan melaksanakan Islam secara benar dan baik, serta berperan di berbagai sektor kehidupan.
- 6) Melakukan pembinaan kualitas anggota baik dalam skala individu keluarga maupun komunitas kerja dan profesi.¹⁶⁰

c. Konsep

- 1) Menyusun konsep pembinaan untuk mengarahkan semua bidang kehidupan masyarakat, antara lain pendidikan, hukum, seni, budaya, politik, ekonomi, manajemen, kesehatan, kewanitaan, keluarga dan bela Negara.
- 2) Mensosialisasikan konsep pembinaan kepada anggota dan konstituen.

d. Institusi

- 1) Mengoptimalkan institusi di lingkungan partai untuk kepentingan konstituen melalui pendidikan dan pelatihan politik, serta klub diskusi, olahraga, kesenian, dan kebudayaan.
- 2) Mengoptimalkan institusi lain untuk memberdayakan anggota partai dalam berbagai kegiatan, antara lain perbaikan hubungan antar individu

¹⁶⁰Badan Pengembangan Kepemimpinan DPP PKS, *Desain Pengembangan Kepemimpinan PKS*, h.22-23.

dan keluarga, pemberantasan penyakit-penyakit sosial, bimbingan dan penyuluhan pemuda ke jalan yang lurus, pelestarian lingkungan serta penanggulangan bencana.¹⁶¹

Penerapan tafsir baru mengenai dakwah pada era pasca Soeharto telah memberi ruang gerak yang luas bagi Islam politik dan juga menunjukkan kesuksesan aktivis PKS dalam menyampaikan pesan-pesan melalui dakwah. Hal ini menjadi landasan bagi proses pembikaaian Islamis yang dilakukan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Melalui media dakwah, PKS menawarkan konsep baru mengenai Islam dengan menyatakan bahwa dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim (*fardhu 'ain*) untuk terlibat dalam transformasi individual yang bermuara pada transformasi sosial dan Negara. Dakwah dibingkai sebagai aktivisme Islam yang menuntut pengorbanan diri dan komitmen total terhadap ajaran Islam. Semakin lama kader-kader PKS mengikuti jalan dakwah, maka semakin mereka mendapat apresiasi atas ketaatannya.¹⁶² Dalam kasus PKS, penghargaan ini termanifestasi dalam dua bentuk: surga yang dijanjikan Allah SWT dan posisi struktural di dalam partai karena peran dan komitmen dakwah menjadi dasar bagi peningkatan karir dan jenjang pengkaderan di PKS.

3. Tahapan Dakwah PKS

PKS membedakan fase dakwah yang mencakup aktivitas dan objek dakwah ke dalam empat tahap yang disebut orbit dakwah (*mahawir*).¹⁶³ Setiap capaian orbit dakwah adalah mukadimah bagi tahapan dakwah berikutnya. Oleh karena itu, mihwar dakwah tidaklah dipahami secara diskrit atau sepotong-sepotong akan tetapi kontinyu. Bagi PKS, perubahan dari satu mihwar ke mihwar

¹⁶¹Badan Pengembangan Kepemimpinan DPP PKS, *Desain Pengembangan Kepemimpinan PKS*, h.23-24.

¹⁶²Majelis Pertimbangan Pusat (MPP) PKS, *Falsafat Dasar Perjuangan PKS*, (tanpa publikasi, tanpa tempat, 2007), h. 16-19.

¹⁶³Hilmi Aminuddin, *Bingkai Dakwah di Jalur Politik* (Arah Perss, Jakarta, 2008), h. 1-5.

berikutnya merupakan ekstensi dari jenjang pengabdian dan proses kepemimpinan. Orbit pertama dakwah adalah *mihwar tanzimi*, yang fokus pada konsolidasi dan pembinaan kader.¹⁶⁴ Intinya, perubahan harus dimulai dari kemampuan PKS dalam membangun kekuatan internal. Fase dakwah ini meniscayakan lahirnya kader-kader yang berkarakter melalui proses kaderisasi dan sel-sel mentoring (*usrah*) dalam rangka mencetak kader paripurna dalam berdakwah.

Jadi kaderisasi (*tajnid*) mendapat prioritas utama karena “tarbiyah/pembinaan bukanlah segalanya, namun segalanya dimulai dari tarbiyah”. Kekuatan fondasi internal menjadi lahan garapan utama dengan menempatkan murabbi sebagai tulang punggung gerakan dakwah. Tolak ukurnya bukan semata-mata kualitas kader, tapi juga harus dibarengi memiliki kuantitatif jumlah kader yang direkrut dan dibina. *Mihwar tanzimi* juga ditandai dengan fase pembentukan kepribadian Islami dan *daiyah* yang menekankan spirit dan relatif terlindungi dari penetrasi pengaruh luar.¹⁶⁵

Kedua adalah *mihwar sya’bi* (orbit masyarakat) dimana aktivitas dakwah mulai mengalirkan energinya untuk kepentingan masyarakat umum melalui gerakan *amar ma’ruf nahyi munkar* melalui instrument organisasi keumatan. Pada titik ini, pertumbuhan institusi-institusi sosial Islam yang memiliki relasi formal maupun informal dengan PKS yang dikenal dengan istilah *wajihah*, seperti sekolah, rumah sakit, lembaga amal dan lain-lain menjadi faktor kelembagaan sosial yang memfasilitasi hubungan antara partai dengan masyarakat. Menurut PKS, *mihwar sya’bi* memberikan banyak insentif bagi kader dan struktur kelembagaan sosial partai. Misalnya pertama, berdirinya LSM

¹⁶⁴Majelis Pertimbangan Pusat (MPP) PKS, *Falsafat Dasar Perjuangan PKS*, h., 30.

¹⁶⁵La ode Muhammad Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah DPW PKS dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara., *Observasi dan Wawancara*, Raha, 10 Agustus 2015.

dakwah memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan beragam kepentingan di masyarakat. Kedua, tokoh-tokoh dan kader partai akan lebih dikenal publik. Ketiga, peluang untuk menarik tokoh-tokoh dari luar agar bergabung dengan partai. Keempat, lembaga-lembaga dakwah muncul sebagai kelompok penekan yang efektif. Kelima, pengelolaan lembaga dakwah secara professional bisa meningkatkan optimalisasi peran kelembagaan dan kader dakwah.¹⁶⁶

Fase dakwah ini memungkinkan PKS melakukan penetrasi ke masyarakat untuk meningkatkan basis dukungan. Media dakwah tidak lagi berpusat di masjid seperti yang dilakukan Jamaah Tarbiyah pada masa rezim otoriter, namun sudah merambah ke ranah yang lebih luas seiring dengan perubahan struktur politik yang lebih demokratis.

Tahap ketiga adalah *mihwar muasasi* (orbit pelembagaan), dimana kader-kader PKS mulai muncul dan masuk ke dalam lembaga-lembaga sosial dan politik, termasuk parlemen, birokrasi, dan asosiasi-asosiasi profesi. Misi utama kader partai ketika berada pada fase dakwah ini adalah melakukan mobilitas vertikal dan penetrasi ke dalam lembaga-lembaga publik dengan cara mempengaruhi, menerjemahkan, dan merumuskan konsep dan nilai-nilai Islam ke dalam kebijakan-kebijakan publik yang dihasilkan lembaga-lembaga politik tersebut. Tahap ini terbagi dalam dua sektor, dakwah di parlemen dan birokrasi. Kedua bidang ini adalah perluasan medan dakwah sekaligus ajang eksperimen bagi kader sebelum benar-benar mampu menguasai pemerintahan dan parlemen. Dakwah parlementer adalah mimbar resmi Negara yang menyediakan forum bagi kader untuk melakukan perjuangan konstitusional bagi penerapan nilai-nilai Islam melalui legislasi (*taqnin*), pengawasan (*hisbah*) dan pernyataan publik

¹⁶⁶ Majelis Pertimbangan Pusat (MPP) PKS, *Falsafat Dasar Perjuangan PKS*, h. 31-32

(*tabligh*). Adapun dakwah birokrasi adalah medan eksekutif dalam upaya menerjemahkan, mempengaruhi, merumuskan, dan melaksanakan kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁶⁷

Ekspansi *mihwar muassasi* semakin terlihat ketika pada pemilu 2004 PKS berhasil meningkatkan perolehan suara. Puluhan kader masuk ke DPR tingkat nasional, termasuk di provinsi Sulawesi Tenggara empat orang kader sebagai anggota DPRD tingkat provinsi dan kabupaten/kota dimana sebelumnya hanya satu orang. Belum lagi kader partai yang terpilih sebagai bupati atau walikota.¹⁶⁸

Tahap keempat adalah *mihwar daulah* (orbit Negara), yang bertujuan untuk meraih kekuasaan secara demokratis dan menegakkan syariah Islam secara *kaffah*. *Mihwar daulah* ini PKS secara langsung dan penuh mengelola institusi-institusi Negara. Kalau dalam orbit lembaga (*mihwar muassasi*), interaksi kader PKS dalam sektor birokrasi dan parlemen masih dilaksanakan secara individual dan parsial, maka dalam orbit Negara ini interaksi dilakukan secara total.¹⁶⁹ Namun konstitusi dan manifesto serta *platform* partai, tidak begitu jelas menjelaskan tahap akhir dakwah tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kecurigaan publik terhadap agenda dan cita-cita ideologis partai untuk mengubah dasar Negara Indonesia.¹⁷⁰

Melihat perkembangan PKS, kecenderungan pasca-Islamisme memang terlihat dari perilaku politik partai yang lebih menitikberatkan pada agenda substansi nilai-nilai Islam. Terlebih lagi, secara politik dan sosial PKS belum berhasil membentuk kekuatan dominan, yang ditandai oleh kegagalan partai tersebut dalam meraih target 20 persen suara pada pemilu 2014. Tiga orbit yang

¹⁶⁷ Majelis Pertimbangan Pusat (MPP) PKS, *Falsafat Dasar Perjuangan PKS*, h. 32-33.

¹⁶⁸ La ode Muhammad Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah DPW PKS dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, Raha, 10 Agustus 2015.

¹⁶⁹ Majelis Pertimbangan Pusat (MPP) PKS, *Falsafat Dasar Perjuangan PKS*, h. 35.

¹⁷⁰ La ode Muhammad Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah DPW PKS dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, Raha, 10 Agustus 2015.

sudah dilalui PKS (*mihwar tanzimi, mihwar sya'bi, dan mihwar muassasi*) memang masih memungkinkan bagi partai untuk tidak terlalu memperlihatkan agenda tersembunyi terkait dengan prasangka publik tentang pendirian Negara Islam. Namun adanya mihwar daulah menyulitkan PKS mengelak dari kesan bahwa partai ini masih menyimpan cita-cita politik mendirikan Negara Islam.¹⁷¹ PKS memang terlihat lebih sabar dan tekun dalam menjalani tahapan-tahapan dakwah. Keempat fase di atas dilaksanakan secara gradual, dimulai dari bawah ke atas (*bottom-up*). Yakni serangkaian solusi yang dinamakan Islamisasi Indonesia tersebut bermuara pada formalisasi syariah ke dalam konstitusi.

Fokus dari strategi ini adalah bagaimana mengimplementasikan kebijakan-kebijakan berbasis syariah tanpa mesti mendeklarasikan Indonesia sebagai Negara Islam.¹⁷²



¹⁷¹ La ode Muhammad Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah DPW PKS dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara., *Observasi dan Wawancara*, Raha, 10 Agustus 2015.

¹⁷² Majelis Pertimbangan Pusat (MPP) PKS, *Falsafat Dasar Perjuangan PKS*, h. 50.

BAB IV

ANALISIS DAKWAH SIYASAH SEBAGAI STRATEGI DAKWAH PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (PKS) DI SULAWESI TENGGARA

A. Dakwah Siyasah sebagai Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Memperjuangkan Aspirasi Islam di Sulawesi Tenggara

Berangkat dari hasil observasi dan wawancara yang penulis peroleh dari informan pada kader atau pengurus Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di wilayah Sulawesi Tenggara, ada beberapa hal yang penulis identifikasikan untuk kemudian dideskripsikan bentuk dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara. Berbagai persoalan yang dilihat oleh PKS baik di dalam maupun luar negeri terutama yang terjadi dikalangan umat muslim. Sebagai suatu gerakan sosial dan dakwah sangat peka terhadap kondisi umat Islam Indonesia pada khususnya, dan dominasi Barat terhadap tata kelola dunia pada umumnya. Salah satu yang dilirik oleh PKS bahwa paham liberalisme Barat adalah sumber permasalahan yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral, ketidakadilan ekonomi, dan degradasi politik. Sekularisme menjadi tantangan terbesar umat Islam sedunia dalam mempraktekan nilai-nilai Islam yang *kaffah*. Ketua Bidang Dakwah DPW PKS Sulawesi Tenggara menyatakan bahwa “paham sekularisme bertentangan dengan PKS dan tidak sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat di Indonesia.”¹

Oleh karena itu, dalam menghadapi persoalan yang akut dikalangan umat muslim tersebut PKS menawarkan gagasan Islam sebagai solusi. Dalam visi dan misi, PKS menyatakan diri sebagai partai yang memperjuangkan Islam sebagai solusi dalam kehidupan bangsa dan Negara. Meskipun hal seperti ini dilakukan

¹ La Ode Muh. Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, 25 Juni 2015.

oleh gerakan Islam dimana-mana, namun terdapat perbedaan penting antara PKS dengan gerakan Islam lainnya, terutama dalam taktik dan strategi. Islam adalah satu, tetapi ekspresi dari gerakan Islam itu sangat beragam. Jama'ah Tabligh misalnya, fokus pada “dakwah murni”. Bermuara dalam hal transformasi kepercayaan individu terhadap nilai-nilai Islam, tapi mengabaikan keterlibatan aktif dalam politik. Sebaliknya, Hizbut Tahrir justru sangat politis dan mengkampanyekan Islam sebagai satu-satunya solusi dengan menolak secara keras sistem atau cara pandang buatan manusia, seperti demokrasi, sekularisme dan kapitalisme.²

Sementara, PKS memandang Islam sebagai solusi bagi transformasi individu dan Islamisasi Negara melalui partisipasi politik formal. Partai ini menawarkan paket solusi melalui dua pola strategi. Adapun dakwah siyasah sebagai strategi dakwah tersebut, yaitu berupa pola struktural dan pola kultural.

1. Pola Struktural

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) memiliki perjalanan yang cukup panjang sebelum akhirnya bermetamorfosa sebagai partai politik seperti saat ini. Hal tersebut tercermin dari tahapan-tahapan dakwah yang telah berhasil maupun yang akan dicapai. Melihat realitas yang terjadi bahwa PKS memiliki manajemen dakwah yang baik. Misalnya memiliki program kerja jangka pendek, menengah dan panjang serta selalu menetapkan target yang hendak dicapai dalam setiap perencanaan-perencanaan yang dilakukan. Begitupun halnya dengan pelaksanaan dakwah PKS mempunyai *manhaj* yang jelas, melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah sesuai dengan *manhaj*, memiliki struktur internal yang kuat, menggunakan berbagai sarana dalam melaksanakan kegiatan, memiliki program turunan untuk pengembangan partai. Para kader PKS juga senantiasa

² La Ode Muh. Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, 25 Juni 2015.

mengadakan evaluasi dalam setiap aktivitas mereka. Artinya mengadakan pertemuan atau rapat setelah melaksanakan kegiatan-kegiatan baik itu kegiatan internal partai maupun kegiatan yang melibatkan masyarakat umum.³ Dengan begitu mereka akan mengetahui sukses atau tidaknya kegiatan yang telah dilakukan.

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai partai politik juga merupakan partai yang membawa misi Islam. Oleh karena itu, secara struktural PKS di Sulawesi Tenggara tidak ketinggalan untuk senantiasa mengusahakan penyebaran kader-kadernya di lembaga-lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif yang tentu saja melalui mekanisme partai politik dan profesionalitas kader. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ketua Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS:

Dalam hal itu, dengan memobilisasi sebanyak mungkin orang, terlepas dari suku, ras, dan jenis kelamin untuk rela menjadi anggota, simpatisan, dan sukarelawan PKS. Tentu diharapkan bersedia terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan politik yang diorganisir oleh partai.⁴

Mekanisme rekrutmen semacam ini jelas merupakan karakter dasar partai politik seperti PKS yang mementingkan kuantitas dukungan dari warga sebagai tiket untuk memenangkan pemilu. Titik tekan pola ini adalah dari segi jumlah. Walaupun tidak bersedia menjadi kader aktif, setidaknya orang-orang bisa simpatik terhadap agenda dan perjuangan PKS. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ketua Bidang Dakwah DPW PKS tentang dakwah struktural yang biasa dilakukan partai.

Dakwah secara institusional merupakan salah satu cara dakwah struktural yang dilaksanakan oleh PKS, dalam hal ini bisa berbagai bentuk yang melibatkan

³ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Kendari Juni-Juli 2015.

⁴ Muhammad Poli (40 tahun), Ketua DPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, 29 Juni 2015.

struktur formal PKS dengan bekerjasama dengan institusi-institusi keagamaan seperti mesjid maupun institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas.⁵

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dilihat bahwa dakwah siyash yang dilaksanakan oleh PKS di Sulawesi Tenggara sebagai strategi dakwahnya menggunakan pola struktural. Hal tersebut terlihat adanya beberapa kader partai yang menjadi anggota legislatif di tingkat provinsi maupun kota yang senantiasa berusaha memperjuangkan regulasi atau kebijakan yang sesuai dengan ajaran Islam ataupun hal-hal yang perlu diperjuangkan terkait dengan kemashlahatan umat. Beberapa kebijakan yang telah berhasil diperjuangkan oleh anggota legislatif dari kader PKS di Sulawesi Tenggara berdasarkan hasil wawancara dengan seorang anggota legislatif dan staf ahli DPRD yaitu:

- a. Sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang mengelola kegiatan keumatan selalu mendapatkan perhatian anggaran di setiap pembahasan APBD.
- b. Pelatihan para mubaligh/mubalighah di semua daerah di Sulawesi Tenggara.
- c. Program-program pemberdayaan kelompok usaha masyarakat di semua bidang untuk menunjang kebutuhan perekonomian mereka.⁶
- d. Mengadvokasi bantuan untuk kalangan ekonomi bawah dan menengah seperti para nelayan dan wiraswasta (tukang kayu, dan semacamnya).
- e. Mengadvokasi anggaran untuk perbaikan jalan.
- f. Mengadvokasi anggaran untuk pendirian dan perbaikan mesjid.
- g. Memperjuangkan nasib para honorer.
- h. Memperjuangkan gaji para atlet.
- i. Menyelesaikan sengketa tanah antara pemerintah provinsi dan masyarakat.
- j. Memperjuangkan penghapusan pajak minuman keras.⁷

Secara sederhana pola struktural yaitu pola dakwah yang mengharuskan seseorang terikat dalam sebuah struktur. Adapun cara lain yang dilakukan oleh PKS dalam merealisasikan pola struktural ini yakni partai akan mewajibkan para kadernya terlibat aktif dalam serangkaian pelatihan intensif. Pelatihan ini dikemas secara berjenjang atau hirarki (*marhalah*), yang mencakup proses

⁵ La Ode Muh.Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah DPW PKS dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, Kendari 25 Juni 2015.

⁶ La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, Raha 25 Agustus 2015.

⁷ La Ode Muh.Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah DPW PKS dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, Kendari 20 Desember 2015.

pembelajaran (*ta'lim*), mangasah kemampuan organisasi (*tandzim*), pengembangan karakter dan internalisasi ajaran Islam (*taqwim*), dan evaluasi (*taqwim*).⁸ Singkat kata proses kaderisasi di PKS yang menggunakan sistem hirarki tersebut, dapat dibagi dalam enam tingkatan pelatihan yang berakhir pada tingkat *takhassus*, yang memiliki keahlian dakwah secara paripurna sebagaimana yang penulis gambarkan pada tabel di bab sebelumnya.

Berdasarkan gambaran di atas dapat terlihat bahwa PKS memiliki standar rekrutmen yang ketat dan pola rekrutmen tersebut bertujuan untuk mendaftar kader-kader potensial melalui mekanisme rekrutmen yang selektif.

Sama halnya yang dilakukan oleh para anggota legislatif PKS di Sulawesi Tenggara, meskipun mereka sudah berada di pemerintahan akan tetapi mereka senantiasa mengikuti kegiatan kepartaian yang diselenggarakan oleh struktur PKS sebagaimana telah dijelaskan oleh salah seorang responden yang merupakan anggota dewan yaitu:

- a. Selalu mengikuti kajian atau *ta'lim* rutin partai yang diselenggarakan oleh kaderisasi DPD PKS Sulawesi Tenggara.
- b. Aktif berpartisipasi pada setiap kegiatan struktur yang dilaksanakan, seperti kegiatan bakti sosial dan kegiatan-kegiatan keumatan lainnya.⁹

Mengenai pola struktural ini, beberapa tokoh PKS mengakui bahwa tujuan utama PKS adalah lahirnya “Negara yang berdasarkan pada hukum Islam.”¹⁰ Untuk itu, diperlukan strategi struktural yang sistematis dalam merealisasikan formalisasi hukum atau nilai-nilai Islam melalui instrumen Negara. Sebagaimana dinyatakan dalam paradigma PKS, pola struktural ini mengambil bentuk partisipasi politik formal yang ditujukan untuk

⁸ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi*, Kendari, Juni-Juli 2015.

⁹ La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, Raha, 25 Agustus 2015.

¹⁰ Beberapa Responden, Dewan Pengurus Wilayah (DPW) dan Dewan Pengurus Daerah Kab. Muna, *Wawancara*, Kendari dan Raha, Juni-Agustus 2015.

merestrukturisasi kebijakan dan institusi Negara dalam rangka menerapkan hukum Islam (syariah) di masyarakat. Argumen utamanya adalah bahwa Islam harus memainkan peran kunci di dalam Negara, dan syariah adalah bagian inheren dalam masyarakat Indonesia, yang seharusnya direpresentasikan secara formal dalam hukum nasional.¹¹

Namun demikian, bagi PKS implementasi nilai-nilai dan syariah Islam dalam Negara adalah tahap akhir proses Islamisasi yang berkelanjutan, mulai dari individu, keluarga, tetangga dan masyarakat.¹² Karena yang utama bukanlah Negara yang menerapkan sistem syariah, akan tetapi masyarakat yang menerapkan syariah Islam.

2. Pola Kultural

Pola dakwah kultural merupakan dakwah yang dilakukan dengan pembinaan sekaligus pemberdayaan terhadap masyarakat dengan memanfaatkan adat, tradisi, dan semacamnya. Dimana tujuan utama pola kultural PKS yakni meniscayakan kader-kader PKS melakukan proses internalisasi nilai-nilai dakwah dan penetrasi dalam kehidupann bermasyarakat melalui penyebaran kader dakwah ke berbagai lapisan masyarakat agar mereka yang berbaur dan hidup berdampingan menerima *manhaj* Islam dan produk kebijakan Islami. Dalam pola kultural ini biasanya lebih banyak yang berperan yaitu para kader yang berada pada Dewan Pengurus Daerah (DPD), Dewan Pengurus Cabang (DPC), dan Dewan Pengurus Ranting (DPRa).¹³

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) memiliki cara yang unik dalam melaksanakan pola kultural ini diantaranya dengan dakwah *fardhiyyah* yakni

¹¹ Muhammad Poli ((40 tahun), Ketua DPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, 29 Juni 2015.

¹² Milwan, Sekretaris Dewan Pengurus Daerah (DPD) Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, 30 Agustus 2015.

¹³ La Dahira (46 tahun), Ketua Bidang Dakwah Dewan Pengurus Daerah (DPD) PKS Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 2 Agustus 2015.

bentuk pendekatan orang per orang meliputi komunikasi antar personal secara langsung. Cara ini terutama diaplikasikan kepada tokoh-tokoh penting di masyarakat. Strategi ini dimulai dengan mengajak calon-calon kader potensial dilingkungan terdekat kader seperti keluarga, teman, kolega kerja, dan tetangga. Dengan kata lain cara ini dibangun atas dasar relasi sosial yang telah ada sambil pada saat yang sama menumbuhkan semacam solidaritas baru berdasarkan kepercayaan yang sama, serta komitmen dan loyalitas yang kuat. Calon-calon kader tersebut akan diajak untuk berpartisipasi dalam serangkaian forum keagamaan dan pelatihan yang diorganisir oleh PKS.¹⁴

Forum-forum tersebut seperti *usrah* (keluarga), atau *halaqah* (kelompok studi terbatas) atau *liqo* (pertemuan mingguan), rihlah (rekreasi), *mukhayyam* (kemping), *daurah* (pelatihan intelektual atau workshop islami), *nadwah* (seminar), dan seterusnya. Harapannya adalah setiap kader baru akan saling mengenal (*ta'aruf*), memahami (*tafahum*), dan mendukung (*tafaul*).¹⁵

Kegiatan-kegiatan terorganisir secara sistematis ini dilakukan secara rutin, dengan harapan bahwa peserta-peserta baru bisa memiliki nilai dan pemahaman yang sama.

Namun, cara ini banyak terealisasi dalam lingkungan internal partai. PKS merupakan sebuah kelompok-kelompok kecil kajian keagamaan yang lebih dikenal dengan istilah tarbiyah/*liqo*. Secara garis besar, *liqo* dibedakan menjadi dua. *Liqo* jenis pertama dibina oleh murabbi. Pesertanya adalah kader *tamhidi* (kader pemula) dan *muayyid* (kader muda). Kader *muayyid* yang berprestasi dan memiliki loyalitas tinggi bisa diangkat menjadi seorang murabbi. Kader *muayyid* yang lulus dengan baik akan mengikuti kegiatan *muayyash* atau kajian

¹⁴ Milwan, Sekretaris Dewan Pengurus Daerah (DPD) Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 30 Agustus 2015.

¹⁵ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Kendari, Juni-Juli 2015.

matrikulasi. Jika lulus, maka kader tersebut akan diminta melakukan sumpah setia kader inti partai. Setelah *dibai'at* kader ini akan mendapatkan *liqo* khusus yang disebut *liqo usari* yang wajib diikuti kader *muntasib* (kader madya), *muntazhim* (kader dewasa) dan ahli. Pembina *liqo usari* disebut naqib.¹⁶

Sedangkan dalam lingkungan eksternal partai dimana para kader hidup bermasyarakat tetap menggunakan pendekatan antar personal atau dakwah *fardhiyah*. Hal ini dilakukan melalui adat-istiadat atau budaya yang ada dalam sebuah masyarakat. sebagaimana kita ketahui bahwa adat-istiadat merupakan kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat. Akan tetapi, terdapat beberapa adat-istiadat yang prosesnya tidak sejalan dengan ajaran Islam. Sama halnya dengan daerah-daerah yang ada di Sulawesi Tenggara. Para kader PKS juga meyakini bahwa adat-istiadat tidak bisa dihilangkan begitu saja akan tetapi bisa dijadikan sebagai salah satu sarana dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Apalagi bagi mereka para kader yang sudah diangkat menjadi tokoh masyarakat, baik itu tokoh agama maupun tokoh adat.

Dakwah melalui adat-istiadat atau budaya ini dapat dikatakan sebagai dakwah kultural. Contoh dakwah kultural yang terus-menerus dilaksanakan dan diperjuangkan oleh kader-kader PKS yaitu:

- a. Ziarah kubur yang dilaksanakan satu atau dua hari sebelum hari raya 'id merupakan kebiasaan mayoritas masyarakat Sulawesi Tenggara. Kebiasaan ini dilakukan pergi dikuburan dengan membakar sabut kelapa dan kemenyem dengan pemahaman bahwa asap dari sabut kelapa dan kemenyem tersebut terbang bersamaan dengan dosa-dosa mayat yang berada dalam kubur. Kader PKS mengarahkan serta menggantikan kebiasaan tersebut dengan membersihkan kuburan dan mengirimkan doa. Tentunya dimulai dengan

¹⁶ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Kendari, Juni-Juli 2015.

proses, salah satunya keteladanan. Sampai saat ini sudah banyak masyarakat yang meninggalkan kebiasaan tersebut.¹⁷

- b. Pingitan merupakan adat yang dilakukan oleh masyarakat di beberapa daerah seperti Wakatobi, Buton, Muna dan lainnya. Pingitan secara sederhana para gadis remaja dikurung atau ditempatkan dalam sebuah kamar sampai cahayapun tidak bisa masuk dan peserta pingitan tidak diperbolehkan keluar selama beberapa hari, biasanya tiga atau empat hari. Sebelumnya dalam kamar tersebut kebanyakan para gadis tersebut hanya dibersihkan secara fisik. Namun, perlahan-lahan prosesnya berubah bukan saja dibersihkan secara fisik tetapi di dalamnya ada proses tarbiyah yakni para peserta tarbiyah diberikan pemahaman tentang kewanitaan, seperti mandi wajib, bagaimana peran perempuan, dan lainnya.
- c. Menjelang hari raya 'id atau tepat hari raya terdapat kebiasaan baca-baca doa, yaitu menyiapkan satu talang makanan mewah kemudian memanggil seorang imam untuk membacakan doa agar mereka diberikan rizki yang melimpah di masa-masa mendatang. Olehnya itu, mereka memilih imam sesuai dengan keberlimpahan rizki mereka dari tahun ke tahun. Hal ini diarahkan dengan memberikan ceramah singkat sebelum memulai do'a serta tidak lupa memberi pemahaman bahwa berdoa bisa kapan saja, dimana saja dan bisa dilakukan sendiri dan tanpa hidangan serta tidak perlu harus ada momen. Kebiasaan ini sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh sebagian masyarakat.¹⁸
- d. Menjelang ramadhan biasanya masyarakat hanya disibukkan dengan membuat makanan. Beberapa tahun terakhir kebiasaan ini diganti dengan pawai akbar ramadhan dengan melibatkan sekolah-sekolah, serta kerjasama dengan

¹⁷ Milwan, Sekretaris Dewan Pengurus Daerah (DPD) Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 30 Agustus 2015.

¹⁸ Milwan, Sekretaris Dewan Pengurus Daerah (DPD) Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 30 Agustus 2015.

pemerintah setempat. Hal ini bertujuan sebagai salah satu syiar Islam. Begitupun dengan perayaan maulid nabi, nuzulul quran dan tahun baru hijriyah. Dahulu momen-momen ini terlewatkan begitu saja, akan tetapi saat ini dijadikan sarana syiar Islam dengan menghadirkan penceramah dan melibatkan semua elemen masyarakat.

- e. Setelah meninggal terdapat kebiasaan pelepasan tiga hari, tujuh hari, 40 hari dan 100 hari, yang mana dilaksanakan secara besar-besaran hampir menyamai resepsi pernikahan dan biaya yang dihabiskan pun jutaan rupiah tanpa diketahui jelas apa tujuan dari pelepasan tersebut. Sekarang beberapa keluarga ataupun masyarakat sudah meninggalkan kebiasaan tersebut digantikan hanya dengan memanggil seorang ustad untuk memberikan ceramah tentang kematian atau yang ada kaitannya dan juga dengan makanan seadanya tanpa memberatkan keluarga yang sementara berduka.¹⁹

Sedangkan contoh kegiatan para anggota legislatif PKS lakukan secara kultural di Sulawesi Tenggara seperti yang telah diungkapkan oleh sekretaris Majelis Pertimbangan Wilayah (MPW) antara lain:

- a. Aktif melibatkan diri di setiap kegiatan sosial masyarakat di lingkungannya.
- b. Selalu mengadakan silaturahmi untuk mendengarkan saran atau masukan (aspirasi) dari masyarakat di dapilnya masing-masing.²⁰

Mengenai pola kultural ini dilakukan kepada individu dan kelompok masyarakat melalui media dakwah dan pranata budaya untuk menguatkan basis kultural dan intelektualitas umat. Argumen dasarnya adalah bahwa proses imperialisme kultural melalui sekularisme telah merusak cara pandang umat Islam, sehingga perlu islamisasi kultural agar kembali pada jalan sesuai dengan yang ditetapkan sumber-sumber rujukan Islam (Al-Quran dan Al-Hadis). Islam

¹⁹ Milwan, Sekretaris Dewan Pengurus Daerah (DPD) Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 30 Agustus 2015.

²⁰ La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, Raha, 25 Agustus 2015.

harus dipahami secara *kaffah*, total, komprehensif dan mencakup keseluruhan jalan hidup tanpa pemisahan antara agama dan Negara. Dengan kata lain, PKS memandang Islam sebagai peraturan dan petunjuk lengkap yang memberikan panduan bagi kebutuhan spiritual dan dunia (*syamil*). Konsepsi tersebut digabungkan dengan keyakinan bahwa Islam itu universal. Universalitas Islam inilah yang diyakini kader-kader PKS sebagai dasar moral spiritual bagi pembangunan Indonesia. Pola kultural ini dilakukan dengan cara gradual, dan bertahap, serta membutuhkan proses yang panjang.²¹

Adapun aksi yang nyata dakwah kultural yang telah PKS laksanakan yaitu dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis keislaman seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT), Lembaga Sosial seperti Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) yang bergerak dibidang sosial juga kesehatan yang banyak diperuntukkan pada masyarakat yang kurang mampu.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dakwah siyasah sebagai strategi dakwah yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara yakni dengan memadukan antara pola struktural dan kultural. Secara struktural PKS memperjuangkan regulasi atau kebijakan yang sesuai dengan ajaran Islam sedangkan secara kultural PKS melakukan pemberdayaan umat Islam melalui kelompok-kelompok tarbiyah yang intensif dan persuasif.

B. Pergolakan Antara Kepentingan Dakwah Dan Politik dalam Perjuangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara

Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna, ajarannya mengatur hubungan dengan Allah (*habluminallah*) juga hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*) yang menyentuh semua dimensi kehidupan baik itu agama, pendidikan, hukum, ekonomi, budaya, politik dan lainnya. Sebagaimana yang

²¹ Muhammad Poli (40 tahun), Ketua DPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 29 Juni 2015.

telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa tidak ada dikotomi antara dakwah dan politik dalam kamus PKS.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hasan Al-Banna bahwa ketika berbicara politik, bukan semata-mata kekuasaan. Akan tetapi lebih kepada bagaimana mengurus dan menyelesaikan seluruh persoalan-persoalan keumatan.

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara sadar akan tantangan dan peluang dengan terlibatnya para kader mereka pada politik praktis. Secara umum masyarakat saat ini sangat apatis terhadap dunia politik, terutama politik praktis karena kebanyakan orang atau kelompok yang terlibat dalam hal ini cenderung pragmatis. Partai-partai politik yang jumlahnya cukup banyak dalam sistem demokrasi saat ini dianggap gagal dalam mencetak pemimpin-pemimpin rakyat yang berkarakter dan berintegritas tinggi. Hal ini antara lain terlihat dari banyaknya kalangan politisi dan pengurus parpol yang terjerat kasus korupsi di tanah air termasuk beberapa tokoh PKS. Namun, PKS senantiasa memiliki cara untuk memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan membekali kader-kadernya agar memiliki karakter dan integritas yang tinggi sehingga layak untuk menjadi pemimpin-pemimpin rakyat yang jauh dari kepentingan pribadi dan kelompok.²²

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa PKS termasuk di Sulawesi Tenggara menggunakan metode tarbiyah islamiyah dalam membekali kader-kadernya yang mana pada hakikatnya menekankan setiap kader tarbiyah pada pembentukan *syaksiyah islamiyah* (kepribadian muslim) sebagai teladan bagi manusia dan *syaksiyah daiyah* (kepribadian dai) sebagai penyeru manusia untuk masuk ke dalam Islam.

²²La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, Raha, 25 Agustus 2015.

Berkaitan dengan hal tersebut, pergolakan antara kepentingan dakwah dan politik dalam perjuangan PKS di Sulawesi Tenggara, dapat dilihat dari aspek kondisi riil kader sebagai dai dan politisi (kompotensi religius, sosial dan dakwah, negarawan, politik), dan kompotensi kepemimpinan serta pelatihan yang pernah diikuti.

1. Kompotensi Religius (Kepribadian)

Kompotensi religius adalah “sesorang yang memiliki kekuatan kepribadian, keyakinan, ideologi, nilai-nilai, pedoman dan integritas.”²³ Sebagaimana yang telah diketahui bahwa PKS dalam melakukan pembinaan kepada kadernya melalui wadah atau sarana yang dikenal dengan tarbiyah. Dan gerakan tarbiyah ini dilaksanakan bahkan sebelum PKS bermetamorfosis sebagai sebuah partai seperti saat ini. Karena menurut PKS di Sulawesi Tenggara metode dakwah melalui gerakan tarbiyah merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap individu.²⁴

Para kader PKS di Sulawesi Tenggara sampai saat ini masih konsisten dan mampu membangun citra positif dan mencerminkan perilaku politik dan kinerja partai politik yang islami tanpa harus bersikap ekstrim.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa PKS senantiasa melakukan pembaharuan pada sistem pengkaderannya agar mampu membentuk kepribadian kader-kadernya. Dalam hal ini melalui gerakan tarbiyah seperti *liqo*, *halaqah* dan sebagainya sehingga mampu menciptakan kader-kader berkualitas yang memiliki ideologi yang kuat, memiliki militansi yang sudah terlatih serta senantiasa mendorong kemampuan kadernya untuk masuk dan terjun di dalam partai serta dituntut untuk

²³ La Dahira (46 tahun), Ketua Bidang Dakwah Dewan Pengurus Daerah (DPD) PKS Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, 2 Agustus 2015.

²⁴ Arsip Dewan Pengurus Daerah (DPD) PKS Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Observasi*, Juni-Agustus 2015.

²⁵ La Aris (43 tahun), Kepala Lurah Kec. Napabalano dan Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 2 Agustus 2015.

berkontribusi secara nyata. Karena bagi PKS keshalehan pribadi tidak berarti tanpa keshalehan sosial.

2. Kompetensi Sosial dan Dakwah

Seseorang yang disebut memiliki kompetensi sosial ialah yang memiliki keterampilan dan kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan pribadi, kelompok atau masyarakat. Para kader PKS selalu sadar akan posisi mereka sebagai makhluk sosial, oleh karena itu untuk melaksanakan gerakan dakwah sangat penting diawali dengan partisipasi sosial dalam bentuk keterlibatan aktif dalam upaya pengokohan dan penyehatan kondisi masyarakat dalam segala aspeknya, ruhiyah, fikriyah, jasadiyah dan maliyah.²⁶

Dengan basis dukungan masyarakat yang kokoh, maka langkah berikutnya diharapkan akan menjadi lebih mudah. Kompetensi sosial tersebut meliputi kemampuan kader mengelola kegiatan sosial, dakwah dan tarbiyah, memiliki sikap solidaritas sosial serta mampu melakukan perbaikan hubungan antar individu, keluarga dan masyarakat. Bagi PKS kompetensi ini sangat penting untuk senantiasa di pupuk dalam diri kader-kader partai agar senantiasa peka terhadap persoalan-persoalan umat atau masyarakat yang ada di sekitarnya.²⁷

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara memahami bahwa kader merupakan aset terbesar partai, oleh karena itu melakukan pembinaan dan pelatihan kepada kader-kadernya salah satu yang sangat penting. Misalnya salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu dengan mengadakan sekolah murabbi. Dalam hal ini para kader dibekali keterampilan dalam membina seperti cara berkomunikasi intensif, bahasa tubuh, teknik menyampaikan materi, atau kajian

²⁶ La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, Raha, 25 Agustus 2015.

²⁷ La Dahira (46 tahun), Ketua Bidang Dakwah Dewan Pengurus Daerah (DPD) PKS Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, 2 Agustus 2015.

dan lain-lain.²⁸ Dengan kegiatan seperti ini tentu memupuk semangat kader baik dalam melaksanakan dakwah berupa merekrut kader maupun membina. Karena bagi kader-kader PKS iman itu akan terasa lebih manis jika ditularkan kepada orang lain.

3. Kompetensi Negarawan

Negarawan merupakan seseorang yang memiliki pandangan jauh ke depan. Kompetensi negarawan kader dapat dilihat dari kemampuan kader berkomunikasi dan berinteraksi dengan seluruh komunitas masyarakat muslim dan non muslim dengan baik.²⁹ Dengan kondisi perpolitikan yang sangat mengkhawatirkan di negeri ini, PKS menyadari akan pentingnya sosok seorang negarawan bukan sekedar seorang politisi saja apalagi hanya politisi pada politik praktis.

Oleh karena itu, sosok-sosok kader yang negarawan merupakan bagian yang sedang dan akan senantiasa diperjuangkan oleh PKS. Dalam hal ini, pengurus PKS di Sulawesi Tenggara tetap menggembleng kadernya melalui sarana-sarana tarbiyah. Dalam kamus kader-kader PKS sosok negarawan yaitu seseorang yang memiliki pandangan yang komprehensif, mampu menyatukan serta berkomunikasi dengan semua kelompok, partai maupun pandangan terlebih ketika suhu politik sedang memanas.³⁰

Dengan demikian, kompetensi negarawan merupakan hal yang harus dimiliki oleh semua kader yang mana dalam perjuangannya menjadikan dakwah siyasah sebagai kendaraannya. Karena menjadi negarawan salah satu tolak ukur dalam meminimalisir atau mencegah terjadinya tarik-menarik kepentingan

²⁸ Dewan Pengurus Daerah (DPD) dan Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Juni-Juli 2015.

²⁹ La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, Raha, 25 Agustus 2015.

³⁰ Muhammad Poli ((40 tahun), Ketua DPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 29 Juni 2015.

politik dan dakwah dalam tubuh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara.

4. Kompetensi Kepemimpinan

Hasil tarbiyah membuat seorang kader memiliki kapasitas dan kualitas. Kompetensi kepemimpinan meliputi memiliki integritas keislaman yang kuat, komprehensif, dan *syamil* (terpadu, universal, dan integral), dikenal sebagai orang yang berkepribadian dan berakhlak mulia yang *qawwam* di keluarga dan berpengaruh di masyarakat, memiliki karakter *rabbani* yakni yang memiliki ilmu tentang Alquran, lalu mengamalkan dan mengajarkannya kepada masyarakat, serta mempunyai pemahaman tentang peranan kepemimpinan, politik dalam dakwah, serta tujuan dalam menegakkan nilai-nilai Islam.³¹

Berdasarkan realita yang terjadi pada PKS di Sulawesi Tenggara, kader-kadernya senantiasa dibekali dengan berbagai pembinaan dan pelatihan melalui sarana yang sudah disiapkan dalam mewujudkan kompetensi kepemimpinan kader terutama kepada pengurus dan anggota legislatif. Misalnya dengan training kepemimpinan.³² Dengan citra positif yang senantiasa dibangun oleh para pengurus PKS dan anggota legislatif di Sulawesi Tenggara membuktikan bahwa mereka memiliki kompetensi kepemimpinan tersebut. Hal itu dibuktikan dengan profesionalitas mereka dalam melaksanakan kerja-kerja dakwah dan politik yang senantiasa bersinergi.³³ Namun, membangun citra positif saja tidak cukup bagi seorang pemimpin dalam kepemimpinannya. Karena yang terpenting dari hal tersebut adalah memberikan kontribusi nyata dengan kerja-kerja dakwah yang bertujuan untuk kemashlahatan umat yang dicintainya.

³¹ La Ode Muh.Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah DPW PKS dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, Kendari 25 Juni 2015.

³² Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Observasi*, Juni-Juli, 2015.

³³ La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, Raha, 25 Agustus 2015.

5. Kompetensi Politik

Kompetensi politik merupakan salah satu bagian dari pergolakan dakwah dan politik dalam perjuangan PKS. Dalam membekali kadernya dengan kompetensi politik PKS melakukan pendidikan politik sebagai upaya untuk memberikan fondasi dasar mengenai siyasah/politik secara menyeluruh agar setiap kader mampu, senang dan aktif berperan serta dalam merealisasikan kemashlahatan sekaligus mencegah kemudharatan. Cara yang ditempuh antara lain dengan memberikan penerangan serta pemahaman kepada kader tentang berbagai persoalan umat, menanamkan kesadaran tentang pentingnya *jihad fisabilillah* (upaya pembebasan manusia dari perbudakan manusia lain atau oleh hawa nafsunya) sebagai pilar utama dalam menegakkan agama Islam.³⁴

PKS menanamkan pemahaman tentang siyasah kepada kadernya sekaligus batasan-batasan moralitas politik kepada pengurus dan kader, memberikan kerangka konseptual tentang landasan-landasan syar'i terkait aktivitas berpolitik serta memberikan penguatan terhadap *musyarakah siyasiyah* (partisipasi politik). Dengan demikian tujuan dari tarbiyah bukan hanya terbentuknya pribadi muslim sebagai kader yang memiliki kesadaran semata, akan tetapi sekaligus kader yang turut serta dalam bidang politik yang nantinya berpeluang dalam pembentukan kepribadian politiknya.³⁵

Adapun metode yang diaplikasikan oleh PKS di Sulawesi Tenggara dalam hal ini meliputi ceramah dan diskusi/tanya jawab yang dilakukan dalam forum *halaqah*, dan sarana lain antara lain *tasqif* (*tarbiyah tsaqafiyah*), pelatihan (training) antara lain: Training Dasar (TD) yang meliputi TD-I, TD-II, training lanjutan (TL). Dan kajian (Kajian Ilmu Sosial Politik (KISP)) yang meliputi

³⁴Muhammad Poli ((40 tahun), Ketua DPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 29 Juni 2015.

³⁵La Ode Muh.Dasnah (42 tahun), Ketua Bidang Dakwah DPW PKS dan Staf Ahli DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, Kendari 25 Juni 2015.

KISP-I, KISP-II, dan KISP-III dengan metode tambahan yang berupa praktek, mandiri, *case study* (studi kasus), panel, serta *personal action plan*.³⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam memberikan pemahaman politik kepada kadernya PKS menggunakan metode yang sangat variatif sesuai dengan perkembangannya.

Kompetensi politik ini termasuk salah satu yang selalu diperjuangkan PKS di Sulawesi Tenggara, olehnya itu senantiasa dipersiapkan suatu proses belajar mengajar yang sistematis dan uniknya setiap materi ditentukan melalui proses interaksi.

Adapun dari segi materinya antara lain meliputi materi keislaman, kepartaian, pengenalan struktural PKS, wawasan politik dan sejarah, keterampilan/*skill*, dari segi pelengkap dengan penekanan sekaligus penguatan pada aspek keterampilan/*skill*, yang meliputi pengembangan diri dan kepemimpinan, manajemen dan organisasi. Dari segi pemerintahan sekaligus penguatan *analysis capability* (kapabilitas analisis) yang meliputi analisis hukum lokal, analisis ekonomi lokal, analisis sosial dan budaya lokal, analisis politik lokal, analisis birokrasi lokal yang di prioritaskan bagi calegnya.³⁷ Perlu dipahami bahwa pembekalan kompetensi politik ini ditujukan pada pemberdayaan pengurus dan peran anggota legislatif.

Agar mencapai tujuan seperti yang diharapkan dalam merealisasikannya tidak hanya melalui doktrin siyasah akan tetapi menggunakan sistem belajar (perkuliahan/persekolahan) sebagaimana halnya *tasqif*, sekolah pengurus, dan sekolah politik yang diimplementasikan PKS sebagai cara untuk menanamkan pemahaman politik melalui penyampaian materi siyasah, serta menyediakan

³⁶ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Juni-Juli 2015.

³⁷ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Juni-Juli 2015.

praktek lapangan dan pelatihan siyasah meliputi keterampilan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif, team building, dan produktivitas tim, teknik provokasi dan advokasi, keterampilan administrasi, jurnalistik, analisis SWOT, pengambilan keputusan, manajemen kampanye, teknik perencanaan dan sebagainya sebagai pembekalan pengalaman individu yang diharapkan dapat mengembangkan potensi siyasah kader.³⁸

Tujuan dari pengembangan kompetensi ini tidak sebatas memberikan kesadaran secara konseptual teoritis akan tetapi sekaligus memberikan keteladanan politik praktis sebagai manifestasi kritalisasi kepribadian politik.³⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa melalui sistem pemahaman politiknya PKS hendak membangun legitimasi politik dengan komitmen dan konsistensinya dalam aktivitas dakwah politik sehingga memiliki peluang mengikis keputusan masyarakat akan perubahan ke arah lebih baik pada keadaan bangsa.

6. Pelatihan

Selain dari kompetensi-kompetensi yang telah dijabarkan di atas, pergolakan antara kepentingan dakwah dan politik yang sering menjadi dilema dalam perjuangan PKS dapat pula dilihat berdasarkan pelatihan yang pernah diikuti. Karena apabila seorang kader mendapatkan kenaikan jabatan pada tiap tingkatnya maka partai selalu melaksanakan pelatihan atau dalam bahasa internal partai yakni diklat. Khususnya yang terkait dengan kualitas dan militansi kader maka tentu akan berimplikasi pada peningkatan kerja-kerja dakwah dan politik kader.⁴⁰

³⁸ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Juni-Juli 2015.

³⁹ Sulkhani (40 tahun), Sekretaris Dewan pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, Kendari, 20 Agustus 2015.

⁴⁰ Sulkhani (40 tahun), Sekretaris Dewan pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, Kendari, 20 Agustus 2015.

Berkaitan dengan pelatihan yang pernah diikuti oleh kader, untuk informasi bahwa PKS memang menyediakan dan memiliki diklat mulai dari Dewan Pengurus Ranting (DPRa) sampai Dewan Pengurus Pusat (DPP) hingga para pejabat publik, eksekutif serta legislatif. Karena yang menjadi objek penelitian penulis adalah wilayah Sulawesi Tenggara, maka untuk lebih jelasnya dapat diketahui melalui hasil pengamatan penulis terhadap data dokumentasi sebagaimana yang divisualisasikan pada tabel berikut:

Tabel 1.6
Struktur Program Diklat Tingkat DPW

No	Kelompok dan Nama Materi
A	Ideologi, Nilai-Nilai, Dan Manhaj Kepartaian
1.	Konsep PKS dalam mengelola pemerintahan
2.	Ijtihad dalam syura
3.	Sejarah partai 4: analisis dan evaluasi faktor-faktor kelemahan, kekuatan dan kesuksesan partai dalam Pemilu, Pilkada dan Pilpres (studi komparasi dengan partai lain)
B	Pengembangan Diri (Self Development)
1.	Kontribusi peran kader: pengembangan diri untuk kematangan peran dalam keahliannya
2.	Aktivitas protokoler dalam mengelola kegiatan partai
3.	Kepemimpinan sosial masyarakat dan keummatan
4.	Skill membangun networking
5.	Teknik mempengaruhi opini media dan sarananya untuk mengkomunikasikan ide
C	Manajerial dan Organisasi
1.	Six-sigma dan balanced scorecard
2.	Knowledge Management
3.	Performance Management system
4.	Penerapan SMPD tingkat DPW
5.	Organization Diagnosis IV/ DPW (tupoksi, struktur, pola hubungan, KPI, control dan pengendalian)
6.	Sustainable Competitive Advantage
D	Pemerintahan dan Sosial Politik
1.	Loby dan negosiasi (diplomasi)
2.	Peta politik level wilayah
3.	Program pemenangan Pemilu, pilpres, pilkada tingkat wilayah

4.	Manajemen publik
5.	Muatan lokal: membedah program pemerintah tingkat provinsi
6.	Muatan lokal: bahan masukan kebijakan dan reformasi di tingkat provinsi
E	Sosial, Dakwah, Tarbiyah
1.	Struktur social masyarakat provinsi, lembaga-lembaga dakwah, tokoh dan ormas di tingkat provinsi
2.	Permasalahan (isu-isu kontemporer) dan solusi masalah masyarakat tingkat provinsi
F	Aplikasi
1.	Misi, kebijakan, manajemen partai dan program kaderisasi tingkat DPW (formulir isian)
2.	Kunjungan: kantor pemda/lembaga pemerintahan, lembaga bisnis, media Koran/elektronik, lembaga sosial/dakwah, tokoh
3.	Rencana strategi: profil (pengenalan medan, peta potensi, peta politik, dan profil pem kec.), perencanaan program tingkat DPW
4.	Program wajib baca dan resensi
5.	Menulis dan orasi politik

Mencermati tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa PKS dalam mengembangkan kualitas kader melaksanakan berbagai pelatihan yang dapat mendongkrak potensi-potensi kadernya yang kemudian disiapkan untuk menjadi pejabat-pejabat publik, eksekutif maupun legislatif.⁴¹ Dengan tujuan agar dapat menciptakan kader dakwah yang unggul dan tangguh dalam memperjuangkan kepentingan-kepentingan umat di rana publik.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap data dokumentasi semua pengurus di tingkat DPW di wilayah Sulawesi Tenggara sudah mengikuti beberapa pelatihan yang sudah disiapkan tersebut. Akan tetapi menurut salah seorang anggota legislatif, mereka saat ini yang mendapatkan kursi di DPRD provinsi maupun kota telah mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa dari tingkat Dewan Pengurus Ranting (DPRa) sampai Dewan Pengurus Pusat (DPP) PKS memang memiliki format pelatihan tersebut dan harus dilaksanakan serta diikuti oleh para kader pengurus partai di seluruh

⁴¹Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Juni-Juli 2015.

wilayah Indonesia termasuk Sulawesi Tenggara. Hal yang demikian menunjukkan kalau PKS dapat memberikan jenjang karir politik jika dilaksanakan dengan benar tanpa memandang latar belakang keturunan, pendidikan dan lainnya.⁴²

Jadi, pergolakan antara kepentingan dakwah dan politik dalam perjuangan PKS di Sulawesi Tenggara bukanlah menjadi persoalan yang berarti karena para kader terutama yang menjadi anggota legislatif ditingkat provinsi dan kota/kabupaten cukup dinamis dalam memerankannya. Terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam politik praktis, yakni mereka yang sudah teruji komitmen dan loyalitasnya terhadap ajaran Islam. Dan tentu saja telah memiliki kredibilitas yang tinggi bukan saja dalam pandangan internal partai akan tetapi dalam kehidupan masyarakat juga. Sebagaimana dalam konsep teori citra dai bahwa semakin tinggi kredibilitas seseorang maka semakin tinggi tingkat penerimaan orang lain terhadapnya.

Begitu pula dengan teori medan dakwah yang memiliki konsep tentang gambaran teologis, kultur dan struktural seorang *mad'u*. Para kader PKS yang dinobatkan untuk bertarung dalam politik praktis tentunya sudah dipahamkan sekaligus memahami dunia tersebut begitupun peluang dan tantangannya. Misalnya mitra mereka bekerja sebagai anggota legislatif jelas bukan saja sesama mereka dari internal PKS akan tetapi dari berbagai partai. Banyak perbedaan diantara mereka antara lain, agama, ideologi dan lain sebagainya. Meskipun demikian tidak serta merta membuat para anggota legislatif PKS berkecil hati karena mereka memahami medan dakwah yang mereka tempuh. Hal itu dikarenakan tujuan utama PKS berpolitik adalah agar kepentingan dakwah bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan.

⁴² Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Juni-Juli 2015.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dakwah Siyasah sebagai Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara

Pemanfaatan dakwah siyasah sebagai strategi dakwah yang dilakukan oleh partai keadilan sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara, sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam lingkup PKS, dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar PKS.

1. Faktor Pendukung Dakwah Siyasah sebagai Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara

Berdasarkan hasil penelitian penulis, ada beberapa faktor yang penulis identifikasikan sebagai faktor pendukung strategi dakwah PKS di Sulawesi Tenggara, yaitu:

a. Partisipasi kader dalam memanfaatkan partai politik⁴³

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa PKS memiliki tahapan-tahapan dakwah jauh sebelum mendirikan partai politik sebagai sarana dakwahnya atau dikenal dengan istilah *mihwar mu'assasi* (dakwah dengan melalui kelembagaan politik). Dimana sebelumnya berada pada *mihwar tanzimi* dan *mihwar sya'bi*. Jadi, partisipasi politik pada tahap *mu'assasi* ini menjadi bagian yang harus dilakukan untuk semakin memperkokoh eksistensi dakwah melalui kelembagaan Negara.

Kemampuan PKS untuk mendirikan partai politik tentu sudah mempertimbangkan segala hal termasuk salah satunya adalah ketersediaan kader-kader dalam jumlah banyak yang memiliki keunggulan normatif dan aplikatif serta penyebaran kader yang merata secara geografis. Adanya struktur

⁴³La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, Raha, 25 Agustus 2015.

kepengurusan di setiap Kecamatan yang ada bahkan sampai pada tingkat desa/kelurahan menjadi kekuatan tersendiri bagi strategi dakwah PKS.⁴⁴

Berdasarkan hasil penelitian penulis ditemukan bahwa sudah terdapat kader-kader dakwah PKS di Sulawesi Tenggara yang membangun kepemimpinan di masyarakat dengan menjadi tokoh-tokoh adat maupun agama serta 9 orang kader yang melakukan kerja politik praktis di berbagai lembaga strategis seperti legislatif baik di tingkat provinsi maupun kota.

b. Kompetensi kader⁴⁵

Kader adalah aset yang utama untuk aktivitas dakwah, sehingga dengan tersedianya kader dakwah yang berkualitas maka dakwah akan berkembang sesuai dengan marhalahnya. Jadi kompetensi kader merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam melaksanakan kerja-kerja dakwah. Secara lebih rinci proses mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian kader dalam PKS dikenal dengan istilah tarbiyah.

Setelah mengamati dan melakukan penelusuran pada data dokumentasi ditemukan bahwa dalam proses pembentukan kepribadian setiap kader harus memenuhi 10 aspek yaitu *salimul aqidah* (bersih akidahnya), *shahihul 'ibadah* (benar ibadahnya), *matinul khuluq* (kokoh akhlaknya), *qawiyyul jism* (kuat fisiknya), *mutsaqqaful fikr* (berwawasan pemikirannya), *qadirun 'alal kasbi* (mampu berekonomi), *munazhamun fi su'unihi* (terorganisir segala urusannya), *harishun 'ala waqtihi* (cermat mengatur waktunya), *mujahidun fi nafsih* (kuat kesungguhan jiwanya), dan *naafi'un li ghairihi* (bermanfaat bagi selainnya). Hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan kader yang kokoh secara *ruhiyah*, *fikriyah*, dan *jasadiyah*. Karena menurut mereka kader yang memiliki kebugaran

⁴⁴La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, Raha, 25 Agustus 2015.

⁴⁵La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, Raha, 25 Agustus 2015.

jasmani tanpa disertai dengan kekuatan *ruhiyah*, maka tidak akan mampu melaksanakan kerja-kerja dakwah. *Kekokohan* ruhiyah merupakan daya dorong untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan operasional dan beban dakwah.⁴⁶

Oleh karena itu, dalam pembinaan terhadap kader-kadernya termasuk di Sulawesi Tenggara PKS selalu menekankan membangun kekuatan *ruhiyah* untuk menjaga keikhlasan dalam medan dakwah partai. Baik yang berkaitan dengan dimensi aqidah, ibadah dan akhlak. Begitupun dengan kekokohan *fikriyah* dalam perjalanan dakwah harus dipenuhi, sebab tanpa wawasan dan keilmuan yang memadai, kader dakwah tidak akan mampu berinteraksi dengan dunia kemajuan, era global dan teknologi informasi yang dihadapinya.

Kesepuluh aspek kualitas kader tersebut dicapai melalui berbagai kegiatan pembinaan di berbagai sarana yang digariskan oleh *manhaj* tarbiyah.

c. Materi yang disampaikan

Berkaitan dengan materi yang disampaikan pada proses tarbiyah, pada umumnya yaitu ajaran Islam sendiri yang terdiri dari aqidah, syariah, muamalah dan akhlak. Berbicara materi tarbiyah memiliki kurikulum tersendiri yang disesuaikan dengan jenjang kader. Meskipun demikian, materi tersebut dalam panyampiannya tidak terikat akan tetapi selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Namun yang perlu diketahui bahwa kader harus memahami dan menamatkan seluruh materi yang tertera dalam kurikulum sebelum naik pada jenjang kader selanjutnya.⁴⁷ Oleh karena itu, materi yang disampaikan ini merupakan salah satu faktor pendukung strategi dakwah PKS di Sulawesi Tenggara.

d. Media dan waktu yang digunakan

⁴⁶ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Juni-Juli 2015.

⁴⁷ Muhammad Poli ((40 tahun), Ketua DPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 29 Juni 2015.

Media dan waktu yang digunakan adalah termasuk faktor pendukung strategi dakwah PKS di Sulawesi Tenggara. Media yang dimaksud disini yaitu sarana yang berupa program atau bentuk acara yang digunakan untuk merealisasikan kurikulum tarbiyah.

Berdasarkan penelitian penulis bahwa PKS memiliki sarana-sarana dan waktu yang digunakan dalam melaksanakan strategi dakwahnya antara lain: *pertama*, halaqah sebagai sarana pembentukan aqidah, fikrah, ibadah, akhlak, dan penguasaan amal *jama'i*. Jumlah normal satu *halaqah* maksimal 12 orang dan dipimpin oleh seorang Murabbi dan biasanya dilakukan satu kali dalam sepekan. *Kedua*, mabit sebagai sarana tarbiyah ruhiyah dalam bentuk menginap bersama dengan menghidupkan malam untuk memperkuat hubungan dengan Allah serta meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah, memperkuat ukhuwah dan menambah bekal dakwah. Hal ini didasarkan pada tingkatan jenjang kader, untuk pemula biasanya sekali dalam 3 bulan. *Ketiga*, rihlah merupakan suatu perjalanan rekreasi yang disiapkan untuk mencapai sasaran pemulihan dan penyegaran potensi ruhi, fikri dan jasadi. Dilaksanakan sekali dalam setahun. *Keempat*, daurah sebagai sarana tarbiyah fikriyah yakni forum intensif untuk mendalami suatu tema atau keterampilan tertentu.⁴⁸

e. Metode yang digunakan

Metode adalah salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan strategi dakwah PKS di Sulawesi Tenggara. Karena metode merupakan cara untuk menyampaikan pesan atau materi kepada kader atau *mad'u* guna mencapai tujuan seperti yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa dalam proses menyampaikan materi atau pesan hampir semua menggunakan metode belajar yang dikenal

⁴⁸ Muhammad Poli ((40 tahun), Ketua DPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 29 Juni 2015.

secara umum yakni metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, simulasi, partisipasi, penugasan, sosiodrama, pengembangan kelompok dan sejenisnya.⁴⁹ Dan semuanya itu dipergunakan oleh para murabbi sesuai dengan obyek, jenis materi, lingkungan dan faktor lainnya.

f. Masyarakat setempat

Keterlibatan masyarakat setempat dalam mendukung strategi dakwah PKS di Sulawesi Tenggara sangat penting karena dengan adanya dukungan masyarakat setempat maka besar kemungkinan dapat memperlancar jalannya berbagai program kegiatan partai. Dalam melaksanakan program kegiatan partai di wilayah Sulawesi Tenggara, khususnya ditingkat wilayah dan daerah didukung oleh masyarakat setempat sehingga pelaksanaan program partai berjalan dengan baik.

Rekrutmen tokoh masyarakat sehingga dengan bergabungnya mereka menjadi kekuatan tersendiri bagi strategi dakwah PKS.

g. Pemerintah setempat⁵⁰

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) selain sebagai partai politik juga merupakan bagian dari lembaga sosial dan dakwah yang keberadaannya sudah diakui oleh pemerintah. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari pemerintah setempat yang berwenang dalam lingkungan masyarakat harus ikut serta dalam mendukung kegiatan-kegiatan pembinaan dalam masyarakat agar dapat tercipta suasana lingkungan yang aman, damai, dan tentram.

Sehubungan dengan hal tersebut, ketika penulis melakukan penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor eksternal yang mendukung jalannya program-program atau kegiatan pembinaan dalam masyarakat yaitu adanya dukungan dari

⁴⁹ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Juni-Juli 2015.

⁵⁰ La Aris (43 tahun), Kepala Lurah Kec. Napabulano dan Tokoh Masyarakat, *Observasi dan Wawancara*, 2 Agustus 2015.

pemerintah setempat. Seperti ketika akan diadakan ta'lim terbuka, tarhib ramadhan, halal bi halal selalu didukung dan disetujui oleh pemerintah setempat sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

2. Faktor Penghambat Dakwah Siyasah sebagai Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara

Melihat perkembangan PKS yang pasang surut terutama di kanca perpolitikan maka memaksimalkan dakwah siyasah sebagai strategi dakwahnya sangat diharapkan. Oleh karena itu, dalam menjalankan strateginya tentu dibutuhkan kualitas dan kuantitas yang memadai. Dalam upaya merealisasikan strategi dakwah, tidak lepas dari adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya. Selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat.

Terkait dengan hal tersebut, faktor penghambat dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Ketidakmampuan para kader dalam memikul beban dakwah dalam perjuangan PKS yang menjadikan dakwah siyasah sebagai strategi dakwahnya merupakan tantangan tersendiri bagi internal PKS.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ketika melakukan penelitian ditemukan bahwa ada beberapa hal yang menjadi penghambat strategi dakwah PKS diantaranya:

a. Kurangnya pemahaman kader⁵¹

Kurangnya pemahaman kader tentang jalan dakwah yang ditempuhnya menjadi salah satu penghambat strategi dakwah PKS. Dengan begitu mereka gugur dari jalan dakwah tersebut. Sehingga hal ini terkadang menyulitkan kader yang lain atau bahkan pergantian struktur kepengurusan secara tiba-tiba apabila

⁵¹ Muhammad Poli ((40 tahun), Ketua DPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 29 Juni 2015.

dia seorang kader pengurus untuk mengisi posisi yang kosong karena akan mengakibatkan kerja-kerja dakwah menjadi terbengkalai.

b. Usia kader yang relatif muda

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kebanyakan kader PKS berasal dari kalangan menengah dan berusia muda, sehingga tidak heran kalau PKS sering dijuluki sebagai partainya anak muda. Namun, hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat termasuk di Sulawesi Tenggara karena ketokohan kader dalam masyarakat belum muncul dan belum ada rekayasa untuk memunculkan kader.⁵²

c. Masih lemahnya komunikasi yang baik dan kontinyu dengan masyarakat

Kader PKS dituntut agar selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berdasarkan hasil pengamatan penulis para kader PKS memiliki jam tidur empat sampai lima jam saja sehari semalam. Selebihnya itu dilakukan untuk kerja-kerja dakwah, cari nafkah dan ibadah. Dengan kata lain, produktif dalam hidup salah satu prinsip mereka. Hal ini terkadang membuat para kader kurang bertemu langsung dengan masyarakat.⁵³

d. Adat atau tradisi masyarakat

Adat dalam suatu lingkungan masyarakat merupakan salah satu hal yang sangat penting. Karena selain bisa menjadi sebuah harmoni juga dapat menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Adat atau tradisi sebenarnya bisa menjadi sarana dakwah, akan tetapi adat yang masih tertanam kuat menjadi hambatan tersendiri.

Terkait dengan hal tersebut, hasil penelitian penulis ditemukan bahwa ternyata masih ada adat atau tradisi masyarakat di wilayah Sulawesi Tenggara

⁵² Muhammad Poli ((40 tahun), Ketua DPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 29 Juni 2015.

⁵³ La Dahira (46 tahun), Ketua Bidang Dakwah Dewan Pengurus Daerah (DPD) PKS Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, 2 Agustus 2015.

terutama ditingkat daerah dan desa yang kuat secara turun temurun. Hal ini menjadi kendala tersendiri ketika mau disinergikan dengan nilai-nilai dakwah yang hendak diterapkan oleh kader-kader PKS.⁵⁴

e. Letak geografis

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi kepulauan yang unik di Indonesia. Terdapat beberapa kabupaten yang berada di wilayah kepulauan, yang mana jalan akses kesana hanya dengan kendaraan laut pula misalnya kapal ferry. Hal tersebut bisa menjadi tantangan tersendiri juga bagi kader-kader PKS.

Berdasarkan hasil penelitian penulis ditemukan bahwa, letak geografis wilayah pada daerah-daerah tertentu, terutama di wilayah kepulauan ini untuk mensukseskan program-program strategis dakwah PKS menjadi kendala terutama dalam sisi waktu dan pembiayaan.⁵⁵

3. Solusi Faktor Penghambat dalam Menerapkan Dakwah Siyasah Sebagai Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) membangun fondasi-fondasi dakwahnya melalui kelompok-kelompok kecil yang secara umum disebut tarbiyah. Sebelum bermertamorfosis menjadi partai politik pun PKS sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan tarbiyah tersebut sampai dengan saat ini. Inilah yang menjadi salah satu ciri khas partai dakwah ini. Oleh karena itu, setelah beberapa kali melalui perhelatan demokrasi yakni pemilu para kader terutama para petinggi partai di skala nasional maupun daerah semakin tahu peluang dan tantangan dakwah mereka ke depan. Dan untuk melewati peluang dan tantangan tersebut perlu diperkuat sisi-sisi kualitas kader agar dihasilkan barisan kader yang mampu menembus peluang dan tantangan dakwah ke depan.

⁵⁴ La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, Raha, 25 Agustus 2015.

⁵⁵ La Pili (37 tahun), Sekretaris MPW PKS dan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, Raha, 25 Agustus 2015.

Berangkat dari hasil wawancara beberapa informan dan data dokumentasi, ada beberapa hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai solusi faktor penghambat dalam menerapkan dakwah siyasah sebagai strategi dakwah PKS di Sulawesi Tenggara.

Adapun salah satu solusi faktor penghambat dari dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara yaitu dengan membangun kekokohan kader. Kekokohan yang dimaksud yaitu kader yang memiliki kekuatan, kematangan, kedewasaan secara *ma'nawiyah*, *fikriyah*, *da'awiyah* dan *jasadiyah*. Karena menurut mereka kader yang kokoh inilah yang memiliki ketajaman ruhiyah, kejernihan jiwa juga yang mempunyai keluasaan ilmu pengetahuan, wawasan global dan kekuatan mengimplementasikan keilmuannya dalam realitas kehidupannya. Selain itu, kader yang memiliki kekokohan tersebut mampu *tsabat* dan *istiqomah* dalam medan dakwah meskipun gelombang ujian silih berganti menghadangnya. Dan seseorang yang memiliki kebugaran dan kesehatan jasmani, sehingga mampu mengemban beban dakwah dan senantiasa energik dan dinamis. Tanpa mengenal loyo dan lesu dalam merespon tantangan dakwah.⁵⁶

Berikut penulis akan memaparkan langkah-langkah solutif dalam membangun kekokohan tersebut secara rinci:

1. Membangun Kekokohan *Ma'nawiyah*
 - a. Ikhlas dalam berdakwah
 - 1) Mulailah berdoa ketika keluar rumah dan renungkan doa itu.
 - 2) Tulis tujuan dan sasaran pada hari itu di saat keluar rumah.
 - 3) Luruskan niat
 - 4) Bangun muraqabah dalam hati selama melakukan pekerjaan.

⁵⁶ Milwan (43 tahun), Sekretaris Dewan Pengurus Daerah (DPD) Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 25 Agustus 2015.

- b. Senantiasa memurnikan akidah dari bid'ah dan khurafat
 - 1) Miliki dan pahami buku referensi tentang akidah Islam
 - 2) Pahami macam syirik, bid'ah dan khurafat yang berkembang dilingkungan sosial.
- c. Qiyamulail minimal tiga kali setiap pekan⁵⁷
 - 1) Berwudhu sebelum tidur
 - 2) Bangun dengan niat dan kehendak untuk melakukan shalat lail.
- d. Puasa sunnah minimal tiga kali setiap bulan
 - 1) Miliki keinginan kuat untuk berpuasa setiap bulan
 - 2) Pahami dan renungkan fadhilah puasa dari beberapa hadis
- e. Tilawah minimal satu juz setiap hari
 - 1) Lakukan manajemen waktu yang tepat
 - 2) Baca fadhilah tilawah dari hadis-hadis nabi
- f. Membaca ma'tsurat pagi dan sore hari
 - 1) Luangkan sebagian waktu sesudah shalat subuh dan ashar untuk membaca ma'tsurat
 - 2) Bawa buku ma'tsurat anda setiap waktu
- g. Tadabur Al-Quran minimal satu ayat sehari
 - 1) Pilih dan pilah ayat-ayat yang akan ditadaburkan
 - 2) Tulis poin-poin yang berkaitan dengan ayat
- h. Sabar dalam menghadapi ujian hidup dan dakwah
 - 1) Renungkan keutamaan sabar dalam medan dakwah
 - 2) Baca biografi para salafus saleh yang gigih dalam memperjuangkan kebenaran
- i. Senantiasa tawakal kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi

⁵⁷ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Juni-Juli 2015.

- 1) Serahkan segala urusan kepada Allah setelah berikhtiar dan berdo'a
- 2) Yakini bahwa manusia hanya bisa merencanakan dan Allah-lah yang menentukan

j. Senantiasa berzikir

- 1) Pahami manfaat dan keutamaan berzikir
- 2) Biasakan menghiasi bibir dengan membaca kalimat thayyiban pada waktu sendiri⁵⁸

Kekokohan ma'nawiyah merupakan daya dorong untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan opsional dan beban dakwah. Kekokohan ma'nawiyah yakni membangun kekuatan ruhiyah untuk menjaga keikhlasan dalam medan dakwah partai dan kekuatan ruhiyah ini juga memiliki pengaruh besar dalam kemenangan dakwah partai dan kepercayaan masyarakat.

2. Membangun Kekokohan *Fikriyah*⁵⁹

- a. Menguasai mawad tarbiyah dengan baik
 - 1) Koleksi buku-buku referensi tentang tema-tema tarbiyah
 - 2) Dengar dan perhatikan penjelasan murabbi tentang tema-tema tarbiyah
 - 3) Diskusikan tema-tema yang ada dengan anggota lain
- b. Mampu memahami tafsir dan ulumul Quran sesuai dengan madah tarbiyah
- c. Mampu memahami hadis dan ulumul hadis sesuai dengan madah tarbiyah
- d. Mampu berbahasa Arab dan Inggris
- e. Memiliki wawasan tentang gerakan-gerakan destruktif dan gerakan-gerakan dakwah lain
- f. Memiliki wawasan global

⁵⁸ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Juni-Juli 2015.

⁵⁹ Milwan (43 tahun), Sekretaris Dewan Pengurus Daerah (DPD) Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 25 Agustus 2015.

- 1) Baca buku-buku yang memuat tema-tema teknologi informasi dan ilmu pengetahuan global
- 2) Hadiri seminar seputar wawasan tersebut⁶⁰

Kekokohan fikriyah merupakan salah satu upaya PKS dalam mengkader karena hal tersebut menjadi tuntutan yang harus dipenuhi. Tanpa wawasan dan keilmuan yang memadai, kader dakwah tidak akan mampu berinteraksi dengan dunia kemajuan yang dihadapinya. Karena orang yang tidak memiliki apa-apa tidak akan dapat member kontribusi kepada orang lain.

3. Membangun Kekokohan *Da'awiyah*⁶¹

- a. Buat image diri sebagai bagian dari dakwah
 - 1) Aktif ke mesjid untuk shalat berjamaah minimal tiga kali sehari di lingkungannya.
 - 2) Memakmurkan majelis taklim dilingkungannya.
- b. Berpartisipasi dalam rekrutmen *hizb* dan *tajnid ikhwani*
 - 1) Pahami dengan baik aktivitas Training Orientasi Partai/taklim rutin partai dan taklim rutin kader.
 - 2) Luangkan waktu untuk rekrutmen *hizb*
- c. Aktif melakukan dakwah *fardhiyyah* dilingkungan keluarga dan sosial
 - 1) Mulai memilih dan memilah anggota keluarga dan tetangga yang bisa dipengaruhi.
 - 2) Lakukan saling member hadiah di saat memulai pendekatan.
- d. Menjaga nilai-nilai *da'awiah* dalam keluarga
 - 1) Lakukan kontrolling setiap anggota keluarga berkaitan dengan kewajiban-kewajibannya.

⁶⁰ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Juni-Juli 2015.

⁶¹ Milwan (43 tahun), Sekretaris Dewan Pengurus Daerah (DPD) Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Wawancara*, 25 Agustus 2015.

- 2) Lakukan taklim keluarga minimal satu kali seminggu.
- e. Memiliki skill rekayasa sosial *da'awi*⁶²
 - 1) Ikuti pelatihan seputar skill rekayasa sosial
 - 2) Analisa peta masyarakat sebelum melakukan rekayasa sosial *da'awi*
 - 3) Rencanakan strategi dan langkah-langkah operasional dakwah
- f. Mampu membangun jaringan dengan tokoh-tokoh sentral
 - 1) Data nama-nama tokoh yang ada dalam masyarakat dan pahami *background* mereka masing-masing.
 - 2) Lakukan silaturahmi dengan mereka dan hadir pertemuan-pertemuan yang melibatkan mereka.
- g. Istiqomah di jalan dakwah
 - 1) Pahami urgensi berdakwah dan bahwasanya medan dakwah banyak dipenuhi batu-batu ujian.
 - 2) Pahami dampak istiqomah dan tidak istiqomah dalam berdakwah sera perjuangan memerlukan pengorbanan.⁶³

Kekuatan *ma'nawi* dan *fikri* merupakan sarat mutlak dan bekal kader dalam medan dakwah. Kecerdasan jiwa dan kebeningan hati yang mencerminkan ketegaran iman dan ikhlas merupakan bensin yang tidak pernah kering dalam menghidupkan roda dakwah sepanjang hidupnya

4. Membangun Kekokohan *Jasadiyah*⁶⁴
 - a. Menjaga *performance*
 - 1) Menjaga penampilan yang baik adalah anjuran agama

⁶² Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Juni-Juli 2015.

⁶³ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Juni-Juli 2015.

⁶⁴ Milwan (43 tahun), Sekretaris Dewan Pengurus Daerah (DPD) Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 25 Agustus 2015.

- 2) Yakin bahwasanya rapi dalam berpakaian adalah salah satu faktor keberhasilan dakwah.
- b. Berolahraga minimal 20 menit setiap hari
 - 1) Yakini bahwa kebugaran dituntut dalam kerja dakwah
- c. Menjaga kebersihan
 - 1) Perhatikan kebersihan pakaian sebelum memakainya
 - 2) Buat jadwal kebersihan rumah dan lingkungan
- d. Mengikuti pola hidup sehat

Untuk mengimplementasikan kerja-kerja dakwah dan memikul beban dakwah sangat diperlukan energi yang optimal dan kebugaran jasmani. Hanya badan yang sehat disamping sehat rohani dan fikri yang mampu memikul beban dakwah.⁶⁵

Pengelolaan tarbiyah harus bersifat interaktif artinya setiap kader harus diinteraksikan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dan pemahaman yang dibentuk dalam *halaqah* harus mampu dibimbing pada penerapan amalnya di lapangan, pada kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, dan lain sebagainya. Untuk itu, seorang murabbi tidak boleh membatasi interaksinya dengan mutarabbi di ruang-ruang *halaqah* tapi dia senantiasa bergaul dengan mereka di berbagai kesempatan dan ruang kehidupan. Kedua, pengelolaan terbiyah haruslah bersifat responsif. Yaitu ada sikap positif yang dibangun untuk peka terhadap dinamika kehidupan di sekitar dan mampu meresponnya. *Halaqah* akan diramaikan dengan laporan pandangan mata para mutarabbi tentang apa yang terjadi di lingkungan kehidupan mereka. Reportase ini didiskusikan, disimpulkan dan direspon atau program dakwah yang dilaksanakan secara amal *jama'i*. setiap kader dimotivasi atau diberi kepercayaan untuk mendayagunakan semua potensi

⁶⁵ Arsip Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKS Sulawesi Tenggara, *Dokumentasi dan Observasi*, Juni-Juli 2015.

yang dimilikinya dalam menjalankan program itu. Sehingga terdorong ide-ide kreatif, inovatif dan sifat dinamis pada diri mereka.⁶⁶

Selanjutnya pengelolaan tarbiyah harus mampu memunculkan iklim *fastabiqul khairat* atau iklim berkompetisi. Karena dakwah tidak berjalan diruang kosong, tetapi sesuai sunnahnya berjalan di tengah medan pertarungan yang luas dan kompleks. Disekelilingnya begitu banyak unsur-unsur kekuatan kebatilan yang ingin memaksakan kehendaknya, dan secara serius bekerja untuk menghadang dakwah. Telah begitu banyak kerusakan dan fitnah yang mereka ciptakan.⁶⁷ Demikian pula dakwah dihadirkan Allah untuk melenyapkan semua kerusakan dan fitnah di muka bumi ini. Sesuatu yang hanya bisa berwujud, apabila tersedia barisan kader dakwah yang memiliki semangat *fastabiqul khairat* untuk meraih kemenangan dari Allah SWT.



⁶⁶ Milwan (43 tahun), Sekretaris Dewan Pengurus Daerah (DPD) Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 25 Agustus 2015.

⁶⁷ Milwan (43 tahun), Sekretaris Dewan Pengurus Daerah (DPD) Kab. Muna Sulawesi Tenggara, *Observasi dan Wawancara*, 25 Agustus 2015.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara.
 - a. Dakwah siyasah sebagai strategi dakwah yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara memadukan dua pola yaitu pola struktural dan kultural. Secara struktural PKS memiliki manajemen dakwah yang baik hal tersebut terlihat dari perencanaan dakwahnya yang memiliki rencana jangka pendek, menengah dan jangka panjang, pelaksanaan dakwah dengan *manhaj* yang jelas dan struktur internal yang kuat serta evaluasi dakwah dengan mengadakan rapat atau pertemuan setelah kegiatan dakwah dilaksanakan. Adapun secara struktural PKS melaksanakan penyebaran kader ke lembaga-lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif melalui mekanisme partai politik dan profesionalitas kader. Dalam hal ini berbagai bentuk yang melibatkan struktur formal PKS melalui kerjasama dengan institusi-institusi keagamaan seperti mesjid maupun institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas. Dan khusus para anggota legislatif tetap mengikuti kajian atau *ta'lim* rutin partai yang diselenggarakan oleh kaderisasi DPD PKS Sulawesi Tenggara serta aktif berpartisipasi pada setiap kegiatan struktur yang dilaksanakan, seperti kegiatan bakti sosial dan kegiatan-kegiatan keumatan lainnya. Tentunya para kader yang terlibat dalam dakwah struktural ini bertujuan memperjuangkan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Contoh kebijakan yang sudah berhasil diperjuangkan oleh kader PKS di

Sulawesi Tenggara antara lain: sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang mengelola kegiatan keumatan selalu mendapatkan perhatian di setiap pembahasan APBD, pelatihan para mubaligh/mubalighah di semua daerah Sulawesi Tenggara serta program-program pemberdayaan kelompok usaha masyarakat di semua bidang untuk menunjang kebutuhan perekonomian mereka. Mengadvokasi bantuan untuk kalangan ekonomi bawah dan menengah seperti para nelayan dan wiraswasta (tukang kayu, dan sebagainya). Mengadvokasi anggaran untuk perbaikan jalan. Mengadvokasi anggaran untuk pendirian dan perbaikan mesjid. Memperjuangkan nasib para honorer. Memperjuangkan gaji para atlet. Menyelesaikan sengketa tanah antara pemerintah provinsi dan masyarakat. Memperjuangkan penghapusan pajak minuman keras.

- b. Secara kultural kader-kader PKS melakukan proses internalisasi nilai-nilai dakwah dan penyebaran kader dakwah ke berbagai lapisan masyarakat agar mereka menerima *manhaj* Islam dan produk kebijakan Islami. Dalam hal ini kader di Sulawesi Tenggara senantiasa melakukan dakwah *fardhiyyah* kepada keluarga, teman dan lainnya dan kemudian diajak untuk berpartisipasi dalam serangkaian forum keagamaan dan pelatihan yang diorganisir oleh PKS seperti *usrah* (keluarga), atau *halaqah* (kelompok studi terbatas) atau *liqo* (pertemuan mingguan), rihlah (rekreasi), *mukhayyam* (kemping), *daurah* (pelatihan intelektual atau workshop islami), *nadwah* (seminar), dan khusus para anggota legislatif selalu melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat dan mengadakan silaturahmi dengan masyarakat di dapilnya masing-masing. Pola kultural tersebut bertujuan untuk melakukan pemberdayaan terhadap umat Islam dan PKS di Sulawesi Tenggara

menerapkan hal tersebut melalui kelompok-kelompok tarbiyah yang intensif dan persuasif dimana merupakan ruh gerakan dakwah PKS.

Contoh dakwah kultural yang terus-menerus dilaksanakan dan diperjuangkan oleh kader-kader PKS yaitu Ziarah kubur yang dilaksanakan satu atau dua hari sebelum hari raya 'id merupakan kebiasaan mayoritas masyarakat Sulawesi Tenggara. Kebiasaan ini dilakukan pergi dikuburan dengan membakar sabut kelapa dan kemenyam dengan pemahaman bahwa asap dari sabut kelapa dan kemenyam tersebut terbang bersamaan dengan dosa-dosa mayat yang berada dalam kubur. Kader PKS mengarahkan serta menggantikan kebiasaan tersebut dengan membersihkan kuburan dan mengirimkan doa. Tentunya dimulai dengan proses, salah satunya keteladanan. Sampai saat ini sudah banyak masyarakat yang meninggalkan kebiasaan tersebut.

Pingitan merupakan adat yang dilakukan oleh masyarakat di beberapa daerah seperti Wakatobi, Buton, Muna dan lainnya. Pingitan secara sederhana para gadis remaja dikurung atau ditempatkan dalam sebuah kamar sampai cahayapun tidak bisa masuk dan peserta pingitan tidak diperbolehkan keluar selama beberapa hari, biasanya tiga atau empat hari. Sebelumnya dalam kamar tersebut kebanyakan para gadis tersebut hanya dibersihkan secara fisik. Namun, perlahan-lahan prosesnya berubah bukan saja dibersihkan secara fisik tetapi di dalamnya ada proses tarbiyah yakni para peserta tarbiyah diberikan pemahaman tentang kewanitaan, seperti mandi wajib, bagaimana peran perempuan, dan lainnya.

Menjelang hari raya 'id atau tepat hari raya terdapat kebiasaan baca-baca doa, yaitu menyiapkan satu talang makanan mewah kemudian memanggil seorang imam untuk membacakan doa agar mereka diberikan rizki yang melimpah di masa-masa mendatang. Olehnya itu, mereka memilih imam sesuai dengan

keberlimpahan rizki mereka dari tahun ke tahun. Hal ini diarahkan dengan memberikan ceramah singkat sebelum memulai do'a serta tidak lupa memberi pemahaman bahwa berdoa bisa kapan saja, dimana saja dan bisa dilakukan sendiri dan tanpa hidangan serta tidak perlu harus ada momen. Kebiasaan ini sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh sebagian masyarakat.

Menjelang ramadhan biasanya masyarakat hanya disibukkan dengan membuat makanan. Beberapa tahun terakhir kebiasaan ini diganti dengan pawai akbar ramadhan dengan melibatkan sekolah-sekolah, serta kerjasama dengan pemerintah setempat. Hal ini bertujuan sebagai salah satu syiar Islam. Begitupun dengan perayaan maulid nabi, nuzulul quran dan tahun baru hijriyah. Dahulu momen-momen ini terlewatkan begitu saja, akan tetapi saat ini dijadikan sarana syiar Islam dengan menghadirkan penceramah dan melibatkan semua elemen masyarakat.

Setelah meninggal terdapat kebiasaan pelepasan tiga hari, tujuh hari, 40 hari dan 100 hari, yang mana dilaksanakan secara besar-besaran hampir menyamai resepsi pernikahan dan biaya yang dihabiskan pun jutaan rupiah tanpa diketahui jelas apa tujuan dari pelepasan tersebut. Sekarang beberapa keluarga ataupun masyarakat sudah meninggalkan kebiasaan tersebut digantikan hanya dengan memanggil seorang ustad untuk memberikan ceramah tentang kematian atau yang ada kaitannya dan juga dengan makanan seadanya tanpa memberatkan keluarga yang sementara berduka.

2. Pergolakan antara kepentingan dakwah dan kepentingan politik dalam perjuangan PKS di Sulawesi Tenggara

Apabila ditinjau dari aspek kompetensi religius, kompetensi sosial dan dakwah, kompetensi negarawan, kompetensi politik, kompetensi kepemimpinan dan pelatihan yang pernah diikuti maka para anggota legislatif dan pengurus

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara memiliki keterampilan dan kemampuan yang baik dalam mengatasi pergolakan antara kepentingan dakwah dan politik dalam perjuangan PKS. Karena PKS senantiasa membekali kader-kadernya melalui sistem pengkaderan mereka dengan berbagai sarana atau wadah yang mereka telah siapkan. Olehnya itu, tarik-menarik antara kepentingan politik dan dakwah dalam perjuangan PKS bukanlah hal yang berarti karena kompetensi-kompetensi yang mereka miliki dari hasil tarbiyah disertai pelatihan yang para pengurus maupun anggota legislatif pernah ikuti menjadi bekal mereka untuk bekerja secara profesional.

Kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh para pengurus dan anggota legislatif PKS di Sulawesi Tenggara menggambarkan kredibilitas mereka yang berperan sebagai seorang dai sekaligus politisi baik dalam internal partai maupun masyarakat. Dan mereka cukup dinamis memerankannya karena tujuan PKS berpolitik yakni agar kepentingan dakwah dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, ditinjau dari stagnannya perolehan kursi anggota legislatif dan jabatan strategis di tingkat DPRD provinsi dari periode sebelumnya sampai sekarang menunjukkan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap kader-kader PKS masih sama. Jadi hal tersebut di atas sejalan dengan konsep teori medan dakwah dan citra dai.

3. Faktor pendukung dan penghambat dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara

Faktor pendukung dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara meliputi partisipasi kader dalam memanfaatkan partai politik, kompetensi kader, materi yang disampaikan, media dan waktu yang digunakan, metode yang digunakan, adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat. Adapun faktor penghambat meliputi

kurangnya pemahaman kader, usia kader yang relatif muda, masih lemahnya komunikasi yang baik dan kontinyu dengan masyarakat, adat atau tradisi masyarakat dan letak geografis. Dan solusi faktor penghambat dalam menerapkan dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara yakni dengan membangun kekokohan kader. Langkah-langkah solutif dalam membangun kekokohan tersebut antara lain: membangun kekokohan *ma'nawiyah* dalam hal ini membangun kekuatan *ruhiyah* untuk menjaga keikhlasan dalam medan dakwah. Kekokohan *fikriyah* yakni mempunyai wawasan dan keilmuan yang memadai agar mampu berinteraksi dengan dunia yang semakin maju. Selain itu, membangun kekokohan *da'awiyah* maksudnya setelah kokoh *ruhiyah* dan *fikriyahnya* maka selanjutnya menghidupkan roda dakwah sepanjang hidup. Serta kekokohan *jasadiyah* yaitu energi yang optimal dan kebugaran jasmani agar dapat melaksanakan dan memikul beban dakwah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya maka rekomendasi dari penelitian ini adalah:

1. Berbagai bentuk program kegiatan dakwah siyasah sebagai strategi dakwah yang dikembangkan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara hendaklah ditingkatkan dengan berbagai kreativitas yang mampu menunjang proses realisasi dari strategi dakwah tersebut. Termasuk menjalin relasi yang baik dengan pemilik media massa baik elektronik maupun cetak.
2. Kompetensi yang telah dimiliki oleh para kader dan upaya untuk mewujudkannya yang telah dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) juga perlu inovasi dengan semakin menggali potensi-potensi sumber daya

yang ada agar tidak hanya baik dari segi kualitas akan tetapi secara kuantitas pula.

3. Pemerintah setempat juga perlu berperan dalam kerja-kerja dakwah yang dilakukan oleh PKS.
4. Dukungan masyarakat juga hendaklah ditingkatkan dengan tidak bersikap acuh terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PKS terutama yang membawa kemashlahatan untuk banyak orang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Djmaluddin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- A.Djazuli, *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemashlahatan Ummat dalam Rambu-Rambu Syariah*, Ed.II, Cet.I; Bogor; Kencana, 2003.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Ahmad, Abdul Halim. *Di Medan Dakwah bersama Dua Imam Ibnu Taimiyyah dan Hasan Al Banna*, Surakarta: Era Intermedia, 2000.
- A.Kadir, Ahmad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Makassar: Indobis Media Center, 2003.
- Al Banna, Hasan. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, Surakarta: Era Intermedia, 2011.
- . *Kumpulan Risalah Hasan Al Banna*, Cet.I; Jakarta: Al-I'tishom, 2008.
- Ali, M. Suyuti. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Amin, Muliaty. *Metodologi Dakwah*, Cet.I; Alauddin University Press: Makassar, 2013.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Aminuddin, Hilmi. *Bingkai Dakwah di Jalur Politik*, Jakarta: Arah Press, 2008.
- An-Nabani, Taqiyudin. *An-Nizam al-Islam (Peraturan Hidup Dalam Islam)*, Jakarta: HTI Press, 2007.
- Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Ed.I, Cet.VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- . *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arifin, Muhammad. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineke Cipta, 2007.
- Atjeh, Aboebakar. *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang: Romadoni, 197. Dikutip dalam Moh.Ali Aziz. *Ilmu dakwah*, Cet.I; Jakarta: Kencana, 2004.
- AS, Enjah dan Aliyah. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Aziz, Ali. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Aziz, Moh.Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenadi Media, 2004.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Cet.V; Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Al-Huda, 2002.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Cet.XII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Faridah, “*Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sungguminasa Gowa*,” Tesis, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2014.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- H.R. Gibb dalam M.Natsir. *Capita Selecta*, Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hawa, Sa'id. *Al-Islam 2*; Penerjemah, Fakhruddin Nur Syam, Muhil Dhofir, Jakarta: Al I'tishom, 2002.
- , *Membina Angkatan Mujahid, Studi Analisis Atas KOnsep Dakwah Hasan Al Banna dalam Risalah Ta'alim*, Cet. VII; Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Idris, Malik. *Strategi Dakwah Kontemporer*, Cet.I; Makassar: Sarwah Press, 2007.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

- Ismail, Ilyas. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Jasad, Usman. *Dakwah dan Komunikasi Transformatif (Mencari Titik Temu Dakwah dan Realita Sosial Ummat)*, Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Katu, Samiang. *"Taktik dan Strategi Dakwah di Era Millenium: Studi Kritis Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh,"* Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Kusnawan, Aep. *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Teknik Praktis, Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Cet.III; Jakarta: Kencana, 2008.
- Latif, Nasarudin. *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, Jakarta; Firma Dara, t.th. Dikutip dalam Moh.Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Cet. I, ed. I; Jakarta Kencana, 2004.
- Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah 1433 Jilid 3. Tanpa penerbit, Tanpa tahun.
- Luth, Thohir. M. Nasir. *Dakwah dan Pemikirannya*, Cet: I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Majah, Ibnu Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini. *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II (t.t.: Dar Ihya' al-Kutub al-Ilmiah, t.th.
- Manahung, Muh. Ramoend. *"Strategi Pengelolaan Dakwa (Kasus Muhammadiyah Kota Gorontalo)"*, Tesis, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2004.
- M. Canard. *Da'wa*, dalam B. Lewis, CH Pellat and JS Schacht, *The Ensiklopedie Of Islam*, Cet. II; Leiden: Ej. Brill, 1986.
- Mahfuz, Syekh Ali. *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-wazi' al-khitabah*, Beirut, Dar al-Ma'arif, t.th. dikutip dalam Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Cet.I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Marijan, Kacung. *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru*, Ed.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Masyhur, Syaikh Musthafa, *Fiqh Dakwah*, Cet.I; Jakarta: al-"T'tishom, 2000.

- Matta, Anis. *Dari Gerakan ke Negara*, Bandung: Fitrah Rabbani, 2010.
- Mattew, B. Milles. A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohandi Rosidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Muhajir, Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.VIII; Yogyakarta: rake Sarasin, 1996.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Politik Indonesia: Dinamika Islam Politik Pasca-Orde Baru*, Cet.I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Maman Abdul Djalel. *Metode Penelitian Dakwah*, Cet.I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Muhyiddin, Asep, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya, Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Muliadi. *Dakwah Inklusif*, Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaih, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.XXXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Cet. V; Jakarta: UI Press, 1985.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. *Instrumen penelitian Bidang Sosial*, Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006.
- Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*, Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PPM), *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Cet.II; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.
- Rahman, Dudung Abd.. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.

- Rahmat, Jalaluddin. *Retorika Modern, Sebuah Kerangka, Teori dan Praktik Berpidato*, Bandung: Akademika, 1982.
- Rajab, Muhammad. “*Strategi Pengembangan Dakwah Islam pada Masa Pemerintahan Sultan Buton XXIX (La Ode Muhammad Aydrus Qaim ad-Din)*”, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2014.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian; Publik Relation dan Komunikasi*, Cet.IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Siradji, Said Aqiel. *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineke Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistimologis, dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Supriadin, Irwan. “*Strategi Dakwah Kultural dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya*”, Tesis, Makassar: Program Pascasarjana Universitas islam negeri (UIN) Alauddin, 2006.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. X; Bandung: Mizan, 1995.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol.2; Jakarta: Lentera Hati, 2002. Dikutip dalam Moh. Ali Aziz, Cet.I; Jakarta: Kencana, 2004.
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2000, h. 261-262. Dikutip dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Syafiee, Inu Kencana. *Manajemen Pemerintahan*, Cet.I; Bandung: Pustaka reka Cipta, 2011.
- Takariawan, Cahyadi. *Menyongsong Mihwar Daulah*, Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2009.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Yakan, Fathi. *Komitmen Muslim Sejati*, Cet.IX; Solo: Era Intermedia, 2010.

Sumber Dokumen Resmi:

Majelis Pertimbangan Pusat (MPP) PKS, *Filsafat Dasar Perjuangan PKS*, tanpa publikasi, tanpa tempat, 2007.

----- . *AD/ART Partai Keadilan Sejahtera*, tanpa penerbit, tanpa tahun.

Badan Pengembangan Kepemimpinan DPP PKS, *Desain Pengembangan Kepemimpinan PKS*, Cet.I; 2012.

Sumber Internet:

“ PKS Visi dan Misi”, *Situs Resmi Dewan Pengurus Pusat Partai Keadilan Sejahtera*. [www. Pks.or.id/mobile/content.html](http://www.pks.or.id/mobile/content.html)? (19 Mei 2015).

“Pengertian Dakwah,” *Islamic Studies*. <http://msibki3.blogspot.com/2010/03/pengertian-dakwah.html> (5 Juni 2015).

“Dakwah Butuh Kelembutan,” *Center For Moderate Muslim Indonesia*. [http://www .cmm.or. id/ cmm-ind_more.php? id=5524_0_3_10_M15](http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=5524_0_3_10_M15) (5 Juni 2015).

[http://komunikasi:juni.2013- indahnyanegeri.blogspot.com.2013-06](http://komunikasi:juni.2013-indahnyanegeri.blogspot.com.2013-06) (7 Januari 2016)

<http://teoriperkembangankarirDonaldE.Superbambangdibyo.wordpress.com.2013/04> (7 Januari 2016)

<http://pks-sulawesitenggara.blogspot.com/2011/04/tentang-pks.html> (9 Agustus 2015)

https://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Tenggara#Jumlah_penduduk_tahun_1971-2010 , (25 Juni 2015).

<https://odhe12.wordpress.com/2011/09/20/proses-islamisasi-buton/>, (25 Juni 2015).



PEDOMAN OBSERVASI

1. Dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam memperjuangkan aspirasi Islam di Sulawesi Tenggara
 - a. Pola struktural
 - b. Pola kultural
2. Pergolakan antara kepentingan dakwah dan politik dalam perjuangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara
 - a. Kompetensi religius (kepribadian)
 - b. Kompetensi sosial dan dakwah
 - c. Kompetensi negarawan
 - d. Kompetensi kepemimpinan
 - e. Kompetensi politik
 - f. Pelatihan
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera di Sulawesi Tenggara
 - a. Pendukung
 - 1) Partisipasi kader dalam memanfaatkan partai politik
 - 2) Kompetensi kader sebagai da'i
 - 3) Waktu dan media yang digunakan
 - 4) Metode yang dilakukan
 - 5) Materi yang disampaikan
 - b. Penghambat
 - 1) Kurangnya pemahaman kader
 - 2) Adat dan tradisi
 - 3) Letak geografis

Adapun materi-materi dakwah yang PKS susun dalam kurikulum tarbiyah yakni:

No	Materi-Materi
1	Makna Syahadatain
2	Ma'rifatullah
3	Ma'rifaturrasul
4	Ma'rifatul Quran
5	Ghazwul Fikri
6	Ahwal muslim al yaum
7	Ahammiyah Tarbiyah
8	Daurus Sabab
9	Adab Ta'amul Jama'ah
10	Adab Ta'amul Sosial
11	Hizbu Syaithan
12	Qadhaya Ad Da'wa
13	Al haq wa Al Bathil
14	Takwinul Ummah
15	At Tarbiyah Al Islamiyyah
16	Fiqhu Ad Da'wa
17	Rijalud Dakwah
18	Siasat
19	Amratud Dakwah
20	Anhasirud Dakwah
21	Aqidah adalah asas amal
22	Birrul Walidain
23	Fadhilah Shiyam

24	Gerakan Terselubung
25	Ilmu Allah
26	Istiqomah
27	Ma'rifatud Dinul Islam
28	Rabbaniyatud Dakwah
29	Sejarah Islam Indonesia
30	Thaharah
31	Zionisme Internasional
32	Menjauhi dosa-dosa besar
33	Alam Kubur
34	Memenuhi janji
35	Menjauhi jimat, jampi dan semacamnya

MUWASHSHOFAT

PENGERTIAN

Tahapan ini adalah tahapan pembentukan seseorang agar memiliki :

1. Sifat-sifat terpuji
2. Perangai Islam asasi
3. Tidak terkotori oleh bentuk-bentuk kemusyrikan
4. Tidak memiliki hubungan dengan pihak-pihak yang memusuhi Islam

Kriteria tahapan ini :

Memperkenalkan dasar-dasar umum Islam yang berupa aqidah, syari'ah, akhlaq dan seterusnya

SASARAN

Salimul Aqidah

1. Tidak berhubungan dengan jin
2. Tidak meminta tolong kepada orang yang berlandung kepada jin
3. Tidak meramal nasib dengan melihat telapak tangan
4. Tidak menghadiri majlis dukun dan peramal
5. Tidak meminta berkah dengan mengusap-usap kuburan
6. Tidak meminta tolong kepada orang-orang yang telah dikubur (mati)
7. Tidak bersumpah dengan selain Allah SWT
8. Tidak tasya-um (merasa sial karena melihat atau mendengar sesuatu)
9. Mengikhlaskan amal untuk Allah SWT
10. Mengimani rukun iman
11. Beriman kepada nikmat dan siksa kubur
12. Mensyukuri nikmat Allah SWT saat mendapatkan nikmat
13. Menjadikan syetan sebagai musuh
14. Tidak mengikuti langkah-langkah syetan

15. Menerima dan tunduk secara penuh kepada Allah SWT dan tidak bertahkim kepada selain yang diturunkan-Nya

Shahihul Ibadah

Primer

1. Ihsan dalam thoharoh
2. Ihsan dalam shalat
3. Membayar zakat
4. Berpuasa fardhu
5. Niat melaksanakan haji
6. Komitmen dengan adab tilawah
7. Menjauhi dosa besar
8. Memenuhi nadzar
9. Menyebarluaskan salam
10. Menahan anggota tubuh dari segala yang haram

Sekunder

11. Tidak sungkan azan
12. Bersemangat untuk sholat berjama'ah
13. Berniat pada setiap melakukan perbuatan
14. Dzikir kepada Allah SWT dalam setiap keadaan

Matinul Khuluq

Primer

1. Tidak takabbur
2. Tidak Imma'ah (asal ikut, tidak punya prinsip)
3. Tidak dusta
4. Tidak mencaci maki
5. Tidak mengadu domba

6. Tidak menjadikan orang buruk sebagai teman/sahabat
7. Birrul Walidain
8. Memiliki ghiroh (rasa cemburu) pada agamanya

Sekunder

9. Tidak mencibir dengan isyarat apapun
10. Tidak menghina dan meremehkan orang lain
11. Menyayang yang kecil
12. Menghormati yang besar

Qodirun 'Alal Kasbi

Primer

1. Menjauhi sumber penghasilan haram
2. Menjauhi riba
3. Menjauhi judi dengan segala macamnya
4. Menjauhi tindak penipuan

Sekunder

5. Menabung, meskipun sedikit
6. Menjaga fasilitas umum
7. Menjaga fasilitas khusus

Mutsaqqoful Fikri

Primer

1. Baik dalam membaca dan menulis
2. Memperhatikan hukum-hukum tilawah
3. Mengenal 10 sahabat yg dijamin masuk surga
4. Mengetahui hukum thoharoh
5. Mengetahui hukum sholat
6. Mengetahui hukum puasa

7. Menyadari adanya peperangan zionisme terhadap Islam

8. Mengetahui Ghoswul Fikri

Qowiyyul Jismi

Primer

1. Bersih badan
2. Bersih pakaian
3. Komitmen dengan olahraga 2 jam setiap pekan
4. Memperhatikan tata cara baca yang sehat
5. Mencabut diri dari merokok

Sekunder

6. Komitmen dengan adab makan dan minum sesuai dengan sunnah
7. Tidak isrof dalam bergadang
8. Menghindari tempat-tempat kotor dan polusi

Mujahidun Linafsihi

1. Menjauhi segala yang haram
2. Menjauhi tempat-tempat maksiat

Munazhzhom Fi Syu'unihi

1. Tidak menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga yang menentang Islam

Harishun 'Ala Waqtihi

1. Bangun pagi
2. Menghabiskan waktu untuk belajar

Nafi'un Li Ghairihi

1. Melaksanakan hak kedua orang tua
2. Ikut berpartisipasi dalam kegembiraan
3. Membantu yang membutuhkan
4. Memberi petunjuk orang tersesat

PENGERTIAN

Tahapan ini adalah tahapan pembentukan seseorang agar

1. Mendukung fikroh
2. Menyebarluaskan fikroh
3. Memiliki perhatian terhadap problematika umum kaum muslimin
4. Mengkaji sebagian konsep-konsep dasar dalam dakwah

Kriteria tahapan ini :

Merasakan urgensi amal jama'I dan bekerja berkhidmah kepada Islam, dharurinya bergabung kepada jama'ah untuk menegakkan agama Allah SWT di bumi serta terpenuhinya karakteristik-karakteristik asasi seorang muslim

Kriteria peserta adalah telah memenuhi seluruh muwashshofat salimul Aqidah Tidak mengkafirkan seorang muslim

1. Tidak mendahulukan makhluk atas Khaliq
2. Mengingkari orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah SWT dan tidak bergabung dalam majlis mereka
3. Mengesakan Allah SWT dalam Rububiyyah dan Uluhiyyah
4. Tidak menyekutukan Allah SWT, tidak dalam asma-Nya, sifat-Nya dan af'al-Nya
5. Tidak meminta berkah dengan mengusap-usap kuburan
6. Mempelajari madzhab-madzhab Islam yang berkaitan dengan Asma' dan Sifat dan mengikuti madzhab salaf
7. Mengetahui batasan-batasan berwala' dan berbaro'
8. Bersemangat untuk berteman dengan orang-orang shalih dari sisi-sisi kedekatan dan penteladanan
9. Meyakini terhapusnya dosa dengan taubat nashuha
10. Memprediksikan datangnya kematian kapan saja

11. Meyakini bahwa masa depan ada di tangan Islam
12. Berusaha meraih rasa manisnya iman
13. Berusaha meraih rasa manisnya ibadah
14. Merasakan adanya para malaikat mulia yang mencatat amalnya
15. Merasakan adanya istighfar para malaikat dan do'a mereka

Shahihul Ibadah

1. Hafal surat Adh-Dhuha s.d. An-Naas
2. Bersemangat untuk berjama'ah di masjid
3. Qiyamul-lail minimal sekali sepekan
4. Berpuasa sunnat minimal sehari dalam sebulan
5. Khusyu' dalam membaca Al Qur'an
6. Berdo'a pada waktu-waktu utama
7. Merutinkan dzikir pagi hari
8. Beri'tikaf pada bulan Ramadhan, jika mungkin
9. Senantiasa menajga kondisi thoharoh, jika mungkin
10. Hafal satu juz Al Qur'an
11. Komitmen dengan wirid tilawah harian
12. Menutup hari-harinya dengan bertaubat dan beristighfar
13. Merutinkan dzikir sore hari

Tingkatan selanjutnya

1. Khusyu' dalam sholat
2. Bersedekah
3. Berpuasa sunnat minimal dua hari dalam satu bulan
4. Menjaga organ tubuh (dari dosa)
5. Haji jika mampu
6. Khusyu' saat membaca Al Qur'an

7. Banyak dzikir kepada Allah SWT disertai hafalan terhadap yang mudah-mudah
8. Banyak berdo'a dengan memperhatikan syarat-syarat dan tatakramanya
9. Banyak bertaubat
10. Selalu memperbaharui niat dan meluruskannya
11. Memerintahkan yang ma'ruf
12. Mencegah yang munkar
13. Merutinkan ibadah-ibadah sunnah rawatib
14. Senantiasa bertafakkur

Matinul Khuluq

1. Tidak ghibah
2. Memenuhi janji
3. Memiliki ghiron (rasa cemburu) pada keluarganya
4. Tidak mematikan omongan orang lain /tidak memotong pembicaraan orang lain
5. Menundukkan pandangan
6. Menyimpan rahasia
7. Menutupi dosa orang lain
8. Tidak 'Inad (membangkang)
9. Tidak banyak ngobrol
10. Sedikit bercanda
11. Tidak berbisik dengan sesuatu yang bathil
12. Tidak hasad
13. Memiliki rasa malu untuk berbuat kesalahan
14. Menjalin hubungan baik dengan tetangga
15. Tawadhu' tanpa merendahkan diri

16. Pemberani
17. Berhati lembut
18. Menjenguk orang sakit
19. Komitmen dengan adab meminta idzin
20. Mensyukuri orang yang berbuat baik kepadanya
21. Merendahkan suara
22. Menyambung rahim (shilaturrahim)
23. Komitmen dengan tatakrama sebagai pendengar
24. Komitmen dengan adab berbicara
25. Memuliakan tamu
26. Murah senyum
27. Menjawab salam

Qodirun 'Alal Kasbi

1. Tidak menunda dalam melaksanakan hak orang lain
2. Mengutamakan produk-produk Islam
3. Hartanya tidak pergi ke pihak non muslim
4. Menjaga kepemilikan khusus

Mutsaqqoful Fikri

1. Mengkaji marhalah Makkiyah dan menguasai karakteristiknya
2. Mengetahui organisasi-organisasi terselubung
3. Mengetahui bahaya pembatasan kelahiran
4. Berpartisipasi dalam kerja-kerja jama'I
5. Tidak menerima suara-suara miring tentang kita
6. Membaca satu juz tafsir Al Qur'an (juz 30)
7. Memperluas wawasan diri dengan sarana-sarana baru
8. Menjadi pendengar yang baik

9. Mengemukakan pendapatnya

10. Membaca sesuatu di luar spesialisasinya 4 jam setiap pekan

Tingkatan selanjutnya

1. Mengaitkan antara Al Qur'an dengan realita

2. Mengenal siroh 20 sahabat yang syahid

3. Mengetahui hukum Zakat

4. Mengetahui fiqh haji

5. Mengetahui sisi-sisi syumuliyatul Islam

6. Mengetahui problematika kaum muslimin internal dan eksternal

7. Mengetahui apa kerugian dunia akibat kemunduran kaum muslimin

8. Mengetahui arah-arrah pemikiran Islam kontemporer

9. Mengetahui dan mengulas risalah Aqaid

10. Memahami amal jama'I dan taat

11. Membantah suara-suara miring yang dilontarkan kepada kita

12. Mengetahui bagaimana proses berdirinya negara Israel

13. Mengenali hal-hal baru dari problematika kekinian

14. Memiliki kemampuan mengulas apa yang ia baca

15. Menyebarluaskan apa saja yang diterbitkan oleh koran dan terbitan-terbitan kita

16. Berpartisipasi dalam melontarkan dan memecahkan masalah

Qowiyyul Jismi

1. Bangun sebelum fajar

2. Bersih tempat tinggal

3. Mengikuti petunjuk-petunjuk kesehatan dalam makan dan minum semampunya

4. Membersihkan peralatan makan dan minumannya

5. Mengatur waktu-waktu makan
6. Mampu mempersiapkan makanan
7. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi lemak
8. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi garam
9. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi gula
10. Memilih-milih produsen makanan
11. Mengikuti petunjuk-petunjuk kesehatan dalam tidur dan bangun tidur semampunya
12. Tidur 6-8 jam dan bangun sebelum fajar
13. Berjalan 2-3 jam setiap pekan
14. Tidak mempergunakan obat tanpa meminta petunjuk

Mujahidun Linafsihi

1. Menjauhi tempat-tempat bermain yang haram
- Tingkatan selanjutnya
1. Memerangi dorongan-dorongan nafsu
 2. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi mubah
 3. Selalu menyertakan niat jihad
 4. Menjadikan dirinya bersama orang-orang baik
 5. Memakan apa yang disuguhkan dengan penuh keridhoan
 6. Menyumbangkan sebagian hartanya untuk amal islami
 7. Sabar atas bencana
 8. Menyesuaikan perbuatan dengan ucapannya
 9. Menerima dan memikul beban-beban dakwah

Munazhzhom Fi Syu'unihi

1. Memperbaiki penampilannya (performancenya)

Tingkatan selanjutnya

1. Shalat menjadi barometer manajemen waktunya
2. Teratur di dalam rumah dan kerjanya
3. Menertibkan ide-ide dan pikiran-pikirannya
4. Bersemangat memenuhi janji-janji kerja
5. Memberitahukan gurunya problematika-problematika yang muncul

Harishun 'Ala Waqtihi

1. Menjaga janji-janji umum dan khusus
2. Mengisi waktunya dengan hal-hal yang berfaedah dan bermanfaat

Nafi'un Li Ghoirihi

1. Komitmen dengan adab Islam di dalam rumah
2. Memberi hadiah kepada tetangga
3. Memberikan pelayanan umum karena Allah SWT
4. Memberikan sesuatu dari yang dimiliki
5. Mendekati orang lain
6. Mendorong orang lain berbuat baik
7. Membantu yang membutuhkan
8. Membantu yang kesulitan
9. Membantu yang terkena musibah
10. Menolong yang terzhalimi
11. Mendo'akan yang bersin

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk anggota DPRD:

1. Bagaimana menurut bapak/ustad peran PKS sebagai lembaga dakwah di Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana menurut bapak/ustad peran PKS sebagai lembaga politik di Sulawesi Tenggara?
3. Bagaimana sikap bapak/ustad ketika terjadi kegiatan di partai dan parlemen dalam waktu yang sama?
4. Apa saja yang menjadi motivasi bapak/ustad sehingga bersedia berdakwah lewat parlemen?
5. Bagaimana kontribusi partai dalam mendukung bapak/ustad sebelum dan sesudah berada di parlemen?
6. Berapa kader PKS di DPRD Provinsi dan dikomisi apa saja?
7. Kebijakan apa saja yang sudah berhasil kader-kader PKS perjuangkan di DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara?
8. Apakah bapak/ustad dan kader-kader lainnya yang menjadi anggota legislatif masih mengikuti kegiatan-kegiatan partai? Baik secara struktural maupun kultural? dan kegiatan apa saja yang diikuti?
9. Bagaimana sikap bapak/ustad dengan gartifikasi atau pemberian dari pihak manapun yang diduga ada kaitannya dengan posisi ustad sebagai aleg ?
10. Apa saja yang menjadi motivasi dan kendala bapak/ustad selama berada diparlemen?

Pertanyaan untuk pengurus DPW dan DPD PKS:

1. Bagaimana menurut bapak/ustad latar belakang kemunculan PKS di Indonesia dan di Sulawesi Tenggara khususnya?
2. Bagaimana pengembangan PKS di Sulawesi Tenggara, dari segi kualitas maupun kuantitas?
3. Apa saja latar belakang PKS melaksanakan strategi dakwah melalui pola struktural?
4. Apa saja latar belakang PKS melaksanakan strategi dakwah melalui pola kultural?
5. Menurut bapak/ustad, apa dan bagaimana gerakan dakwah yang dilakukan oleh PKS secara struktural?
6. Menurut bapak/ustad, apa dan bagaimana gerakan dakwah yang dilakukan oleh PKS secara kultural?
7. Sebagai kader PKS, bagaimana dakwah siyasah yang bapak/ustad aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apa saja yang menjadi tujuan menggunakan pola struktural dan kultural dalam dakwah siyasah yang dilaksanakan oleh PKS?
9. Apa saja yang PKS lakukan dalam mengatasi sikap-sikap pragmatis dalam tubuh partai?
10. Bagaimana cara PKS mewujudkan kader-kader yang profesional dalam menjalankan roda dakwahnya?
11. Beberapa tahun terakhir, sesuai berita dari media massa terdapat kader-kader PKS yang terlibat kasus hukum. Bagaimana PKS di Sulawesi Tenggara mengatasi agar tidak tersangkut masalah yang sama?
12. Apa saja yang menjadi pendukung dakwah siyasah di Sulawesi Tenggara?
13. Apa saja yang menjadi penghambat dakwah siyasah di Sulawesi Tenggara?

14. Solusi apa yang ditawarkan oleh PKS dalam mengatasi penghambat dakwah siyasah tersebut?

Pertanyaan untuk tokoh masyarakat dan tokoh pemuda:

1. Apa yang bapak/saudara ketahui tentang PKS?
2. Menurut bapak/saudara, bagaimana kader-kader PKS dalam mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun masyarakat luas?
3. Apakah bapak/saudara merasakan pengaruh dakwah yang mereka lakukan?
4. Apakah bapak/saudara mengikuti apa yang mereka dakwahkan?
5. Apa saja yang memotivasi bapak/saudara sehingga mengikuti ajakan atau dakwah mereka?
6. Kegiatan apa saja yang pernah bapak/saudara ikuti dimana kegiatan tersebut diorganisis oleh PKS?

RIWAYAT HIDUP



Iyatna Supriatna, lahir dari rahim seorang ibu yang sangat tulus pada tanggal 5 Juni 1989. Penulis dibesarkan dalam keluarga yang penuh dengan cinta dari seorang ayah yang bijaksana bernama Mustafa dan ibu Fanatia. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.

Tahun 1995-1996 penulis memulai pendidikan di taman kanak-kanak Dharma Wanita Laiworu kota Raha. Selanjutnya sekolah di SDN 5 Tampo (SD 18 sekarang) kelas 1 pada tahun 1996. Duduk dibangku kelas 2 penulis hijrah sekolah di SDN 4 Kaledupa Kab. Wakatobi selama setahun. Pada tahun 1998 penulis kembali melanjutkan pendidikan di kampung halaman yaitu di SD 3 Napabalano (SD 13 sekarang) dan tamat pada tahun 2002. Tahun yang sama melanjutkan ke SLTPN 1 Napabalano tamat pada tahun 2005. Selanjutnya, selama tiga tahun penulis masuk di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Ummusshabri Kendari dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama menempuh pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Program Strata Satu (S1) lulus pada tahun 2012 di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Serta tahun 2013 melanjutkan studi ke Program Magister (S2) di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar konsentrasi Dakwah dan Komunikasi lulus pada tahun 2016..